



SKRIPSI
**KEMATIAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (*Pemikiran*
Muhammad Husaīn Thabāthabāī Dalam Kitab Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-
Qurān)**

Oleh
Jenal Abidin
NIM: 16.5.1.111.016
NIMKO: 6972020116016

Dosen Pembimbing:
Dr. Hasyim Adnani.M.A.

Skripsi

Diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2023

LEMBARAN PERSETUJUAN LAPORAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Jenal Abidin
NIM/ NIMKO : 16.5.1.111.016/ 6972020116016
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skripsi : **KEMATIAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN**
(Studi Pemikiran Muhammad Husaīn Thabāthabāī
Dalam Kitab Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qurān)

Telah disahkan oleh Dewan Penguji Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al Walid, M.Ag Date 25/1/2023 ()

(Ketua Sidang)

Dr. Basrir Hamdani, Ph.D Date 25/1/2023 ()

(Sekretaris Sidang)

Dr. Muhammad Babul Ulum Date 25/1/2023 ()

(Penguji 1)

Dani Nur fajar, M, Pdi Date 25/1/2023 ()

(Penguji 2)

Dr. Hasyim Adnani M.A. Date 25/1/2023 ()

(Pembimbing)

SKRIPSI
KEMATIAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (*Studi Pemikiran*
Muhammad Husaīn Thabāthabāī Dalam Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Al-
Qurān)

Disusun oleh:

Jenal Abidin

NIMKO:

6972020116016

Skripsi

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh

Jakarta, 26 2023



Jenal Abidin

PEDOMAN TRANSLITERAI ARAB LAIN

Pedoman transliterasi Arab lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tu'rabiyah degan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

B	ب	Z	ز	F	ف
T	ت	S	س	Q	ق
Th	ث	Sh	ش	K	ك
J	ج	ṣ	ص	L	ل
H	ح	ḍ	ض	M	م
Kh	خ	ṭ	ط	N	ن
D	د	ẓ	ظ	H	ه
Dh	ذ	‘	ع	W	و
R	ر	Gh	غ	Y	ي

B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang : ā = َا; ī = ِي; ū = ِو

Diftong : ay = ِاي; aw = ِاو

C. Ta'marbutoh (ة)

Ta'marbutoh yang diidofahkan (disambungkan dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal في معرفة الله ditulis *fīma'rifat Allāh*. Ta'marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis 'aqliyyah, فعلية ditulis fi'liyyah, dan قوّة ditulis quwwah. Sedangkan *Tasydid* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

E. Kata sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

¹ STFI Sadra, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI Sadra) Priode 2012-2017 (Jakarta: STFI Sadra,2012) hal. 42.

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Bismillah Hirrahman Nirahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan nikmat kekuatan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap untuk Baginda Rasul Muhammad saw, para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semoga untuk kita selaku umatnya.

Merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan karya penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini bukanlah karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari itu semoga karya ilmiah ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tidak akan ada di hadapan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh sebab hal demikian penulis menyampaikan banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Khalid al-Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepada kedua orang tua penulis, yang telah membimbing serta mendidik saya dari kecil hingga bisa duduk di bangku SI.
3. Kepada Ustadz Hasyim Adnan M.A selaku Pembimbing Skripsi serta penasehat juga terima kasih kepada beliau atas masukan dan saran yang diberikan kepada penulis.
4. Kepada Ustadz Zainal Abidin selaku Dosen peninjau yang telah memberikan bimbingan, dan masukan, saran demi terwujudnya penulisan kripsi ini.
5. Kepada Pembina Asrama Ustadz Hasan Asyari dan Dr.Nano Warno selaku pembina, yang selalu memberi motivasi dan dukungannya dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Kepada Ustadz Alwi S.Ag. selaku senior PMII yang selalu memberi arahan, motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Kepada Wahyudi Tiannotak selaku senior HMI, yang telah meluangkan waktunya buat diskusi, dan sekaligus menjadi dosen pembimbing kedua dalam menyelesaikan penelitian ini.

8. Terima kasih kepada keluarga STAI Sadra 2016, mereka adalah saudara seperjuangan mulai dari pertama kali masuk dan duduk di bangku kuliah, hingga satu persatu mereka meninggalkan kampus untuk mewujudkan cita-citanya. Walaupun sebagian masih ada yang belum lulus. Terima kasih atas pertemanannya selama mencari ilmu. Semoga kita semua diberikan kesuksesan oleh Allah swt.
9. Kepada Muhammad Iqbal Maulana selaku ketua PMII STFI Sadra mengucapkan terima kasih yang sudah meluangkan waktunya untuk diskusi, dan selalu mengingatkan kepada penulis agar segera menyelesaikan tugas penelitian ini.
10. Kepada Lilih Karliyyah selaku sahabat tercinta, yang selau memberi semangat dan motivasi dalam proses menyelesaikan tugas penelitian ini.
11. Kepada sahabat Deni Gunawan selaku senior Pendiri Komi sariat PMII Sadra, mengucapkan terimakasih sudah memberi arahan dan motivasi kepada penulis.

Akhirnya penulis sadar bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan, oleh karenanya, penyampaian saran, kritik dan masukan akan sangat berharga, dan penulis senantiasa mengharapkannya. Terima kasih.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	II
LEMBARAN BEBAS PLAGIASI.....	III
PEDOMAN TRANSLITERASI	IV
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	IX
ABSTRAK	X
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakag	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penelitian.....	14
BAB II : DISKURSUS TENTANG KEMATIAN MANUSIA.....	15
A. Definisi Kematian Manusia.....	15
1. Kematian Manusia.....	15
2. Jenis-jenis Kematian.....	19
3. Tanda-tanda Kematian	23
4. Sebab-sebab Kematian	24
5. Urgensi Kematian.....	25
B. Ayat-ayat Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an	27
1. Trem-term Kematian (Derivasi Kata).....	27
2. Ayat-ayat Kematian	30
C. Tinjauan Kematian Menurut Para Tokoh	32
1. Menuru Mufasir	32
2. Menurut Filusuf	33
3. Menurut Sainstisme	35
D. Kematian Dalam Al-Qur'an	36
E. Definisi Manusia Dalam Al-Qur'an	38
BAB III : KEMATIAN MANUSIA DALAM Kitab <i>AL-MīZāN Fī</i>	
<i>TAFSĪR AL-Qurān</i>	40
A. Beografi Muhammad Husaīn Thabāthabāi.....	40
1. Riwayat Pendidikan Thabāthabāi	40
2. Karya-karya Husaīn Thabāthabāi	42

B. Telaah Ringkas Atas <i>Tafsīr Al-Mīzān</i>	43
1. Latar Belakang penafsiran <i>Kitab Al- Mīzān Fī Tafsīr Al-Qurān</i> .	43
2. Karakteristik <i>Kitab Al- Mīzān Fī Tafsīr Al-Qurān</i>	44
3. Metode Penulisan <i>Kitab Al- Mīzān Fī Tafsīr Al-Qurān</i>	45
4. Sumber-sumber penafsiran <i>Kitab Al- Mīzān Fī Tafsīr Al-Qurān</i> .	46
5. Keistimewaan <i>Kitab Al- Mīzān Fī Tafsīr Al-Qur'an</i>	47
C. Rasāil Al-Tauhidīyah	48
1. Kerangka berfikir	48
2. Sistematika Penyajian Kitab	49
D. Relasi Kematian Manusia Dalam <i>Kitab Al- Mīzān Fī Tafsīr Al-</i>	
<i>Qurān</i>	50
1. Karakteristik kematian manusia.....	50
2. Relasi Kesempurnaan Pengetahuan Manusia	52
3. Relasi Tujuan Penciptaan Manusia	54
BAB IV: ANALISA KEMATIAN MANUSIA DALAM <i>Al-MīZāN Fī</i>	
TAFSĪR AL-QURĀN	58
A. Kematian Manusia Menurut Thabāthabāi.....	58
B. Kematian awal kehidupan manusia	69
C. Kematian manusia dalam keadaan beriman.....	71
BAB V: PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada masalah kematian dalam perspektif Muhammad Husaīn Thabāthabāi. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa kematian hanya perpisahan jasad dan ruh semata. Penafsir seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzi membatasi pada hal tersebut saja, ia tidak menjelaskan bagaimana relasi jasad dan jiwa atau ruh. Padahal secara prinsip filsafat, masalah relasi jasad dan jiwa menjadi pembahasan yang sentral. Berangkat dari masalah di atas, penelitian ini menjadikan masalah relasi jiwa dan jasad kaitannya dengan kematian. Penulis memilih Muhammad Husaīn Thabāthabāi dengan karya monumentalnya yaitu *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qurān*, sebagai sudut pandangan melihat permasalahan tersebut. Peneliti melihat Thabāthabāi sebagai filsuf sekaligus penafsir akan menyelesaikan permasalahan konsep tentang kematian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitik. Temuan dari penelitian ini yaitu menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi kematian tidak hanya berupa jasad dan ruh, kematian jua bisa dimaknai sebagai perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia. Seseorang yang melakukan keburukan maka dapat dikatakan sebagai mati.

Kata Kunci: *Kematian, Manusia, Muhammad Husaīn Thabāthabāi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian telah menjadi suatu keniscayaan yang ditakdirkan oleh Allah swt kepada setiap makhluknya, baik yang berakal maupun yang tidak berakal.² Sebagaimana dalam Alqur'an dijelaskan bahwa *"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati"*(QS:Al-Ankabut:57).Oleh karenanya makhluk ciptaan Tuhan semuanya pasti akan merasakan kematian, tanpa satu pun yang dapat menghindari dari kematian. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Alqur'an bahwa:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُفِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Katakanlah wahai Muhammad saw, sesungguhnya kematian yang kamu hindari itu pasti akan menemui kamu.Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan kepadamu apa yang kamu kerjakan". (QS: Al-Jum'ah : 8).

Akan tetapi, kebanyakan orang ketika memaknai kematian adalah terpisahnya ruh dari jasad atau berpindahnya ruh ke alam lain, seperti alam barzah. Namun berbeda dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Alrāghib Isfahānī bahwa kematian memiliki tiga makna di antaranya, *Petama*, hilangnya kekuatan akal, *kedua*, hilangnya kekuatan indra, dan *ketiga*,kematian ringan dan kematian berat.³ Pemahaman semacam ini tentu saja dapat dipahami demikian, karena didasarkan pada suatu keadaan di mana terdapat ketiadaan pengetahuan pada diri manusia sebelumnya. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt, berikut ini:

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".(QS: An-Nahl:78.)

Berdasarkan ayat tersebut, peneliti dapat memahami bahwa peranan adanya pengetahuan pada diri manusia sangatlah penting, sehingga dengan adanya pengetahuan pada diri manusia, ia dapat dikatakan sebagai

² Irwan Abdullah, Dkk, "Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Shahih*, (Surakarta: IAIN Surakarta: Vol.12 No. 3, 2020) hal. 4.

³ Al-Rāghib Isfahānī, *Mufrādat al-Fazū al-Qur'ān*, (Beirut: Maktab Nazār Muṣṣafā al-Bāz, 1999) hal. 616.

manusia yang hidup. Meskipun demikian, layaknya seorang manusia yang lahir, ia tidak memiliki pengetahuan, melainkan diberikan sebuah kecenderungan untuk mempelajari sesuatu yang kemudian ditemukannya di kemudian hari.

Kebanyakan ulama cenderung memahami kematian sebagai terpisahnya ruh dari jasad, karena memaknai fase kematian hanya dalam konteks tersebut, sehingga ketika Alqur'an berbicara mengenai kematian dalam konteks yang lain, mereka justru tidak memahaminya dalam konteks kematian. Pemahaman semacam ini tentu saja mengindikasikan bahwa wacana kematian hanya dapat diasumsikan terjadi sekali sepanjang kehidupan manusia. Padahal, cukup jelas dalam Alqur'an bahwa kematian menandai banyak hal dalam kehidupan manusia, baik ketika manusia hidup di dunia maupun setelah meninggalkan akhriat.

Maka dari itu, peneliti mencoba memahami makna kematian dalam kalangan khalayak pada umumnya. Tentu saja, tinjauan ini didasarkan pada temuan pemahaman khalayak umum yang memaknai kematian demikian. Meskipun, ketika kita mencoba menelaah kematian secara lebih, maka tentu saja akan kita temukan pemaknaan lain. Sebagaimana menurut para tokoh mufasir:

Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa masa depan seseorang, yakni besok, dan masa depan seseorang yang terjauh tidak akan ada yang mengetahuinya secara rinci, apalagi hal-hal yang berada di luar diri kamu.⁴ Maksud dari penjelasan Quraish Shihab mengindikasikan bahwa memang tidak ada yang dapat mengetahui kapan kematian itu akan terjadi mengingat kematian bukanlah sesuatu yang ada pada diri manusia, melainkan di luar dirinya. Artinya kematian adalah hak prerogatif yang dimiliki oleh Allah swt. Sehingga hanya Allah swt. yang tahu kapan hambanya akan mati. Sebagaimana Allah swt menjelaskan dalam surah Al-Luqman:

“Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal”. (QS: Al-Luqman, 34).

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004) J. 2 hal.165.

Hasan Bakti Nasution mendefinisikan kematian atau maut adalah peristiwa berpisahannya ruh dari jasad makhluk.⁵ Adapun Imam Alqurthubi berpendapat bahwa kematian adalah terputus dan terpisahnya keterkaitan jiwa atau ruh dengan badan serta terpisahnya kesatuan keduanya, pergantian keadaan, dan perpindahan suatu negeri ke negeri yang lain atau dari alam dunia ke alam akhirat⁶ sehingga ia tidak lagi memiliki aktivitas kehidupan di dunia.

Lebih jauh lagi, Imam Ghazali memandang bahwa kematian adalah perubahan kondisi ruh yang awalnya memiliki kuasa penuh terhadap jasad, lalu berubah menjadi hilangnya kekuasaan itu. Ruh yang sebelumnya berkuasa menggunakan mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, mulut untuk berbicara, telinga untuk mendengar, dan semua anggota jasad yang lain sebagai alat bantuannya, dan pada saat itu tidak mampu lagi melakukan perbuatan itu, seperti keadannya sebagai seorang manusia pada umumnya.⁷

Adapun kematian menurut Jalaluddin Rahmat adalah sebagai proses pembersihan dan pemutih jiwa seseorang, adanya kematian maka saat itulah kesempatan yang terakhir untuk membersihkan diri sendiri berbagai dosa-dosa. Jadi kematian adalah membebaskan seseorang dari semua derita dan kepedihan yang selama ini dirasakan saat hidup di dunia serta akan memperoleh ke bahagian yang abadi.⁸

Oleh sebab itu, kematian merupakan sebuah fase dimana terdapat kehidupan lain setelah itu, Imam Ghazali, memberitahu kepada kita agar selalu mengingat Allah swt, dan dengan mengingat inilah kita bisa mengingat kematian.⁹ Kenapa harus mengingat kematian, karena kematian itu, merupakan salah satu jalan untuk menuju kesempurnaan. Dengan kesempurnaan inilah kita bisa bertemu dengan sang *Khāliq* yaitu Allah

⁵ Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, Prenda Media Grup, 2009) hal. 23.

⁶ Imam Qurthubī, *at-Tadhkirah bi Ahwālil Mautā wa Umūril Ākhirah* (Beirut : Maktabah Bunaya, 1417 H) hal. 25.

⁷ Imam al-Ghazali, *Mutiara Yang Mewah Dalam Mengungkap Ilmu-Ilmu Akhirah: Kehidupan Sesudah Mati*, Penerjemah, Muhammad Syamsi Hasan (Surabaya: Majlis Taklim, 2010) hal. 24.

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian: Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah* (Bandung: Pustaka Iman, 2006) hal. 6.

⁹ Murtiningsih, "Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf", *Jurnal Intizar* (Palembang: UIN Raden Fatah, Vol. 10 No. 5, 2013) hal. 15.

swt.

Untuk dapat memahaminya lebih jauh, Nabi Muhammad saw,bersabda yang artinya :

“Perbanyaklah oleh kalian mengingat yang menghancurkan kelezatan, (yang dimaksud dengan sesuatu yang menghancurkan kelezatan adalah kematian). Janganlah sekali-kali kalian melupakan kematian, Karena sesungguhnya ia tidak pernah melupakan kalian. Janganlah kalian melalaikannya, Karena kematian tidak pernah lalai terhadap kalian”.¹⁰ (HR. ImamTirmidzi).

Mengingat mati agar tidak melalaikan seseorang dari mengingat Allah atau mengingatkan seseorang agar tidak berbuat maksiat terhadap Allah. Mengingat mati juga dapat mengingatkan diri dari mana dan apa tujuan seorang manusia diciptakan. Sehingga orang yang selalu mengingat mati akan selalu sadar untuk patuh dan taat kepada Allah swt¹¹, dan senantiasa mempersiapkan dirinya menuju kematian.

Di sisi lain, kematian dianggap sebagai pintu masuk ke dalam kehidupan akhirat di mana seseorang akan menanggung seluruh perbuatan selama hidup di dunia. Kematian merupakan pintu masuk perjumpaannya dengan Tuhan, dalam keadaan diridhoi atau dimurkainya, sehingga kematian dalam pandangan ulama sangat ditunggu-tunggu dan ditakuti¹² oleh sebagai kalangan yang dihadapkan dengan kegembiraan serta ketakutan.

Dari pandangan ulama, dapat dipahami bahwa setelah kematian pasti ada kehidupan.¹³ Dari kehidupan kedua inilah seseorang yang meninggal dunia pasti akan mendapatkan dua konsekuensi, yaitu: Surga dan Neraka.¹⁴ Adapun karakteristik untuk masuk surga adalah harus

¹⁰ Labib M.z, *Perjalanan Hidup Sesudah Mati: Menyingkap Tuntas Adany Kehidupan Di Alam Akherat* (Jakarta: bintang Indonesia, 2102) hal. 26 .

¹¹ Izudin Ahmad al-Qasim, *Ensiklopedia Kematian Muslim: Panduan Lengkap Menyambut Kematian sakaratul Maut, Serta Doa Dan Tata-Cara Mengurus Jenazah Muslim* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014) hal. 6.

¹² Ari Abi Aufa, “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Jawa”, *Jurnal Humaniora*, (Bojonegoro: UNUGIRI, Sunan Giri, Vol. 1 No. 1, 2017) hal. 14.

¹³ Liza Marizka, “Religiusitas Dan Kecemasan Kematian Pada Dewasa Madya”, *Jurnal Fakultas Psikologi*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, Vol. 14 No. 6, 2019) hal. 13.

¹⁴ Muhammad Reysyahri, *Dunia dan Akhirat: Menurut al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: Nur-a l-Huda , 2015) hal. 15.

berbuat baik kepada diri sendiri dan berbuat baik kepada orang lain juga. Sedangkan kriteria masuk neraka adalah seseorang yang melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt, halnya seperti berzina, mabuk, dan hasud. Inilah konsekuensi yang menyebabkan seseorang masuk surga dan masuk neraka.

Untuk lebih jelasnya, Allah swt berfirman dalam Alqur'an yang artinya:

“Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.(QS: An-Nahl: 97).

Betentangan dengan pendapat yang hanya memandang hidup ini terjadi di dunia saja. Menurut ahli kedokteran, kematian adalah tidak aktifnya getaran jantung, atau dikatakan mati itu jika jantungnya sudah berhenti berdenyut.¹⁵ Adapun pendapat kedokteran lain yang dikutip dalam buku *Robert M. Veatch* bahwa yang dimaksud kematian itu jika berkaitan dengan empat hal sebagai berikut:

Pertama berkaitan dengan jantung dan paru-paru. Jika keduanya masih berfungsi maka seseorang dikatakan masih hidup. Namun hal ini akan menjadi kabur jika menggunakan alat bantu tertentu. *Kedua*, berkaitan dengan pemisahan antara tubuh dan jiwa. Dikatakan mati ketika terpisahnya ruh dari tubuhnya. Namun hal ini mengalami persoalan karena tidak ada sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pendeteksi antara keduanya.

Ketiga, seseorang dikatakan mati adalah jika berkaitan dengan kematian otak. Hal ini berkaitan dengan koma *irreversibel*, dengan kriteria tidak sanggup lagi menerima rangsangan dari luar, tidak ada reaksi dari rangsangan, tidak ada lagi gerak spontan pernafasan, tidak ada refleksi dan diteguhkan oleh *electroencephalogram* (EEG). Hal ini berdasarkan argumen yang mengatakan bahwa otak merupakan organ yang mengatur kinerja organ lain, dan merupakan dasar bagi kehadiran seseorang di dunia. Dengan kematian otak, maka persyaratan biologis bagi keberadaan seseorang telah hilang.

¹⁵ Irwan Abdullah, Dkk, “Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Shahih*, (Surakarta: IAIN Surakarta: Vol. 5 No. 1, 2020) hal. 51.

Keempat, kematian *neocortex*, atau dengan syarat batang otaknya saja yang masih aktif. Hal ini lebih merinci lagi dari bagian yang ketiga tadi. *Neocortex* dipilih karena berkaitan dengan persyaratan biologis dalam kesadaran diri manusia.¹⁶

Sedangkan dalam pandangan materialisme, mereka justru berpendapat bahwa setelah matinya para makhluk tidak ada lagi kehidupan, karena kematian itu akhir dari segala kehidupan. Maka dari itu paham Materialisme tidak sependapat dengan kaum religius¹⁷ yang secara terang-terangan menolak adanya kematian, seperti yang dipahami oleh para ulama dan lain sebagainya.

Adapun kehidupan setelah kematian bagi beberapa kalangan filsuf moderen yang menganut paham materialisme adalah hal yang tidak mungkin. Karena hidup manusia hanya terbatas di dunia ini saja. Menurut mereka manusia terdiri dari badan saja, manusia terdiri dari daging saja, tulang, otot, darah, jantung dan lain-lain. Maka, sekiranya manusia mati maka habislah manusia itu dan tidak ada yang tersisa.¹⁸

Begitupun Poedjawijatna turut mendukung terhadap teorinya Tan Malaka bahwa manusia tak lain dari pada mesin, begitu pula dengan binatang, jadi manusia dan binatang sama saja. Ia menginkari prinsip hidup pada umumnya. Ia mencoba membuktikan bahwa badan tanpa ruh mungkin dapat hidup atau bergerak, tetapi ruh tanpa badan tidak mungkin hidup. Seperti pada jantung katak yang dikeluarkan dari tubuhnya, jantung katak itu masih berdenyut beberapa detik dan kemudian mati. Kejadian ini menunjukkan bahwa tidak mungkin hal yang rohani mampu hidup tanpa badan.¹⁹

Tentu saja, disisi lain manusia seperti ruh, tidak mungkin ada bila kodok yang dijelaskan di atas itu mati, jadi mana mungkin rohani manusia dapat hidup tanpa adanya badan yang membungkus rohani. Jelaslah bahwa aliran ini menganggap bahwa yang ada itu hanya alam yang bermateri saja.

¹⁶ Robert M. Veatch, *Death Dying and Biological Revolution* (Yale University Press, 1989) hal. 35.

¹⁷ Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika dan Logika* (Yogyakarta : Narasi, 2014) hal. 38.

¹⁸ Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984) hal. 260.

¹⁹ Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hal. 124.

Sehingga, menunggu kehidupan setelah kematian dan melakukan kebaikan dengan harapan balasan diakhirat tidak dapat diverifikasi.

Sementara itu, bagi mereka yang meyakini adanya kematian memandang bahwa kematian diibaratkan sebagai anak panah yang lepas dari busurnya, akan terus mengejar sasarannya. Begitu ia mengenai sasaran saat itu juga kematian tiba. Kecepatan anak panah melebihi kecepatan makhluk, betapapun kencangnya untuk berlari, anak itu akan tetap menemui sasarannya.²⁰ Kematian juga sering dipandang sesuatu yang maha dahsyat yang siap mengambil eksistensi makhluk hidup, kapanpun dan dimanapun. Sebagaimana Allah saw berfirman dalam surah An-Nisa ayat 78:

“Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh”. (QS: An-Nisa. 78).

Terkadang banyak orang menyangka bahwa kematian sangat menakutkan, karena yang berhubungan dengan hal tersebut, sedapatnya harus dihindari. Hanya saja dasar kematian adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh semua makhluk yang hidup, termasuk manusia.²¹ Oleh karena itu, Tuhan menganjurkan kepada makhluknya agar selalu mengingat kematian.

Akan tetapi menurut masyarakat luas saat ini banyak yang menganggap kematian sebagai kelenyapan atau akhir dari segalanya, akibat pandangan demikian, tak sedikit dari sebagian mereka menebarkan kerusakan dimuka bumi ini. Sebaliknya, tak jarang pula yang frustrasi, fatalistik, dan hampa makna. Karena mati begitu menakutkan. Kematian dipandang kekuatan Maha dahsyat yang siap merenggut eksistensi kapan dan di mana saja. Sesungguhnya masa yang lelang oleh detik pastilah berakhir bagaimanapun lamanya. Andaikata manusia dapat melihat apa yang telah dilihat nyawanya direnggut oleh maut, pasti sikap dan keadaan semua bukan seperti sekarang. Tetapi yakinlah, bahwa dalam waktu dekat tabir maut pasti mencabik-cabik sehingga manusiapun dapat melihatnya, kekhawatiran atau rasa takut, hadir bagi siapa saja yang menduga atau

²⁰ M.Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Di Janjikan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008) hal. 13.

²¹ Abdul Mustaqim, *Hidup Berkah Mati Pun Indah: Menejemen Bagja Dunia Akherat* (Yogyakarta: Komarona, 2013) hal. 59.

menantikan datangnya sesuatu yang buruk. Ini berarti menyangkut sesuatu yang akan datang.²²

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami makna kematian dari berbagai pandangan beserta respon terhadap kematian tersebut. Hanya saja, kematian yang sejauh ini dijelaskan, hanya berkaitan dengan akhir dari pada hidup atau menurut pandangan ulama, awal dari kehidupan akhirat. Hal ini mengindikasikan bahwa kematian tidak hanya terjadi pada fase akhir dari kehidupan di dunia. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti makna lain dari kematian. Ini dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana respon untuk menyikapi kematian tersebut.

Oleh karena kematian sangat erat kaitannya dengan jiwa. Nampaknya Muhammad Husaīn Thabāthabāī mempunyai porsi yang cocok untuk peneliti jadikan sebagai objek penelitian. Hal ini mengingat Thabāthabāī sebagai pengarang kitab *Al-Mizān Fī Tafsīr Alqurān* mempunyai pandangan filosofis yang banyak membahas jiwa. Selain itu, peneliti menemukan penafsiran yang sejalan dengan apa yang dijadikan hipotesa oleh peneliti terkait penafsiran ayat-ayat kematian. Salah satu pembahasannya terlihat ketika Thabāthabāī menjelaskan surah QS: Al-Ankabūt ayat 57 dan surah QS: Az-Zumar: 42.

Muhammad Husaīn Thabāthabāī menjelaskan dalam tafsirannya bahwa kematian adalah sebagai sesuatu yang tidak enak, dan sesuatu itu mau tidak mau pasti terjadi, pasti menghampiri kita. Namun di balik itu semua Allah swt memberikan jawaban dari kematian ini, yakni hanya kepadanya lah semuanya akan kembali dan dikembalikan. Pada hakikatnya kematian itu terjadi hanya bersifat sementara, kematian ini hanyalah sebuah transisi, perpindahan dari satu alam ke alam lain, dan di alam tersebut mereka tidak lagi mati, melainkan mereka akan hidup disisi Allah swt.²³

Dari pemaparan ayat dan penafsiran Thabāthabāī di atas bisa dilihat bahwa kematian bukanlah ketiadaan atau akhir dari segala sesuatu, akan tetapi merupakan sebuah permulaan atau sebuah pintu gerbang menuju kehidupan yang kekal, baik itu kebaikan atau keburukan, dan dari

²² Mathin Kusuma Wijaya, *Makna Kematian Dalam Pandangan Jalaluddin Rahmat*, skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009) hal 12

²³ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qurān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 8 hal. 243.

penjelasan ayat ini juga bisa dilihat bahwa masih banyak kehidupan yang akan dilalui setelah kematian di dunia.

Di sisi lain, adapun alasan penulis berusaha menelaah lebih jauh terkait makna kematian dalam Alqur'an dengan didasarkan pada kitab *Al-Mizān Fi Tafsīr Alqurān* ini diawali dengan melihat gaya penafsirannya sangat komprehensif dan detail ketika menafsirkan masalah maut atau kematian. Disamping itu, basis Thabāthabāi salah satunya pada filsafat, untuk kajian tematik Thabāthabāi menggunakan pendekatan seperti semantik, sosio-historis, serta filosofis.²⁴ Sementara itu, metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsīr Mizān* ini juga menggunakan metode *qur'an bi al-qur'an*, sehingga dengannya Alquran mampu menjelaskan keterkaitannya ayat sendiri secara jelas.

Metode qur'an bilqur'an menurut pandangan Ali Rida Asfahānī, ia menjelaskan pada huruf “ba” dari kata Alqur'an bil Qur'an adalah sebagai *Isti'annah* (Sebagai pelantara), atau sebagai sebab. Beliau juga menjelaskan bahwa metode ini juga sebagai pelantara untuk mempertemukan satu ayat dengan ayat lainnya, dengan tujuan untuk memahami maksud dari firman Allah swt dalam Alqur'an Karim. Hal inilah yang menjadi keunikan dalam *Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Alqurān*.²⁵

Kematian Manusia Dalam Alqur'an (Studi Pemikiran Muhammad Husaīn Thabāthabāi dalam Kitab Al-Mizān Fī Tafsīr Alqurān)

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penafsiran Muhammad Husaīn Thabāthabāi dalam kitab *Al-Mizan Fi Tafsīr Al-Qur'an* mengenai ayat-ayat Alqur'an yang berbicara tentang Kematian Manusia?

Melihat banyaknya ayat Alqur'an yang membahas tentang kematian, kurang lebih terdapat seratus tujuh puluh dua ayat dengan berbagai pembahasan, maka penulis perlu membatasi pembahasan pemilihan ayat-ayat di lakukan menggunakan metode *maudhu'i* kemudian penulis batasi hanya pada surat al-Baqarah 28, an-Nisa 78 dan

²⁴ Kholid al-Walid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra* (Jakarta: Sadra Prees, 2012) hal. 76.

²⁵ Alī ar-Ridāī Isfahānī, *Manāhij at-Tafsīr wa Ittijāhātuh Dirāsah Muqāranah Fī Manāhij Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Markaz al-Ha dhā rah Litanmiyah al-Fikr al-Islā mī, 2011) hal. 49.

az-Zumar 42. Karena menurut penulis Muhammad Husaīn Thabāthabāi lebih terfokus kepada ayat-ayat di atas, meskipun tetap menggunakan ayat kematian yang lain dalam penafsirannya.

A. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, dapat peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan tema penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kematian dipahami sebagai terpisahnya ruh dari jasad
- b. Kematian dipahami sebagai proses pembersihan dan pemutih jiwa seseorang.
- c. Kematian dipahami sebagai kematian itu ahir dari segala kehidupan.
- d. Kematian dipahami sebagai tidak aktifnya getaran jantung.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

a. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah, sulit untuk menjawab semua masalah yang muncul dalam sebuah penelitian. Karena dalam sebuah penelitian harus ada fokus masalah yang diatasi. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pertanyaan bagaimana penafsiran Muhammad Husaīn Thabāthabā mengenai ayat-ayat kematian manusia dalam Alqur'an?

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat penulis rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa konsep kematian manusia menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi dalam *Tafsīr Al-Mīzān*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pandangan Muhammad Husaīn Thabāthabāi tentang kematian manusia dalam *Tafsīr Mīzān*
- b. Untuk mengetahui penafsiran ayat- ayat kematian manusia menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
penelitian ini diharapkan menjadi perspektif baru bagi para pengajar, wabil khusus untuk mahasiswa dalam memaknai kematian. Dan

penelitian ini pun diharapkan juga menambah referensi baru bagi peneliti yang meneliti terkait kematian.

2. Manfaat praktis

Dalam ranah praktis ini penulis mengharapkan dalam penelitian ini bisa membantu terhadap orang-orang yang belum tau mengenai penafsiran ayat-ayat kematian menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi.

E. Kajian Pustaka

Ditemukan dalam beberapa karya yang menjelaskan tentang kematian di antaranya adalah. Mulai dari kitab yang ber-*genre Tahqīq fīkalamātil Alqur'ani. Mufrādzat Alqur'an* dan lain-lain. Ada beberapa penelitian yang konsepnya sama dengan apa yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut :

Pertama: Tulisan ini berjudul Kematian Pespektif *Haqā'iq Tafsīr*, penelitian di tulis oleh Hilman Mulyana. dalam penelitian ini ingin membuktikan bahwa kematian itu memiliki beberapa pandangan, di antaranya menurut pandangan al-Sulami dan Ibn Kathsir. Adapun kesimpulan dari penelitian adalah memiliki tiga bagian, diantaranya: 1. Hakikat kematian yang meliputi fana, 2. Tidur adalah bagian dari kematian, 3. Istiqamah bagian solusi dari kematian. Adapun kesamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama- sama membahas kematian dalam Alqur'an dan membahas makna kematian menurut beberapa perspektif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah 1. Tidak sama ketika mendefinisikan kematian dan kematian yang dijelaskan oleh peneliti ini lebih cenderung kepada penafsiran ayat-ayat kematian manusia dalam Alqur'an, dan Mufasir yang dijadikan referensi pun sangat jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya. Mufasir yang di gunakan oleh penulis ini lebih komprehensif ketika menafsirkan makna kematian.²⁶

Kedua, Tulisan ini yang berjudul Konsep Mematikan diri Sebelum Mati Dalam Pandangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, yang ditulis oleh Syafrizalmi Ishak, S.Ud. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada, apakah mematikan diri sebelum mati itu apakah sama dengan mati suri atau tidak. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa seorang salik belajar untuk mati sebelum mati yang sesungguhnya. Belajar

²⁶ Hilman Mulyana, "Kematian Perpspektif Kitab *Haqā'iq Tafsir*" (Tesis: Fakultas Usuluddin UIN, 2018) hal. 13.

mati disini bukanlah dalam artian seseorang harus bunuh diri untuk bisa mengecap sebelum kematian. tetapi arti kata belajar mati disini adalah matikan segala bentuk hawa nafsu untuk bisa bertemu dengan sang kholik.²⁷

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama tema besarnya membahas tentang kematian. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini adalah penelitiannya bukan penelitian studi pustaka akan tetapi studi lapangan, dan kematian yang di jelaskan lebih bersifat sufistik. Berbeda dengan penelitian penulis, lebih menjelaskan penafsiran ayat-ayat kematian manusia dalam Alqur'an.

Ketiga, penelitian ini berjudul “Makna Kematian Orang tua Bagi Remaja” (Studi Fenomenologi Pada Pasca Kematian Orang Tua), yang ditulis oleh Nurhidayati sebagai maha siswa lulusan Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam penelitian ini lebih fokus membahas makna kematian orangtua bagi remaja. Adapaun kesimpulan dari penelitian ini adalah kematian salah satu atau orangtua membuat remaja merasa kehilangan (kehilangan perhatian dan kasih sayang, kehilangan model, kehilangan rasa aman, kehilangan keluarga dan kehilangan arah.

Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas makna kematian, dan penelitian ini lebih dikhususkan kepada kematian orang tua. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah objek kematiannya lebih difokuskan kepada orangtua bagi remaja, dan makna kematian di sini lebih identik dengan kehilangan kasih sayang orangtua, kehilangan rasa aman, kehilangan keluarga. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis adalah penafsiran ayat-ayat kematian manusia dalam Alqur'an.²⁸

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memenuhi tujuan yang diharapkan, serta untuk menjawab permasalahan yang menjadi fokus penelitian, maka diperlukan suatu metode penyusunan yang selaras dengan standar penelitian ilmiah. Adapun metode yang

²⁷ Syafrizalmi Ishak, “Konsep Kematian Diri Sebelum Mati Dalam Pandangan Tarekat Naqsyabandiah” Di Desa Rantau Bais Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Hilir Provinsi Riau (Tesis:UIN Sunan Kalijaga, 2015) hal. 24.

²⁸ Nurhidayati, “Makna Kematian Orang tua Bagi Remaja” (Studi Fenomenologi Pada Pasca Kematian Orangtua) *Jurnal Psikologi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, Vol. 10 No. 1, 2014 hal. 12.

digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang diadakan pada perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan mempelajarinya. Jadi dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dari ayat-ayat al-qur'an, tafsir, buku-buku lain dan sumber lain, yang berhubungan dengan pembahasan, yaitu berkenaan dengan ayat-ayat kematian manusia dalam Alqur'an.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat "Deskripsi Analisis" yaitu penelitian suatu obyek atau gejala tertentu dengan cara melakukan penyelidikan yang kritis serta kehati-hatian dan menganalisa sebuah persoalan yang dihadapi.²⁹

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini didapat dari berbagai buku atau tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan pada penelitian ini. Diantara buku-buku yang diperoleh adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data asli. Kajian ini adalah isyarat ilmiah dalam Alqur'an. Maka data primernya adalah Alqur'an. Dan dalam upaya memahaminya, maka penulis menggunakan berbagai tafsir, yaitu *Tafsīr Al-Mīzān*, karya alamah Thabāthabāī, Kitab At-Tauhidyyah karya Muhammad Husaīn Thabāthabāī, Ada Apa Setelah Mati, karya Muhammad Husaīn Thabāthabāī.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur- literatur lain, berupa buku-buku, hasil penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah penafsiran ayat-ayat kematian manusia, baik dari sudut pandang Alqur'an maupun dari sudut pandang ilmiah untuk memperkaya dan melengkapi sumber data primer.

3. Metode dan Pendekatan

²⁹.Muhammad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta:Sumbangsih, 197) hal. 2.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Maudhu'i, yaitu suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Alqur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti membicarakan satu topik masalah yang sama. Hal tersebut disusun berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian seorang mufassir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³⁰

a. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data yang akan peneliti gunakan mencakup metode dekumentasi. Adapun yang dimaksud dekomentasi adalah mengumpulkan bahan penelitian yang berkaitan dengan peneliti tulis. Halnya seperti buku- buku tentang kematian, penelitian ilmiah tentang kematian, jurnal kematian, tentunya tesis yang relvan dengan penelitian ini.

b. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk mendialogkan data dengan teori secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memahami objek penelitian ini. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode analisis ini supaya dalam penelitian lebih akurat dan tepat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah penelitian ini diperlukan sistematika penulisan agar lebih sistematis.

Bab ke I, Pendahuluan mengeluarkan secara spesifikasi tentang gambaran umum dan latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pemhasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub Bab yang meliputi, Latar belakang masalah, Batasan Masalah, Perumusan masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian. Karena didalam sub-sub judul yang ada di Bab pertama ini menunjukkan arah kemana penelitian kita dibawa. Sehingga, ketika membaca Bab pertama ini orang sudah mengetahui kerangka penelitian ini.

Bab ke II, menjelaskan tentang kematian manusia, menjelaskan

³⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996) hal. 33.

kematian menurut kalangan para ahli di antaranya adalah Jalaluddin Rahmat, Imam Ghazali, Muhammad Husaīn Thabāthabāī, Al-Mustafāwi, Raghīb Al-asfahāni, kaum Materialisme, dan kematian menurut Mufasir indonesia yaitu M. Quraish Shihab.

Bab ke III, memamparkan pembahasan yang berkaitan dengan latar belakang penulisan tafsir, karakteristik *Tafsīr Al-Mizān*, tujuan penulisan, metode *Tafsīr Al-Mizān*, biografi Muhammad Husaīn Thabāthabāī. dan menjelaskan tentang penafsiran kematian manusia dalam *Tafsīr Al-Mizān* dan relasi manusia dan kematian.

Bab ke V, Khusus analisis penulis terhadap hasil bacaan dan pemahaman terhadap penelitian ini. Khususnya tentang penafsiran ayat-ayat kematian manusia dalam Alqur'an, (Studi kasus pemikiran Muhammad Husaīn Thabāthabāī).

Bab ke VI yang berisi Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG KEMATIAN MANUSIA

A. Definisi Kematian Manusia

1. Definisi Kematian dan Manusia

Kematian berasal dari kata mati atau maut. Ini berarti terpisahnya roh dari jasad, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata; keluarnya roh dari jasmani.³¹ Dalam Alquran, kata mati memiliki beberapa makna yakni tidak ada, gersang, tandus, kehilangan akal dan hati nurani, kosong, berhenti, padam, buruk, lepasnya ruh dan jasad. Sedangkan dalam kamus *al-Munawwir* mengemukakan kata "موت" adalah yang berarti mati.³²

Terdapat banyak istilah mengenai mati atau kematian dalam Alqur'an. Pada surah Al-Bakorah: 28 kata mati disebut dengan kata امواتا (mati), pada surah Az-Zumar: 42 disebut الموت (mati), pada surah Ghafir: 11 disebut اَمَّنَّا (mematkan kami), sedangkan dalam surah Al-Mulk: 1-2 disebut الْمَوْت (mati). Akan tetapi dari banyaknya istilah tentang mati atau kematian yang disebutkan dalam Alqur'an tersebut semuanya memiliki makna kemusnahan dan kehilangan total ruh dan jasad, terputusnya antara hubungan ruh dan badan, atau terhentinya budi daya manusia secara total. Oleh karena itu secara terminologi kematian disebut juga sebagai ajal akhir dari kehidupan, ketiadaan nyawa dari organisme biologis.³³

Dalam buku Wawasan Alqur'an, Quraish Shihab menyatakan bahwa kematian secara umum didefinisikan sebagai ketiadaan kehidupan atau lawan dari hidup. Kematian manusia terjadi dua kali, yaitu sebelum Allah menghembuskan kehidupan, dan yang kedua ketika kehilangannya nyawa dari jasad ketika masih di dunia menuju alam berikutnya. Kehidupan juga akan terjadi dua kali, yakni ketika hidup di dunia ini, dan kehidupan kedua adalah nanti ketika berada di alam barzah. Penjelasan tersebut tertera dalam Alqur'an surah al-Ghafir ayat 11.

³¹ Ozi Setiadi, "Kematian Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Al-Ashriyyah* (Vol. 4 No. 1, Oktober 2017) hal. 71.

³² Ahmad Warson, *Al-Murnāwwir Kamus Arab Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hal. 6.

³³ Ozi Setiadi, "Kematian Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Al-Ashriyyah* (Vol. 4 No. 1, Oktober 2017) hal. 72.

قَالُوا رَبَّنَا آمَنَّا اِثْنَيْنِ وَاَحْيَيْتَنَا اِثْنَيْنِ فَاَعْرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ اِلَى خُرُوجٍ
مِّنْ سَبِيلٍ

"Mereka menjawab: “ Wahai Tuhan kami, kau telah mematikan kami dua kali, dan telah menghidupkan kami dua kali(pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka jalan bagi untuk keluar (dari neraka”.(QS: Al-Ghafir, 11).

Sedangkan menurut Ibnu Katsir, kematian ada dua macam, pertama mati *Kubro* dan kedua mati *ṣughro*. Mati *kubro* adalah keadaan mati yang sebenarnya, yakni ruh telah lepas dari tubuh manusia. Sebaliknya, mati *ṣughro* adalah keadaan tidur seseorang, dimana ruhnya masih bersemayam dalam tubuhnya, sedangkan jiwanya dalam keadaan mati.³⁴

Prihal ini juga dijelaskan dalam QS.Al-Anām: 60, dalam ayat tersebut dinyatakan bawasannya Allah adalah Dzat yang mewafatkan manusia di malam hari dan membangkitkan kembali pada siang hari untuk disempurnakan waktu yang telah ditentukannya. Dalam keadaan tidur, Allah mewafatkan manusia dengan menahan ruh-ruh manusia secara sempurna, sehingga manusia tidak dapat lagi melakukan aktivitas apapun. Lalu, pada siang hari Allah membangunkan manusia dari tidurnya untuk disempurnakan waktu, yakni batas akhir umur manusia telah ditentukan Ayat ini menamai tidur dengan wafat, demikian juga dengan kematian.³⁵

Agus Mustofa mengemukakan bahwa, kematian bisa menjadi hantu yang sangat menakutkan, atau sebaliknya menjadi sebuah kerinduan yang diharapkan oleh sebagian manusia.³⁶

Adapun makna kematian menurut penjelasan *hadist Qudsi* adalah sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak bisa kita bersihkan sepanjang hidup kita.³⁷ Sedangkan menurut pendapat yang lain kematian adalah hal yang menakutkan, perkara yang

³⁴ Ar-Rifa’i, Ringkasan *Tafsīr Ibnu Katsīr*, hal.222. “Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umurmu yang telah

³⁵ Muhammad Qurashi Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*,hal. 129.

³⁶ Muhammad Sholikhin, *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi, (Kupas Tuntas Rahasia Mati di Dalam Hidup, dan Kehidupan Dalam Kematian, Meraih Kehidupan Sejati Pasca Kematian)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012) hal. 7.

³⁷ Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah* (Bandung: Pustaka Iman, 2008) hal. 14.

menyeramkan.³⁸ Oleh sebab itu kematian bisa dikategorikan sebagai kejadian yang ditunggu-tunggu oleh manusia atau sebaliknya, manusia tidak mau kehadiran kematian di dalam hidupnya.

Kematian adalah berhentinya fungsi biologis seseorang manusia. Hal tersebut diakibatkan gagal fungsi otak sehingga menyebabkan koma, gagal fungsi jantung, dan gagal fungsi paru-paru.³⁹ Proses kematian merupakan proses yang panjang dan berangsur-angsur dengan disertai tanda-tanda yang menunjukkan pada kematian. Meskipun tidak semua manusia mengalami tanda-tanda yang sama dan dengan urutan yang sama. Pada awalnya, kriteria kematian adalah berhentinya pernapasan dan detak jantung.

- a. Imam Al-Qurthubi, mengatakan bahwa kematian adalah bukan diartikan ketiadaan sejati dan bukan pula ketiadaan yang sebenarnya, melainkan kematian adalah terputus dan terpisahnya keterkaitan jiwa (Ruh) dengan badan serta terpisahnya kesatuan keduanya, pergantian keadaan, dan perpindahan suatu negeri ke negeri yang lain atau dari alam ke alam akhirat.⁴⁰
- b. Arifin an-Nakhrawie juga mendefinisikan kematian adalah merupakan suatu kepastian yang akan terjadi pada sebuah rahasia yang tak satupun manusia di jagad raya ini yang bisa memastikan kapan dia harus mati dan dimana ia akan menghadap sang Tuhan. Kematian adalah suatu perkara ghaib, hanya Allah yang mengetahuinya, sebab hanya Dia yang penentu akhir dari semua kehidupan dan kematian.⁴¹

Sebagaimana Allah swt menyebutkan dalam Alqur'an yang berbunyi:

وما تدري نفس ماذا تكسب غدا وما تدري نفس بأي ارض تموت ان الله
عليم خبير

“Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahkannya besok. Dan tidak

³⁸ Lukman Junaidi, *Drama Kematian Prinsip Masuk Akhirat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003) hal. 13.

³⁹ Taufik Suryadi, “Penentuan Sebab Kematian Dalam Visum Et Repertum Pada Kasus Kardiovaskuler”, *Jurnal Averrous* (Aceh: Universitas Malikussaleh Vol. 5 No.1 2019) hal. 1.

⁴⁰ Muhammad Hasan, *Kematian Dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Syih Imam An-Nawāwi Al-Bantani* (Tesis: Universitas Islam Negri Sunan Gung Jati, 2014) hal. 23.

⁴¹ Asrifin An-Nakhrawie , *Adzab Kubur Antara Ada dan Tiada* (Surabaya: Ikhtiar, 2007) hal. 9.

seseorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS: Lukman: 21: 34).

- c. Muhammad Ali Chasan Umar memaknai kematian adalah perpisahan antara ruh halus (nyawa) dengan jasad kasar, yakni ruh meninggalkan jasad dan keluar dari dalamnya yang dicabut oleh malaikat pencabut nyawa (Izrail as).
- d. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa kematian adalah awal dari satu perjalanan panjang dalam evolusi manusia, dimana ia akan memperoleh kehidupan dengan segala macam kenikmatan atau berbagai ragam siksa dan kenistaan.⁴²

Sedangkan Harun Nasution mempunyai analisis yang cukup menarik mengenai kematian. Menurut Harun Nasution menjelaskan bahwa kematian adalah terpisahnya tubuh halus atau yang disebut dengan astral *body* atau *body lichaam* dengan tubuh kasar. Menurut Harun, antara tubuh halus dengan tubuh yang kasar itu dibungkus dengan tali yang sangat halus di bagian kepala manusia. Selama tali penghubung tersebut masih utuh dan tidak terputus, maka tubuh astra itu masih bisa kembali ke tubuh. Tetapi kalau sudah terputus, maka tubuh astral sudah tidak bisa kembali lagi ketubuh fisik, dan dari sinilah terjadi kematian.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari beberapa ahli seperti di sebutkan di atas, maka penulis menegaskan bahwa kematian adalah berakhirnya fungsi biologis tertentu, seperti penafasan dan tekanan darah serta kakunya tubuh dikarenakan terlepasnya ruh dari jasad manusia.

Kematian berdasarkan pandangan Islam adalah terlepasnya ruh dari jasad manusai untuk selamanya, dan menghantarkan manusia ke fase berikutnya.⁴³ Karena pada fase penciptaan manusia, kehidupan ditandai dengan ditiupkan ruh pada jasadnya, maka sebaliknya kematian ditandai dengan berpisahannya ruh dari jasad yang telah menjadi satu kesatuan selama aktivitas kehidupan di dunia. Kematian merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam

⁴² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Mizan, 1996) hal. 71.

⁴³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008) hal. 324.

kehidupan manusia. Kematian adalah salah satu fase yang akan dialami manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Hal ini disampaikan dalam Alqur'an:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.(QS: Ali-Imrān 185).

Kemudian kematian hanya dirasakan oleh makhluk ciptaan Tuhan, dan kematian hanya bisa diketahui oleh Allah saja dan tidak bisa diketahui oleh makhluk. Akan tetapi hanya bisa diketahui tanda-tanda nya saja, seperti halnya orang ketika sakit, orang kecelakaan, orang mabuk, dari sinilah kita bisa mengetahui tanda-tanda kematian. Walaupun kematian itu sifatnya ghaib, akan tetapi kita bisa mewaspadaai dengan keimanan kita atau dengan amal perbuatan kita. Lalu dengan kematian ini manusia bisa mencegahnya dengan amal? Dalam hal ini menjadi perbincangan bagi kalangan ulama maupun pelajar.

Kematian adalah salah satu bentuk ketetapan Allah yang telah diciptakan sejak penciptaan alam ini hingga hari kiamat. Tidak ada satu makhlukpun yang dapat menghindari kematian, bahkan dengan berbagai macam teknologi terbaru mereka tidak akan mampu menghentikan ajal yang sudah menjemputnya.⁴⁴

2. Jenis-jenis Kematian

Adapun jenis jenis kematian dalam pandangan islam dikalsifikasikan menjadi empat:

a. Kematian somatis

Kematian somatis merupakan suatu keadaan berhentinya semua fungsi alat-alat vital. Alat vital tersebut adalah sistem penunjang kehidupan, yang terdiri dari susunan saraf pusat, sistem yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah, dan sistem pernapasan secara permanen. Keadaan mati seperti ini disebut juga dengan kematian manusia sebagai individu. Dalam upaya menentukan kematian seseorang sebagai individu, diperlukan kriteria diagnostik pertama yang dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁴⁴ Aidah Ibn Abdullah al-Qarni, *Drama Kematian Persiapan Menyongsong Akhirat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002) hal. 10.

Kriteria diagnostik pertama yang disusun oleh para ahli kedokteran adalah berdasarkan konsep, berhentinya denyut jantung dan pernapasan secara permanen adalah mati. Berhenti secara permanen adalah apabila denyut jantung serta penafasan berhenti dalam jangka waktu 10 menit. Namun dalam praktiknya, seringkali terjadi salah diagnosis, sehingga hal tersebut perlu diamati hingga waktu tertentu. Jika di Indonesia, denyut jantung serta pernafasan berhenti selama 2 jam dengan tanpa adanya tanda-tanda kehidupan selama waktu itu, maka seseorang dapat dikatakan mati.⁴⁵

b. Kematian Seluler

Kematian seluler adalah bio berbentuk sel atau dibagi dalam sel-sel dan bilik-bilik, jadi seluler adalah bentuk terikat kehidupan atau organisme hidup yang dan berupa sel-sel yang ada dalam tubuh. Sel adalah bagian terkecil dari makhluk hidup yang terdiri dari nukleus dan sitoplasma yang diselubungi oleh membran plasma.⁴⁶

Kematian seluler merupakan kematian akibat berhentinya konsumsi oksigen keseluruhan jaringan tubuh, yang mengakibatkan sel-sel yang merupakan elemen hidup terkecil pembentuk manusia mengalami kematian. Dimulai dari sel-sel paling rendah daya tahannya terhadap ketiadaan oksigen.⁴⁷ Kematian jaringan tubuh ini timbul beberapa saat setelah kematian somatis. Hal ini sebagai gambaran dapat dikemukakan bahwa susunan syaraf pusat mengalami mati seluler dalam 4 menit, otot masih dapat dirangsang listrik plus 2 jam pasca kematian dan mengalami mati seluler setelah 4 jam.

Kematian ini merupakan penentuan akhir setelah melalui kematian somatis, karena diagnosis kematian secara teoritis dalam praktiknya sering kali terjadi kesalahan diagnosis, sehingga perlu menelusuri dengan cara mengganti selama waktu tertentu. Adapun kebiasaan yang berlaku di Indonesia adalah mengamati selama 2 jam, jika waktu tersebut telah terlewati, sedangkan tanda-tanda kehidupan tidak juga muncul, maka hal itu menjauhkan atas

⁴⁵ Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2021) hal.32

⁴⁶ Fadilatul Mahmudah, *Konsep Kematian Persepektif Al-Qur'an Dan Ilmu Kedokteran Moderen* (Skripsi, Insitut Agama Islam Negeri Jember, 2016) hal. 32

⁴⁷ Fadilatul Mahmudah, *Konsep Kematian Persepektif Al-Qur'an Dan Ilmu Kedokteran Moderen* (Skripsi, Insitut Agama Islam Negeri Jember, 2016) hal. 33

kematian dari seluruh sel dalam tubuh. Dengan hal tersebut, maka yang bersangkutan dapat dinyatakan mati berdasarkan kriteria mati seluler.⁴⁸

c. Kematian Serebral

Kematian serebral adalah kondisi kerusakan yang terjadi pada serebrum (otak sehsar) serebrum merupakan struktur sistem saraf yang terbesar dan paling rumit.⁴⁹ Mati serebral atau mati kortika yakni kondisi kerusakan berat yang terjadi pada kedua *hemifer* otak yang ireversibel kecuali batang otak dan serebelum (otak kecil). Sedangkan kedua sistem lainnya, yaitu sistem pernapasan dan kardiovaskuler masih berfungsi dengan bantuan alat. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami mati serebral masih dapat bernapas dengan spontan dan fungsi-fungsi vegetatif lainnya masih baik. Hal ini menyebabkan seseorang berada dalam vegetatif state, yakni fungsi biologisnya sebagai manusia masih baik, namun otaknya secara umum tidak berfungsi lagi.⁵⁰

Diantara fungsi serebrum berdasarkan beberapa lobus adalah sebagai berikut:

1. Lobus frontalis, lobus ini terlibat dalam dua fungsi serebral utama yakni:
 - a. kontrol motorik gerakan volunter termasuk fungsi bicara
 - b. kontrol berbagai ekspresi emosi, moral dan tingkah laku etika.
2. Lobus temporalis, lobus ini letaknya paling dekat dengan telinga dan mempunyai peran fungsional yang berkaitan dengan pendengaran, keseimbangan dan juga sebagian dari emosi-memori.
3. Lobus oksipitalis, lobus ini relatif kecil, namun sangat penting sehubungan dengan fungsinya sebagai korteks visual. Lobus ini terdiri dari beberapa area yang mengatur penglihatan dan juga sebagai pusat asosiasinya.
4. Lobus parietalis, lobus ini dikaitkan untuk evaluasi sensorik umum dan rasa kecap, di mana selanjutnya akan diintegrasikan dan

⁴⁸ Fadilatul Mahmudah, *Konsep Kematian Perseptif Al-Qur'an Dan Ilmu Kedokteran Moderen* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016, 2016) hal. 34

⁴⁹ Adelia Adinda, *Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) hal. 53.

⁵⁰ Satyanegara, *Ilmu Bedah Syaraf* (Jakarta: Grenmedia Pustaka Utama, 2010) hal. 14.

diproses untuk menimbulkan kesiagaan tubuh terhadap lingkungan eksternal.

Dari fungsi diatas, kita dapat mengetahui bahwasanya pada kematian serebral adalah hilangnya tanda-tanda aktivitas manusia secara fungsional. Seperti tidak dapat berbicara, mendengar, merasakan. Meskipun organ vitalnya masih dapat berfungsi.

d. Kematian Otak

Kematian otak ini disebut juga kematian biologis. Secara klinik kematian biologis ini dapat dilihat dari hilangnya refleks pupilatorik, pupil mata membesar, hilangnya refleks kornea mata, hilangnya gerakan mata, hilangnya respirasi spontan, hilangnya refleks pada bagian kepala, hilangnya respon motorik terhadap rasa sakit, hilangnya refleks batuk dan refleks tersedak.

Kematian pada otak secara umum difahami oleh banyak ahli medis mencakup kamtain pada fungsi kortikal tinggi dan fungsi saraf batang otak rendah. Kini 36 negara dan *district of Colombia* telah mengadopsi suatu UU yang membenarkan berhentinya fungsi otak sebagai sesuatu standar untuk menentukan kematian.⁵¹ Dan konsep terakhir untuk menentukan diagnosis mati otak diperbaiki lagi menjadi “*brain Stem Death Is Death*” yakni mati batang otak.⁵²

Adapun fungsi dari batang otak secara umum adalah mengontrol pernapasan, pencernaan, detak jantung, tekanan darah, gairah dan reaksi insting ketika berada dalam keadaan berbahaya. Otak merupakan salah satu organ tubuh yang penting, ia termasuk salah satu dari sistem saraf dalam tubuh, yakni termasuk dalam sistem saraf pusat yang juga terdiri dari sumsum tulang belakang. Sistem saraf menghubungkan dan menjalankan seluruh aktifitas dalam tubuh manusia pada seluruh bagiannya.⁵³

Otak berperan atas tugas dan fungsi tubuh yang sifatnya dapat dikontrol (*voluntary*), yaitu gerakan yang diinginkan oleh tubuh dan menyeimbangkannya berdasarkan isyarat dan perasaan yang didapatkan, dan berperan atas tugas yang otomatis (*involuntary*), seperti pengaturan sistem pencernaan, pernapasan, peredaran dan

⁵¹ Adelia Adinda, Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) hal. 54.

⁵² Adelia Adinda, Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) hal. 55.

⁵³ Adelia Adinda, Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) hal. 56.

tekanan darah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa otak adalah organ tubuh yang menjadi pusat dalam kehidupan manusia. Jika otak mengalami kerusakan, maka hal tersebut akan berakibat pada organ yang lainnya, dengan kata lain kehidupan seseorang tidak akan berjalan sempurna.⁵⁴

Adapun menurut Hamka kematian mempunyai dua jenis kematian pertama, kematian iradat dan kematian tabiat. Kematian iradat adalah kematian kemauan dari dunia yang tidak berguna, mengambil yang perlu saja, mematikan syahwat dari kehendak yang di luar batas, mematikan nafsu memburu harta, nafsu banyak dan tamak, sehingga melupakan kesucian.

Lalu iradat ditunjukkan kepada hidup yang lebih tinggi. Sedangkan kematian tabiat adalah ketika jiwa telah meninggalkan raga. Kehidupan iradat adalah menghidupkan jiwa untuk mencari makanan dan minuman sekedar perlu, pakaian, kediaman sekedar yang dibutuhkan, tidak berlebih-lebihan.

Sedangkan tabiat adalah ikhtiar untuk menghidupkan jiwa dalam kemuliaan, di dalam ilmu pengetahuan, di dalam menyelidiki hakikat alam yang terjadi pada kebebasan Allah. Plato berkata “Matilah kalian dengan keadaan iradat tapi hidup dengan tabiat”. Imam Ali berkata “Siapa yang mematikan dirinya di dunia berarti menghidupkannya di akhirat.”⁵⁵

3. Tanda-Tanda Kematian

Secara umum, tanda-tanda manusia menjelang kematiannya berangsur-angsur semakin lelah dan mengantuk dengan kesulitan yang cukup besar untuk bangkit. Semakin sulit dan terlihat kebingungan dengan waktu, mulai tidak mengenali orang-orang disekitarnya, tempat dan benda yang familiar. Mengalami kesulitan mendengar dan melihat, mengalami ketidakjelasan dalam berbicara hingga orang lain sulit untuk memahami. Beberapa orang juga merasa sangat gelisah dan cemas, bahkan sampai mengalami halusinasi.

Seseorang menjelang kematiannya, mengalami penurunan kebutuhan konsumsi baik itu berupa makanan maupun minuman. Orang tersebut mengeluarkan banyak keringat, kehilangan kontrol pelepasan air kecil dan air besar. Air bersih menjadi lebih gelap, dan

⁵⁴ Muhammad Kamal Abdul Aziz, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sains*, Penerjemah, Imron Rosidi. (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008) hal. 120.

⁵⁵ Hamka, *Tasawuf Moderen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985) hal. 128-129

jumlah air bersih yang dikeluarkan menjadi berkurang. Mulut seseorang yang dalam proses kematian menjadi kering, pola dalam bernafas tidak teratur, kadang lebih lambat terkadang lebih cepat, sehingga suara pernafasan terdengar lebih berat. Pada ujung kaki dan tangan terasa dingin, dan terlihat pucat.⁵⁶

Akhir dari proses kematian manusia ditandai dengan pernafasan berhenti secara permanen, jantung berhenti berdetak, seseorang tersebut tidak lagi responsif terhadap rangsangan yang diberikan, mata hanya terpaku pada satu titik, pupil mata membesar. Kulit menjadi lebih cepat pucat, semakin dingin dan berujung kaku.

4. Sebab-Sebab Kematian Manusia

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsir al-Misbah bahwa masa depan seseorang, yakni besok, dan masa depan seseorang yang terjauh tidak akan ada yang mengetahuinya secara rinci, apalagi hal-hal yang berada di luar diri kamu.⁵⁷ Ini menandakan bahwa tidak yang dapat mengetahui kapan kematian itu akan terjadi, mengingat kematian bukanlah sesuatu yang ada pada diri seseorang, melainkan di luar dari dirinya. Artinya, kematian adalah hak prerogatif yang dimiliki Allah Swt, sehingga hanya Allah swt, yang tahu kapan hambanya akan meninggal.

Meski kematian adalah hak prerogatif Allah swt. Dan tidak ada satu makhlukpun yang dapat mengetahuinya, tetapi Allah swt memberikan sebab-sebab kematian. Ini menandakan ke-Maha besaran Allah swt. Dengan memberikan sebab bagi manusia menuju kematian agar manusia tidak menganggap Tuhannya “bertindak semena-mena” atas dirinya. Adapaun sebab-sebab manusia adalah sebagai berikut:

- a. Seiring penuaan usia makhluk hidup, tubuh mereka akan perlahan-lahan mulai berhenti bekerja.
- b. Penyakit dan kecelakaan.
- c. Lingkungan dengan suhu yang sangat dingin atau yang terlalu panas.
- d. Kekurangan makanan, air, udara, dan perlindungan.
- e. Diserang dan dimakan (pembunuhan)

⁵⁶ Umar Latif, “Konsep Mati Dan Hidup Dalam Islam (Pemahaman Berdasarkan Konsep Eskatologis)” *Jurnal Al-bayan* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Vol. 22 No. 34, Desember 2016) hal. 16.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) hal.67.

- f. Infeksi dari gigitan hewan biasa maupun hewan yang terinfeksi virus berbahaya.
- g. Kematian pada saat tidak terbangun dari tidur.
- h. Kematian sebelum lahir, karena perawan janin yang tidak benar.
- i. Melakukan perbuatan buruk sehingga mendapat sebuah atau vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan atau tanpa pengadilan (hukum mati).⁵⁸

5. Urgensi Kematian

Segala sesuatu yang ada dan diciptakan tentu memiliki manfaat, begitu juga dengan kematian. Kematian merupakan suatu fase kehidupan yang harus dilalui oleh setiap manusia. Di antara pelajaran yang dapat diambil dari adanya kematian antara lain sebagai berikut:

- a. Di dalam kematian terdapat tanda kesempurnaan bagi kekuasaan Allah dan keagungannya dalam mengatur fase-fase kehidupan manusia. Allah swt yang menciptakan dari ketiadaan menuju fase kehidupan yang sempurna. Setelah itu mematikan kembali untuk menuju kehidupan yang kekal. Dengan kuasanya menciptakan kondisi yang bellawanan. Dengan adanya fase kematian, kepercayaan terhadap kuasa Tuhan sangat besar. Adapun teguran bagi mereka yang tidak percaya akan hal tersebut, dijelaskan dalam Alqur'an:

“Maka mengapa jika kamu tidak dikuasi oleh Allah, kamu tidak mengembalikan (nyawa itu) jika kamu adalah orang yang benar?..(QS: Al-Waqi'ah, 86-87).⁵⁹

- b. Allah swt menciptakan kehidupan dan kematian sebagai ujian untuk hambanya. Dengan ini akan jelas terlihat mereka yang taat dan ingkar. Dengan pemahaman bahwa segala sesuatu sebagai ujian, maka setiap persoalan baik kebahagiaan dan kesedihan dapat disikapi dengan bijaksana. Sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an: *“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa yang di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha perkasa lagi Maha pengampun. (QS: Al-Muluk 2).⁶⁰*

⁵⁸ Ozi Setiadi, Kematian Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Al-Ashiyah* (Vol. 4 No. 1. Oktober, 2017) hal. 74.

⁵⁹ Irwan Abdulah, “Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Shahih*, (Surakarta: Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2020) hal. 16.

⁶⁰ Irwan Abdulah, “Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Shahih*, (Surakarta: Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2020) hal. 17

- c. Kematian membebaskan mereka yang beriman dari kesulitan, kebencian, dan kesakitan kehidupan. Kematian akan membawa manusia menuju kehidupan yang abadi dan dipenuhi kebahagiaan, di taman surga. Dengan adanya harapan tersebut, psikologi seseorang yang tertindas ketika di dunia tidak terlalu terpuruk, karena masih memiliki harapan yang besar ketika nanti mengalami kehidupan setelah kematian.

Jika seseorang banyak mengingat akhirat, maka sifat zuhud dan waspada akan bersemayang dalam hati. Kepentingan dunia bukan prioritas, sehingga jika kehilangan dunia tidak kecewa. Sifat tersebut juga akan menenangkan jiwa, kebahagiaan hati, ketegaran, dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Seperti yang dijelaskan dalam Alqur'an:

“Janganlah kamu berhenti lema dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan pula, sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu menghadapi dari Allah apa yang mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maham bijaksana”.(QS.An-Nisa: 104).⁶¹

- d. Mengingat kematian menjadikan seseorang tidak larut dalam kenikmatan dunia, mampu meredam hawa nafsu, membuat hati dan pikiran tidak hanya diorientasikan pada dunia. Melihat orang yang sakratulmaut, saat nyawanya dicabut, betapa berat saat ruh harus berpisah dengan jasad. Memandikan jenazah, dan melihat kuburan merupakan pengingat pada manusia bahwa suatu saat kehidupan dunia ini pasti akan berakhir. Seperti yang dijelaskan dalam Alqur'an:

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), keluaran nyawamu di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar, dan kamu selalu menyombongkan diri dengan ayat-ayat nya” (QS: Al-An'an: 93).⁶²

⁶¹ Irwan Abdulah, “Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Shahih*, (Surakarta: Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2020) hal. 18

⁶² Irwan Abdulah, “Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Shahih*, (Surakarta: Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2020) hal. 16

- e. Bagi keluarga yang ditinggal, pemahaman bahwa setiap yang bernyawa pasti akan kembali menemui penciptanya. Maka dari itu dilarang untuk meratapi orang yang meninggal dengan berlebihan.
- f. Batasan waktu seseorang telah ditentukan, dengan adanya kesempatan untuk hidup dan bernafas, maka maksimalkan diri agar bermanfaat untuk orang lain. Hendaklah setiap memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, sebab tidak satu orang pun yang mengetahui kapan ajalnya akan datang, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an.

“Sesungguhnya Allah saja yang memiliki pengetahuan tentang hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada di rahim. Dan tiada seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.(QS:Luqman: 34).⁶³

B. Ayat-Ayat Tentang Kematian Manusia Dalam Alqur'an

1. Term-term Kematian (Derivasi Kata)

Term *al-Maūt* dapat ditemukan dalam Alqur'an dengan berbagai derivasinya sebanyak 285. Dalam surah makiyyah ditemukan sebanyak 173 ayat sedangkan dalam surah madaniyah sebanyak 112 ayat.⁶⁴ Dalam konsep Islam, term *maut* (kematian) merupakan antonim dari hayat (hidup), pasangan peristiwa ini pasti dialami oleh manusia dan makhluk lain serta peristiwa diciptakan Allah Swt, untuk manusia sebagai alat pengecekan mana diantara mereka yang lebih baik amalannya. Sebagaimana Alqur'an menjelaskan dalam surah Al-Muluk, ayat dua sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS: Al-Muluk: 2).

Secara harfiah kata *ajal* berarti “ sampai pada waktu”.⁶⁵ Kata *ajal* dalam Alqur'an disebutkan sebanyak 31 kali tanpa bentuk kata yang lainnya. Penggunaan kata ini mengandung kesan bahwa saat-saat

⁶³ Irwan Abdulah, “Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Shahih*, (Surakarta: Insitut Agama Islam Negeri Surakarta, Vol. 5 No. 1, Januari-Juni 2020) hal. 21.

⁶⁴ Musyfikah Ilyas, Al-Mauf Perspektif Tafsir Maudu'y”, *Jurnal Pustaka*, (Makasar: Universitas Islam Negeri Makasar, Vol. 4 No. 1, April 2016) hal. 57.

⁶⁵ Iqbal Hambali, Konsep Kematain Dalam AL-Qur'an Studi pemikiran Imam Ghazali (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarifidayatullah Jakarta, 2013) hal. 24.

ajal tiba, manusia tidak dapat lagi melakukan upaya apapun menambah harapan hidup bagi seapapun. Ini memberikan pelajaran untuk tidak berandai-andai tentang kemungkinan lanjutnya usia seseorang yang telah mati.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang *ajal* dalam QS. Al-An'am: 2, ayat ini mengisyaratkan dua macam *ajal*. Hal ini juga dipahami dari penggunaan bentuk *nakirah* kata *ajal*. Dalam kaedah dinyatakan, “*apabila kata yang sama berulang dalam bentuk nakirah, maka kata pertam berbeda maknanya dengan yang kedua*”. Dalam ayat tersebut telah dikemukakan bawasannya kata *ajal* pertama adalah kematian setiap pribadi dan *ajal* kedua adalah masa kebangkitan pada hari kiamat.⁶⁶ Ada juga yang memahami bahwa *ajal* pertama adalah tidur dan *ajal* kedua mati.

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kata *ajal* digunakan dalam hal, batas umur seseorang, kematian seseorang dan hari kebangkitan.

Kemudian dalam Alqur'an term kematian sering juga menggunakan kata *ajal*, sebagaimana Alqur'an menjelaskan dalam surah Yunus ayat 49.

قُلْ لَا أَمَلُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Katakanlah: “*Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudhartaan dan tidak (pula) memanfaatkan kepada diriku, melainkan apa yang dikendaki Allah*”. Tiap- tiap umat mempunyai *ajal*. Apabila telah datang *ajal* mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak mendahulukannya”.(QS.Yunus: 49).

Kemudian kata *Al-Wafat* pun menjadi term kematian, sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an:

Kata *wafat* menurut bahasa mempunyai arti “*sempurna*” arti lain dari *wafat* “*Al-Maniyyah*” yang berarti kematian.⁶⁷ Dalam Alqur'an kata *wafat* banyak digunakan untuk menunjuk makna mati. Sehingga mati memiliki arti menyempurnakan atau mencapai batas akhir. Hal ini dikarenakan usia yang bersangkutan ketika kematiannya telah mencapai batas akhir. Salah satunya ayat yang berbicara tentang

⁶⁶ M.Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat (Sekelumit Pandangan Filusuf, Agamawan, Ilmuan, Dan Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2018) hal. 38.

⁶⁷ M.Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, hal.126.

permohonan nabi Yusuf As. Hal ini diceritakan dalam QS. Yusuf: 101,⁶⁸ dan QS. Al-Maidah: 117. Dalam ayat tersebut diceritakan tentang do'a Nabi Yusuf untuk meminta diwafatkan dalam keadaan Muslim.

Namun kata “*wafatkanlah*” dalam ayat tersebut bukan berarti menunjukkan permohonan Nabi Yusuf untuk segera diwafatkan, melainkan maksud Nabi Yusuf dalam do'a tersebut adalah memohon kiranya beliau ditetapkan raja sebagai pengelola perbendaharaan negara dalam rangka pengabdian dunia. Permohonan tersebut dimaksudkan agar beliau tetap dalam ke-Islaman dan berlanjut hingga tiba ajalnya nanti.

Jadi, maksud dalam do'a tersebut bawasannya, Nabi Yusuf memohon agar dalam kesempurnaannya (akhir hidup) di dunia tetap dalam keadaan Islam dan bersama dengan orang-orang yang shaleh.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan (memegang) jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa orang yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai yang ditetapkan. Sesungguhnya yang pada demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.” (QS: Az-Zumar: 42).

Term berikutnya yaitu kata *Ar-ruj'a* atau *Ra'ji'un* yang berarti “kembali” dan juga diartikan sebagai keadaan hamba yang dihidupkan kembali pada hari kiamat.⁶⁹ Hal ini dalam Alqur'an antara lain digunakan untuk menunjuk kematian dalam arti kembalinya ruh kepada Allah Swt. yang pada suatu ketika pernah meniupkannya kepada manusia pertama dan meniupkannya kepada janin ketika ia berusia empat bulan.

Salah satu ayat yang paling populer menyangkut kata “*Ra'ji'un*” dan dianjurkan untuk diucapkan saat menghadapi musibah adalah QS. Al-Baqarah: 156, pemilihan kalimat tersebut tidak hanya untuk menyadarkan bahwa semua manusia adalah milik Allah dan bersumber darinya, tetapi juga untuk menanamkan ke dalam lubuk hati

⁶⁸ Iqbal Hambali Konsep Kematain Dalam AL-Qur'an Studi pemikiran Imam Ghazali (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarifidayatullah Jakarta, 2015) hal. 34.

⁶⁹ Konsep Kematian Dalam Al-Qur'an

bahwa semua manusia berawal dari Allah harus kebalik juga kepada Allah swt.⁷⁰

Dalam ayat lain juga disebutkan perihal kematian dengan menggunakan kata “*raji'un*”, yaitu pada surah Al-Baqarah: 28, menurut Al-Mura'ghib dalam Tafsirnya, bawasannya ayat ini memberitahukan bahwa pada mulanya sebelum manusia hidup di dunia ini, semuanya dalam keadaan mati. Partikel-partikel tubuh manusia bererakan di dalam tanah. Sebagian partikel ada juga yang bersatu dengan tanah dan sebagian lain bergabung dengan lapisan cairan.

Kemudian Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang paling sempurna. Dan Allah memuliakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya, karena manusia dibekali dengan akal dan hati. Kemudian Allah mencabut nyawa setiap manusia ketika ajalnya sudah tiba. Dan jasadnya musnah kembali ke asal mula, menjadi tanah kembali.⁷¹ Dan hakikat manusia tersebut akan kembali kepada Allah, sebagai makhluk yang telah selesai melakukan tugasnya sebagai khalifah di bumi.

2. Ayat-ayat Kematian

Terdapat dalam beberapa surat mengenai ayat kematian diantara surat yang peneliti gunakan sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“*Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian*” (QS: Ali Imran: 185).

Penjelas dari ayat di atas adalah bahwa kematian itu ibarat anak panah lepas dari busurnya, yang akan terus mengejar sasarannya.⁷² Begitupun ia mengenai sasarannya, saat itu pula kematian tiba. Kecepatan anak panah melebihi kecepatan makhluk, sehingga betapapun kencangnya makhluk berlari, anak panah itu akan tetap menemui sasarannya. Kematian dipandang sesuatu yang maha dahsyat yang siap merenggut eksistensi makhluk hidup kapanpun dan dimanapun.

Kemudian dalam ayat lain menjelaskan yang berbunyi:

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, hal.438.

⁷¹ Al-Muraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Muraghi*, hal.127.

⁷² M Quraish Shihab, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan Al-Quran* (Jakarta:Lentera Hati, 2008), hal. 13.

“Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu dalam benteng yang tinggi lgi kokoh”. (QS: An-Nisa: 78).

Terkadang kebanyakan manusia tidak menyadari bahwa setelah nafas sudah berhenti berhembus, dari sanalah proses kematian dimulai, bahkan, terkadang proses itu tidak diperhatikan bahkan cenderung dilupakan oleh umat manusia-manusia.⁷³

Sedangkan dalam surah lainnya Allah swt berfirman:

أَنْتَ كَمَا مَاتَ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

”Sesungguhnya engkau Muhammad Saw akan mati dan mereka akan mati pula”. (QS: Az-Zumar: 30).

Adapun dalam surat selanjutnya yaitu dalam surah al-Zumar ayat 39.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia tahanlah jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.(QS: Az-Zumar 39).

Menurut Manna Al-Qathan mengenai penjelasan surah Az-Zumar ini tergolong ke dalam surah Makiyyah bagian ketiga atau bagian terakhir.⁷⁴ Ayat ini menjelaskan sesungguhnya kematian itu Allah swt memegang jiwa seseorang ketika dalam keadaan mati dan tidurnya. Ketika dalam keadaan tidur Allah swt menahan ruh seseorang tersebut hingga seseorang terbangun dari tidurnya dan dikembalikannya ruh tersebut, adapun ketika dalam kematiannya, Allah menahan ruh seseorang tetap disisinya.

Kemudian dijelaskan oleh Nizhan Al-Din Al-Naisaburi, antara tidur dan mati adalah jenis yang sama, hanya saja apabila tidur itu terputusnya ruh secara tidak sempurna, sedangkan mati terputusnya ruh secara sempurna. Beliau juga menjelaskan ruh itu ibarat jauhar (intan) yang bercahaya, ketika dalam keadaan tidur putuslah cahaya

⁷³ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut Perjalanan Menuju Allah Swt* (Bandung: Mizan, 2016), hal. 19.

⁷⁴ Manna Al-Qathan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 74.

tersebut, dan cahaya tersebut akan bersinar ketika seseorang terbangun dari tidurnya.

Dalam ayat diatas dijelaskan tiga hubungan antara ruh dengan badan. Pertama, ruh bercahaya ketika menyatu dengan badan, kedua, meskipun antara tidur dan mati adalah satu jenis yang sama akan tetapi keadaan tidur tidak sepenuhnya mati, masih memiliki sifat kehidupan seperti bernafas dan sebagainya, ketiga, kematian adalah terputusnya ruh secara sempurna atau permanen. Yang demikian itu adalah salah satu keagungan Allah swt, bahwa Allah swt berhak atas semuanya, dan agar kalian semua berpikir.⁷⁵

C. Tinjauan Kematian Menurut Para Tokoh

1. Menurut Mufasir

Menurut Ibnu Mandzur kematian adalah lawan dari hidup, hidup dan mati adalah istilah yang saling berlawanan seperti halnya siang dan malam, gelap dan terang, dingin dan panas, oleh karena itu, salah satu dari keduanya merupakan kata yang saling berlawanan.⁷⁶ Sedangkan menurut Quraish Shihab kematian ibaratkan anak panah lepas dari busurnya, akan terus mengejar sasarannya, begitu ia mengenai sasaran, saat itu pula kematian yang ditujunya tiba.⁷⁷

Ibnu kastsir juga memberikan penjelasan bahwa Allah Swt di dalam Alqur'an telah memberi tahu semua makhluknya, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati. Ayat ini merupakan ucapan bela sengkawa kepada semua manusia, sebab sesungguhnya tak akan ada seseorang pun di bumi ini yang lolos dari yang namanya mati. Jika jatah hidup yang diberikan oleh Allah Swt telah habis, maka keberadaannya di bumi yang disebut dengan hidup selesai. Dan semua makhluk bisa habis, maka akan terjadi hari kiamat dan setiap manusia akan menerima pembalasan yang mereka kerjakan masing-masing semasa hidupnya.⁷⁸

Mufassir dari tanah jawa yaitu K.H Misbah Musthafa mengatakan bahwa kematian adalah suatu hal yang bisa dirasakan dan

⁷⁵ Ahmad Rifai, Kematian Dalam Pandangan Niza'm Ad-Dīn Al-Naisābūrī Dalam Kitab Garāib Al-Qur'an Wa Ragāib Al-Furqān (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018) hal. 36-37.

⁷⁶ Ahmad Rifai, Kematian Dalam Pandangan Nizām Ad-Dīn Al-Naisābūrī Dalam Kitab Garāib Al-Qur'an Wa Ragāib Al-Furqān (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2018) hal. 36-37

⁷⁷ Manna Al-Qathan, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, hal. 80.

⁷⁸ Ibnu Katsir, *Tafsīr Al-Qur'an Adzi Terk*. Bahar Abu Bakar, dkk Juz 5 hal. 33

manusia akan mengalaminya. Seseorang yang mencicipi suatu hidangan pasti lidahnya akan merasakan rasanya, entah itu rasanya manis, pahit, ataupun asin. Begitu pula rasanya kematian.⁷⁹

Adapun menurut Ahmad Abdurrāziq al-Bakri kematian merupakan sesuatu yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Ini terjadi pada seluruh makhluk yang bernyawa, yakni makhluk yang memiliki ruh dalam jasad (fisik).⁸⁰ Oleh sebab itu kematian merupakan putusnya keterikatan ruh dengan badan dalam bentuk yang telah diketahui, disertai pergantian keadaan, serta perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Perpisahan antara ruh dan jasad ini adalah pintu gerbang untuk memasuki kehidupan yang baru.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan di dalam kitab tafsirnya *Mafāṭih al-Ghaib* bahwa kematian itu terjadi dua kali, kematian pertama dialami manusia ketika manusia dalam keadaan belum ditiupkannya ruh, yakni dalam masa kandungan. Kemudian kematian kedua dialami ketika manusia menghembuskan nafas terakhir, yakni ketika manusia meninggalkan dunia yang fana ini. Begitupun dengan kehidupan manusia, kehidupan terjadi dua kali, kehidupan pertama dialami ketika manusia terlahir di dunia, kemudian kehidupan kedua dialami manusia, ketika di hari pembangkitan.⁸¹

Pada hakikatnya, mati merupakan akhir dari kehidupan dan sekaligus awal dari kehidupan yang baru. Oleh sebab itu kematian bukanlah kesudahan, kehancuran ataupun kemusnahan. Kematian adalah suatu peralihan dari alam dunia ke alam yang lain, yaitu peralihan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain yang merupakan tempat kehidupan manusia akan berlanjut. Dengan kesadaran bahwa kematian bukan akhir dari kehidupan.

2. Menurut Filusuf

Para filosof Islam sepakat bahwa kematian itu pasti terjadi pada diri manusia, karena kematian adalah terpisahnya antara tuh dan jasad, atau perpindahan dari alam dunia ke alam kubur atau ke akhirat. Kematian datang kepada manusia tanpa diketahui oleh siapa pun

⁷⁹ Misbah Ibn Zain Al-Musthafa, *Tafsīr Al-Ikil Fi Maālimi al-Tanzil* juz 4, hal. 320-324.

⁸⁰ Ozi Setiadi, “Kematian Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ashriyyah* (Bandung: Vol. 4 No. 1, 2017) hal. 2.

⁸¹ Subhan Syamsuri, *Hakikat Kematian Pada Manusia Perspektif Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī Dalam Kitab Mafāṭih Al-Ghaib* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) hal. 13.

karena hal itu adalah ketentuan atau kepastian dari Allah Swt. Dalam hal ini, ada perbedaan dalam memaknai setelah kematian atau setelah kebangkitan dari alam kubur untuk menuju dihadapan Allah swt. Ada yang memaknai kebangkitan setelah kematian manusia hanya ruhnya saja, dan ada pula yang memaknainya dengan ruh dan jasadnya saja, dan lainnya sebagainya:

Adapun menurut Alfarabi adalah seorang filosof Islam yang dijuluki sebagai guru kedua setelah guru pertama adalah Aristoteles. Bahkan beliau telah mengharmonisasikan antara filsafat dan agama, antara wahyu dan akal.⁸² Bahkan beliau percaya bahwa kematian itu adalah kepastian dan hancurnya jasad tidak membawa hancurnya jiwa, karena jiwa manusia itu berasal dari alam Ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khalq, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak.⁸³

Sedangkan menurut Ibnu Sina kematian adalah lepasnya jiwa dari badan, maka jika tidak mati karena kematian badan dan tidak rusak, walaupun rusaknya badan. Jadi jiwa manusia sebaliknya karena bertujuan pada hal-hal yang abstrak, tidak akan memperoleh balasan yang harus diterimanya di dunia ini, tetapi kelak hidup di akhirat, jika jiwa manusia telah mencapai kesempurnaan sebelum ia berpisah dengan badan, maka ia selamanya akan berada dalam kesenangan.⁸⁴

Ibn Miskawih juga berpendapat bahwa kematian adalah perpisahan jiwa dari penggunaan organ-organ yang secara keseluruhan. Kematian pasti terjadi pada diri manusia karena kematian merupakan perwujudan dari manusia sebagai makhluk hidup, berpikir, dan pasti akan pasti. Bahwa kematian justru merupakan kelengkapan dan kesempurnaan manusia dalam mencapai kehidupan yang paling tinggi.⁸⁵ Oleh karena itu, kematian bukan hal yang buruk dan menakutkan bagi manusia.

Adapun kematian menurut Al-Kindi adalah terpisahnya ruh manusia dengan badannya. Ruh bersifat kekal dan tidak hancur dengan hancurnya badan. Ia tidak hancur, karena substansinya berasal dari substansi Tuhan. Ia adalah cahaya yang dipancarkan Tuhan, selama dalam badan, ruh tidak memperoleh kesenangan yang sebenarnya dari

⁸² Syaifiin Mansur, "Kematian Menurut Filusuf", *Jurnal Al-Qalam*, (Insitut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2012, Vol. 29 No.2) hal. 244.

⁸³ Syaifi'in Mansur, "Kematian Menurut Filusuf", *Jurnal Al-Qalam*, (Insitut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2012, Vol. 29 No.2) hal. 245

⁸⁴ Ibnu Sina, *Psikologi Ibnu Sina* (Bandung: Pustaka Hidayat, 2009) hal 5.

⁸⁵ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1997) hal. 3

pengetahuannya tidak sempurna. Hanya setelah bercerai dengan badan, ruh memperoleh kesenangan, sebetulnya dalam bentuk pengetahuan yang sempurna. Setelah bercerai dengan badan, ruh pergi ke alam kebenaran atau alam akal di atas bintang-bintang, di dalam lingkungan cahaya Tuhan, dekat dengan Tuhan, dapat melihat Tuhan. Di sinilah terletak kesenangan abadi dari ruh.⁸⁶

Dari ke empat pandangan tersebut, penulis dapat disimpulkan bahwa kematian, pada dasarnya, dapat dipandang sebagai sesuatu yang subjektif. Kematian tidaklah bersifat universal sebagaimana dipahami oleh banyak orang. Tentu saja pandangan yang dikemukakan ke empat tokoh tersebut dipengaruhi oleh cara pandang masing-masing tokoh terhadap kehidupan dan dunia ini.

3. Menurut Sainisme

Kematian menurut saintis atau kedokteran adalah terdiri dari berbagai istilah, yaitu kematian somatis, kematian sel, kematian serebral, kematian batang otak, dan kematian suri. Kematian somatis adalah berhentinya secara permanen tanda-tanda kehidupan sejak manusia dilahirkan. Tanda-tanda kehidupan seorang manusia sejak kelahirannya adalah jantung yang berdetak, tali pusat yang berdenyut, atau otot serat lintang nyata bergerak. Selain itu, para ahli juga berpendapat bahwa-tanda-tanda kehidupan seorang manusia adalah fungsinya organ penting, yaitu paru-paru, jantung, otak, yang menghantarkan oksigen ke seluruh bagian tubuh dalam aktifitasnya.⁸⁷

Oleh karena itu, dapat kita pahami bahwasannya kematian somatis adalah kematian individu manusia dengan ditandai berhentinya organ penting dalam tubuhnya secara total.

Kematian sel adalah kematian yang dialami oleh kumpulan sel dalam tubuh manusia, hal ini terjadi setelah kematian somatis. Apabila organ vital pada tubuh manusia berhenti berfungsi, maka asupan oksigen pada sel pun akan berhenti. Sehingga sel tidak dapat menjalankan aktifitas, yang kemudian cepat atau lambat akan mengalami kematian pula.⁸⁸ Manusia meyakini bahwa kematian

⁸⁶ Baso Hasyim, Kajian Kritis Terhadap Kajian Jiwa (*Al-Nafs*) Dalam Filsafat Islam *Jurnal Al-Asas* (Insitut Agama Islam Negeri Palopo Indonesia, Vol.4 No. 1, April 2020) hal. 24.

⁸⁷ M.Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* (Tengerang: Lentera Hati, 2018) hal. 141.

⁸⁸ Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007) hal. 47.

adalah fenomena umum yang terjadi dan berkaitan dengan jasad manusia, yaitu terjadinya serangan mikroba dari luar tubuh sel yang tidak dapat dilawan sehingga menyebabkan sel-sel tubuh menjadi mati dan kehilangan fungsinya. Dari sini dapat diketahui bahwa sel-sel yang ada di dalam tubuh merasakan kematian.⁸⁹

Kematian serbal adalah terjadinya kerusakan berat pada belahan otak besar yang tidak kembali pada keadaan normal. Keculai batang otak dan toak kecil, kemudian sistem paru-paru dan jantung masih dalam keadaan berfungsi meskipun dengan bantuan alat. Kematian batang otak adalah kematian pada fungsi kortikal tinggi dan fungsinya syaraf batang otak berada di titik terendah.⁹⁰ Adapun mati suri juga disebut mati samar, yaitu tampaknya sudah mati, namun ternyata belum.⁹¹ Mati suri memiliki kemiripan dengan kematian somatis, yaitu organ jantung, paru-paru, dan otak mengalami kehilangan fungsinya dalam waktu sementara.⁹²

D. Kematian Dalam Al-Qur'an

Mati menurut Alqur'an adalah terpisahnya Ruh dari jasad dan hidup adalah bertemunya Ruh dengan Jasad. Kita mengalami saat terpisahnya Ruh dari jasad sebanyak dua kali dan mengalami pertemuan Ruh dengan jasad sebanyak dua kali pula. Terpisahnya Ruh dari jasad untuk pertama kali adalah ketika kita masih berada dialam Ruh, ini adalah saat mati yang pertama. Seluruh Ruh manusia ketika itu belum memiliki jasad. Allah mengumpulkan mereka dialam Ruh dan berfirman sebagai disebutkan dalam surat al-A'raf 172: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat

⁸⁹ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (Jakarta: Mizan Publika, 2015) hal. 17.

⁹⁰ Adelia Anindita, *Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) hal. 23.

⁹¹ Adelia Anindita, *Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020) hal. 26.

⁹² Abdul Mun'im Idris, *Pedoman Ilmu Kedokteran* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997) hal. 55.

kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, (al-A’raf 172).⁹³

Ketika sampai waktu yang ditetapkan, Allah akan mengeluarkan Ruh dari jasad. Itulah saat kematian yang kedua kalinya. Allah menyimpan Ruh dalam barzakh, dan jasad akan hancur dikuburkan didalam tanah. Pada hari berbangkit kelak, Allah akan menciptakan jasad yang baru, kemudia Allah meniupkan Ruh yang ada di alam barzakh, masuk dan menyatu dengan tubuh yang baru sebagaimana disebutkan dalam surah Yasin ayat 51: “Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka ke luar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: “Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?” Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasulnya”. (Yasin 51-52).⁹⁴

Pada dasarnya kekhawatiran atau rasa takut, hadir bagi siapa yang menduga atau menantikan datangnya sesuatu yang buruk. Ini berarti menyangkut sesuatu yang akan datang, seperti halnya ketuaan, kelemahan, bahkan kematian yang merupakan sebuah keniscayaan. Padahal jelas ketuaan dan kelemahan merupakan konsekuensi dari keinginan kita untuk bertahan lama di pentas dunia ini. Dalam kasus takut menghadapi kematian, hanya lahir bagi mereka yang tidak mengetahui hakikat maut, ke mana ia akan berada setelahnya, atau yang menduga dengan adanya kematian itu adalah sebuah kepunahan. Itu merupakan gambaran sekelompok orang yang tidak memiliki dasar tentang kematian. Pada hakikatnya maut serupa dengan tidur, ia nyaman, kecuali ada faktor lain yang membuatnya tidak nyaman. Arahnya pun jelas, setelah kematian semua orang akan kembali pada Allah, dan kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan perpindahan dari satu alam ke alam lain, hanya sebuah transisi kehidupan. Menuju kehidupan yang lebih abadi.⁹⁵

⁹³ Ozi Setiadi, “Kematian Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ashriyyah* (Bandung: Vol. 4 No. 1, 2017) hal. 87.

⁹⁴ Ozi Setiadi, “Kematian Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ashriyyah* (Bandung: Vol. 4 No. 1, 2017) hal. 89.

⁹⁵ Ozi Setiadi, “Kematian Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Ashriyyah* (Bandung: Vol. 4 No. 1, 2017) hal. 90.

E. Definisi Manusia

Kata *Al-Insān* dalam Alqur'an terdapat sejumlah 65, disebut sebanyak 65 kali.⁹⁶ Lafadz *Insān* berasal dari kata *uns* yang artinya jinak, harmoni dan tampak atau dari kata *nasiya* yang artinya lupa, atau dari kata *nasa-yanusu* yang artinya berguncang, menunjukkan kepada manusia yang menunjukkan kepada seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya.⁹⁷ Kata *insān* juga digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya (jiwa dan raga), manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.⁹⁸

Kata *Al-Insān* dalam Alqur'an yang berasal dari kata *al-Uns*, secara etimologi berarti harmonis, lemah lembut, tampak atau lupa . kata *al-Insān*, digunakan Alqur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang harmonis, makhluk Allah yang sempurna, unik serta istimewa.⁹⁹ Atau digunakan untuk menjelaskan sifat umum serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Atau digunakan dalam Alqur'an untuk menunjuk proses kejadian manusia sesudah Nabi Adam As.

Al-Insān dalam kedua ayat tersebut mengandung dua makna, makna proses biologis, yaitu berasal dari sari pati tanah melalui makanan yang dimakan manusia, sampai pada proses pembuahan. Kedua, pendekatan spritual yaitu proses ditiupkannya ruh pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Kata *al-Insān* mengandung makna kesempurnaan dan keunikan yang telah ditinggalkan derajatnya dari makhluk lain. Disamping memiliki kelebihan, manusia juga memiliki kekurangan, keterbatasan, resah dan gelisah.¹⁰⁰

Terminologi *Insān*, yang digunakan dalam Alqur'an mengandung pengertian manusia dalam makna esensial yang menunjukan pada pengertian dua dimensi, yaitu subyek lahiriah dan subyek batiniah.¹⁰¹

Manusia disebut Insan, mengandung arti sebagai makhluk psikologis (individu), sedangkan *An-Nas* mengandung arti sebagai

⁹⁶ Muhammad Achmad, *Psikologi Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) hal. 3

⁹⁷ Ali Audah, *Konkordasi Qur'an Panduan Kata Mencarai Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Litera Nusa 1991) hal. 285.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999) hal. 280.

⁹⁹ Samsul Rizal, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Intermassa, 2002) hal. 23.

¹⁰⁰ Suteja, Tafsir Tarbawi, Pengantar Ke Tafsir Tarbawi (Cirebon: Nurjati Press 2012) hal. 23.

¹⁰¹ Suteja, Tafsir Tarbawi, Pengantar Ke Tafsir Tarbawi (Cirebon: Nurjati Press 2012) hal. 24.

makhluk sosial.¹⁰² Manusia diistilahkan dengan Insan tampak pada ciri-ciri khasnya, yaitu jinak, punya potensi memelihara, melanggar aturan sehingga manusia menjadi manusia yang harmonis dan kacau, oleh karena potensi ini maka manusia diberi hidayah.¹⁰³ Konsep *al-Insan* menggambarkan fungsi manusia sebagai penyanggah khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangan.¹⁰⁴ Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Digambarkan sebagai sosok yang amat buruk dan lebih buruk dari binatang, apabila tidak sesuai dengan petunjuk Allah swt.

Kata *al-Insān* digunakan dalam Alqur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani.¹⁰⁵ Harmonisasi antara keduanya dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk yang unik dan sempurna. Dengan demikian, manusia pantas menyandang predikat Khalifah Allah Swt di muka bumi.

Berbeda dengan pandangan Behavioristik, bahwa manusia adalah makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungan.¹⁰⁶

Sedangkan menurut Quraih shihab manusia adalah makhluk yang berakal dan mempunyai tujuan untuk menyempurnakan diri, yaitu dengan mendekati diri kepada Allah swt. Adapun menurut Hasan Asari manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alqur'an bahwa makhluk yang paling sempurna itu adalah manusia yaitu Nabi Muhammad saw.¹⁰⁷

¹⁰² Suteja, Tafsir Tarbawi, Pengantar Ke Tafsir Tarbawi (Cirebon: Nurjati Press 2012) hal. 25-27.

¹⁰³ Suteja, Tafsir Tarbawi, Pengantar Ke Tafsir Tarbawi (Cirebon: Nurjati Press 2012) hal. 25.

¹⁰⁴ Suteja, *Tafsir Tarbawi, Pengantar Ke Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press 2012) hal. 26.

¹⁰⁵ behavioristik adalah teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Terjadinya perubahan tingkah laku diakibatkan oleh adanya interaksi antara stimulus dan respon. Teori belajar ini berorientasi pada perilaku yang lebih baik.

¹⁰⁶ Muhammad Nabil, *Penciptaan Manusia Dalam Pendekatan Al-Qur'an Dan Filsafat Menurut Thabathabai* Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra, 2020) hal. 22.

¹⁰⁷ Roswati Nurdin, "Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)" *Jurnal Tahkim* (Ambon: Insitut Agama Islam Negeri, Vol. 10 No. 1, Juni 2013) hal. 14.

BAB III

KEMATIAN MANUSIA DALAM *TAFSĪR AL-MĪZĀN*

A. Beografi Muhammad Husaġn Ṭhabāṭhabāi

1. Riwayat Pendidikan Ṭhabāṭhabāi

Muhammad Husaġn Ṭhabāṭhabāi dikenal sebagai filusuf tradisional Persia, beliau lahir di Tabriz pada tahun 1321 H 1904 M dalam sebuah keluarga ulama. Nama lengkapnya adalah Muhammad Husaġn bin Al-Sayyid Muhammad bin Al-Sayyid bin Mizra ‘Ali Ashghar Syaikh Al-Islam Al-Ṭhabāṭhabāi Al-Tabrizi Al-Qadhi. Namun beliau lebih populer dengan nama ‘Allamah Ṭhabāṭhabāi. Kedua orang tua meninggal dunia saat Ṭhabāṭhabāi masih kecil.¹⁰⁸

Pendidikan dasar dan menengah ia tempuh di Tabriz, kota kelahirannya, yang berlangsung sejak tahun 1911 sampai dengan 1917. Seperti layaknya kebanyakan pelajar pendidikan dasar di Persia saat itu, Ṭhabāṭhabāi berupaya mengkaji berbagai karya klasik tentang kesusastraan dan sejarah. Di samping menerima pelajaran pelajaran dasar dari lembaga pendidikan formal tersebut, Ṭhabāṭhabāi juga memperoleh tambahan materi pelajaran dari guru privat yang sengaja didatangkan ke rumahnya.¹⁰⁹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ṭhabāṭhabāi tidak melanjutkan pendidikannya melalui jalur formal, tetapi tidak berarti pendidikannya berhenti sama sekali, sebab ia lebih memilih melanjutkan pendidikannya melalui jalur otodidak. Oleh karena itu sejak tahun 1918-1925, ia mulai mengkaji buku-buku teks dari berbagai disiplin ilmu. Dalam disiplin kajian gramatika, ia menelaah kitab *Amsela*, *Sarf-e Mir*, dan *Tashrif*. Sementara dalam bidang *fiqih*, ia mempelajari *Syarh-e Lama a* dan *Makaseh*. Selanjutnya dalam bidang *Ushul Fiqih*, ia mempelajari kitab *Madalem*, *Qavanm*, *Rosa’il*, dan *Kafaya*. Sementara dalam bidang disiplin teologi, ia mengkaji *Kasyf Al-Murad*.¹¹⁰

Pada usia 22 tahun, tepatnya tahun 1925, Ṭhabāṭhabāi hijrah menuju Najaf, Irak, untuk melanjutkan studi pada Universitas Syi’ah

¹⁰⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Tuhan Dalam Filsafat ‘Allamah Ṭhabāṭhabāi: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instingtif* (Jakarta: Rausyanfikir Institute, 2012) hal.1-3.

¹⁰⁹ Murtadha Muthahhari, *Menapak Jalan Spiritual* (Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah) (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997) hal. 10.

¹¹⁰ Muhammad Husaġn Ṭhabāṭhabāi, *Tafsġr Mġzān “Menyingkap Hakikat Doa”* (Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa’i) (Jakarta Barat: Andita, 1993) hal. 12.

terbesar disana. Pada unversitas ini, ia mendalami ilmu *fiqih* dan Filsafat. Penguasaannya terhadap dua ilmu itu menjadikannya layak menyangand predikat mujtahid.¹¹¹ Bahkan menurut Nasr, penguasaan Ṭhabāṭhabāi terhadap disiplin ilmu Fiqhi dan sejarah Islam dapat mengantarkannya pada predikat mujahid besar yang memiliki pengaruh di bidakng politik dan sosial.¹¹²

Seperti telah disebutkan di atas, di samping mendalami disiplin ilmu keagamaan, Ṭhabāṭhabāi juga sangat tekun mengkaji filsafat. Selama enam tahun bersama gurunya, Sayyid Husain Badkuba'i, ia mempelajari teks-teks Filsafat Isam Tradisional. Seperti *Al-Syifā* karya Ibn Sina, *Tahdzīb Al-Akhlaq* milik Ibn Miskawayh, *Al-Asfar Al-Arbāah* Karya Mulla Sadra, *Tamhīd Al-Qowāid* karya Ibn Turkah, sampai dengan Manzhumah karya Mulla Hamdi Sabziwari. Melihat minat besar Ṭhabāṭhabāi terhadap filsafat, Sayyid Husaīn Badkubāi menganjurkannya untuk belajar matematika. Anjuran gurunya ia wujudkan dengan mengkaji matematika, logika analitis, ilmu ukur bisang dan ruang bersama Sayyid Abu Al-Qasīm, seorang guru matematika di kota itu.

Di samping menekuni kajian filsafat, ia juga mendalami *ilmu Ma'rifat*. Dalam disiplin ilmu ini, ia bertemu dengan Mirza 'Ali Qadhi.¹¹³ Seorang guru besar dalam *ilmu Ma'rifat* Islam. Pertemuan dengan Mirza 'Ali Qadhi mengantarkan Thabatabai menguasai *Fushush Al-Hikam*, salah satu karya monumental Ibn Arabi, sang penggagas konsep *wahdatul al-Wujud*.¹¹⁴

Masa studi Ṭhabāṭhabāi yang sangat cukup panjang di Najaf dapat dikatakan sebagai masa yang sangat menentukan perjalanan karier intelektualnya di kamudian hari. Sebab, seperti diungkapkan Nasr, di Najaf Ṭhabāṭhabāi tidak saja mencapai kematangan intelektual, akan tetapi juga kematangan spritual (keruhanian) yang memungkinkannya mencapai keadaan perwujudan keruhanian yang

¹¹¹Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, *Tafsīr Mizān “ Menyingkap Hakikat Doa’* (Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i) (Jakarta Barat: Andita, 1993) hal. 14.

¹¹¹ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi *i, Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Bandung: Pusta Hidayah,1996) hal.15.

¹¹² Muhammad Husain Ṭhabāṭhabāi, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Bandung: Pusta Hidayah,1996) hal.15.

¹¹³ Muhammad Husain Ṭhabāṭhabāi,, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Bandung: Pusta Hidayah,1996) hal.17.

¹¹⁴ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Bandung: Pusta Hidayah,1996) hal.29.

sering disyaratkan dengan tajrid atau pelepasan dari kegelapan batas-batas kebenaran. Kondisi ini ia capai setelah beberapa lama menjalani praktik kezuhudan dan keruhanian.¹¹⁵

Pada tahun 1935, Ṭhabāṭhabāi kembali ke kota kelahirannya, Tabriz. Di kota ini, ia hidup bertani. Bisa dibayangkan sebagai seseorang yang telah terbiasa berskiprah dalam aktivitas keilmuan, kondisi itu tentu terasa sebagai sesuatu yang sangat berat. Namun untungnya, di sela-sela kehidupannya sebagai petani, ia masih dapat mengajar sejumlah murid kecil. Seperti diakuinya, kehidupan yang jauh dari aktivitas ilmiah ia rasakan sebagai kehidupan yang sering, yang ia sebut sebagai “kekeringan spritual”. Berkat ketabahan dan kepasrahannya, kehidupan di kota kelahirannya itu ia jalani selama kurang lebih sebelas tahun.

Ketika Persia diduduki Rusia pada Perang Dunia II, Ṭhabāṭhabāi hijrah dari Tabriz menuju Qum. Kota Qum saat itu dan hingga kini adalah pusat studi keagamaan di Persia. Di kota suci ini pula ia mendapat kepercayaan untuk mengajar tafsir Alqur’an, Filsafat, dan teosofi Islam Tradisional, dua materi yang disebut terakhir adalah materi baru bagi studi keagamaan di Qum, hingga tidak berlebihan bial dikatakan Ṭhabāṭhabāi adalah peletak dasar materi filsafat di pusat kajian itu. Tidak hanya itu, ia bahkan menjadikan ajaran-ajaran Mulla Sadra sebagai bagian penting dari kurikulum tradisiona di tempat tersebut.¹¹⁶

2. Karya-karya Husaīn Ṭhabāṭhabāi

Berikut adalah beberapa karya dari Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi

- a. *Risālah fī al-burhāni*: berisi tentang penalaran berbahasa Arab.
- b. *Risālah fī al-Mughālatah*: berisi tentang sufistik, berbahasa Arab.
- c. *Risālah fī al-Tahlil* : berisi tentang analisis. Berbahasa Arab.
- d. *Risālah fī al-Tarkib*: berisi tentang susunan,berbahasa Arab.
- e. *Risālah fī al-I’tibariyyat*: berisi tentang gagasan-gagasan, berbahasa Arab.

¹¹⁵ Ahmad Hazami, Studi Komparatif Penafsiran Rasy’id Dan Ṭhabāṭhabāi Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 67 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011) hal. 5.

¹¹⁶ Ahmad Hazami, Studi Komparatif Penafsiran Rasy’id Dan Ṭhabāṭhabāi Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 67 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011) hal. 6.

- f. *Risālah fī al-Nubuwwah wa al-Manāmat*: berisi tentang Kenabian dan mimpi-mimpi, berbahasa Arab.¹¹⁷

Karya-karya Ṭhabāṭhabāi yang ditulis ketika ia bermukim di Tabriz:

- a. *Risālah fī al-Asma' wa al-Sifat*: berisi tentang nama-nama dan Sifat-sifat Tuhan, berbahasa Arab.
- b. *Risālah fī Af'al*: berisi tentang perbuatan-perbuatan tentang ilahiah, berbahasa Arab.
- c. *Risālah al-Insan Qabla al-Dunyā*: berisi tentang manusia di dunia, berbahasa Arab.
- d. *Risālah al-Insan Qabla al-Dunyā*: berisi tentang manusia di dunia, berbahasa Arab.
- e. *Risālah fī al-Wilāyah*: berisi tentang kekuasaan, berbahasa Arab.
- f. *Risālah fī al-Nubuwwah*: berisi tentang kenabian, berbahasa Arab.¹¹⁸

Adapun karya Ṭhabāṭhabāi yang ditulis ketika ia bermukim di Qom adalah: *Tafsīr al-Mīzan* : kitab ini berjumlah dua puluh jilid.

- a. *Usūl al-Falsafah*: Dasar-dasar Filsafat, berbahasa Persia.
- b. *Usūl al-Falsafah*: Dasar-dasar Filsafat, berbahasa Persia.
- c. *Risālah fī al-'ijāz*: berisi tentang mu'jizat, berbahasa Arab.
- d. *As-Syi'ah fī Al-Islam*: tentang Isla Syi'ah, berbahasa Persia.¹¹⁹
- e. *Ali wa al-Falsafah al-Ilahiyah* (Ali dan Filasafat Ketuhanan).
- f. *Alqurān fī Islam* (Al-Qur'an dalam Islam), berbahasa Persia.

B. Telaah Ringkas Atas Tafsīr Al-Mizān

1. Latar Belakang penafsiran *Tafsīr Al- Mizān*

Tafsīr Al-Mizān adalah salah karya fenomenal Allamah Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi. Hal ini bermula dari permintaan dari murid-muridnya di Universitas Qum, Iran. Menurut murid-muridnya

¹¹⁷ Uzair Dailami, Kualifikasi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsīr Al-Mizān Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fahkrudin Ar-Razi tentang Surah Al-Maidah ayat 51-55) (Tesis, Universitas Islam Negeri, 2017) hal 43-44.

¹¹⁸ Lutfi Khakim, Makna Gibah Menurut Muhammad Husain Ṭhabāṭhabāi dalam Tafsīr al-Mizā Fi Tafsir Al-Qur'an, (Skrpsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018) hal. 20.

¹¹⁹ Uzair Dailami, Kualifikasi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsīr Al-Mizn Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fahkrudin Ar-Razi tentang Surah Al-Maidah ayat 51-55) hal. 44-45.

Tafsirnya bisa menjadi sangat bermanfaat dan sangata membantu umat manusia. kemudian permintaan tersebut dikabulkan walaupun dimulai dari Juz pertama dari Tafsirnya pada tahun 1375 H-1956 M, hingga diterbitkan Juz terakhir yaitu juz atau jilid 20. Dalam hal ini Ṭhabāṭhabāi menyelesaikan dari Tafsir pada tangga 23 di bulan Ramadhan pada tahun 1392 H.¹²⁰

Penamaan Tafsir yang dibuat oleh Ṭhabāṭhabāi di beri nama Al-Mizān, karena banyak mengambil pendapat dari kalangan mufassir dan selainnya, kemudian Ṭhabāṭhabāi mendiskusikan lalu mengambil pendapat yang paling kuat.¹²¹

Adapun motivasi yang mendorong Ṭhabāṭhabāi untuk menulis kitab Tafsir seperti Tafsir Al-Mizān, karena keinginannya untuk mengajarkan dan mentafsirkan Alqur'an yang mampu mengantisipasi gejolak rasional pada masanya. Dalam kitab Tafsirnya Ṭhabāṭhabāi mengikuti sistematika tertib *mushafi*, yaitu menyusun kitab tafsir berdasarkan susunan ayat-ayat dan surah dalam mushaf Alqur'an. Hal ini Ṭhabāṭhabāi menjelaskan ayat-ayat Alqur'an diawali dengan penjelasan makna perkata dari ayat-ayat tersebut, 'Irab, Balaghah, kemudian dari berbagai aspek keilmuan lainnya.¹²²

2. Karakteristik *Tafsir Al-Mizān*

Karakteristik penafsiran *al-Mizān* menggunakan kajian-kajian falsafi, ilmiah, tarikh, sosial dan akhlaqi, jika hal ini dibutuhkan dalam hal kajian *Tafsir Al-Mizān*. Berdasarkan metode itu, dalam *Tafsir Al-Mizān* berkaisar sebagai berikut:

- a. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Nama-nama Allah, sifat-sifatnya, hidup, pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kesan dan lainnya.
- b. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah swt seperti penciptaan, perintah, kehendak, keinginan, penunjukkan, penyesatan, qadha'dan qadar, pemaksaan dan penyerahan, ridha dan murka dan lainnya.
- c. Malaika, syaitan, Jin dan manusia.
- d. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia sebelum dunia.

¹²⁰ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, *Tafsir Al-Mizān, Mukadimmah*, Jilid 1. hal. 112.

¹²¹ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, *Tafsir Al-Mizān, Mukadimmah*, Jld 1. hal. 112.

¹²² Fiddian Kharudin Amaruddin, *Mengungkap Penafsiran Al-Qur'an Versi Syi'ah: Kajian Tafsir Al-Mizān, Fi Tafsir Al-Qur'an*, Karya ḥabāṭhabāi, hal. 96-97.

- e. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan manusia di dunia seperti pengenalan terhadap bermacam-macam sejarah, pengenalan terhadap dirinya, pengenalan terhadap dasar-dasar sosial, pengenalan terhadap kenabian, Risalah, Wahyu, Ilham, kitab, Agama, dan terhadap Syari'at.
- f. Ilmu yang berkaitan dengan manusia sesudah dunia, yakni Alam *Barzakh* dan kebangkitan.¹²³

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa karakteristik *Tafsir Al-Mizān* ini sangat komprehensif tentang Tuhan dan tentang kehidupan manusia dan para Nabi. Oleh sebab itu Ṭhabāṭhabāi mengambil karakteristik ini.

3. Metode Penulisan *Tafsir Al- Mizān*

Dalam hal ini, metode yang digunakan Ṭhabāṭhabāi dalam menafsirkan ayat Alqur'an menggunakan metode Tahlilī. Kata tahlilī diambil dari bahasa Arab dan digunakan dalam bahasa Indonesia sebagai istilah khusus dalam studi Alqur'an. Kata tahlilī dalam bahasa Arab berbentuk masdar dari Fi'il yang jika diderifikasikan *halala-yahallilu-tahlil*, kemudian ditambahkan huruf ya' nisbah menjadi tahlilī. Arti secara harfiah kata tahlilī yang membuka sesuatu, mengurangi atau menganalisa.¹²⁴

Adapun menurut Baqir Shadr metode Tahlilī juga dinamai dengan metode tajzi'ī.¹²⁵ Metode tahlilī adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat Alqur'an dari seluruh aspeknya. Selain itu pula pada *Tafsir Al-Mizān* sangatlah sistematis, yang mana dimulai dari surah al-Fatihah hingga surat an-Nās.¹²⁶

Adapun pengertian lainnya adalah sebagai perangkat prosedur penafsiran yang digunakan oleh para mufassir dalam memberikan penjelasan ayat-ayat Alqur'an dengan cara memamparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Alqur'an yang dilakukan dengan menerangkan makna-makna yang mencakup di dalamnya

¹²³ Ahmad Hazami, Studi Komparatif Penafsiran Rasyīd Ridhā Dan Ṭhabāṭhabāi Terhadap Surat Al-Māidah Ayat 67 (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011) hal. 36.

¹²⁴ Faizal Amin, Metode Tafsir Tahlilī: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat (Lampung: Jurnal Kalam, 2017) hal. 245.

¹²⁵ Nasrullah, *Urgensi Sinergitas Metode Dan Pendekatan Tafsir Kitab Suci* (Tembilan: Jurnal Syahadah, 2013) hal. 3.

¹²⁶ Ilyas Husti, Studi Kritis Pemikiran Quraish Sihab Terhadap Tafsir Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi (Riau: Jurnal Al-Fikra, 201) hal. 65.

sesuai dengan urutan bacaan dan susunan ayat dalam Alqur'an *Mushaf Uthmānī* berdasarkan keahlian, paradigma dan kecenderungan para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹²⁷

Sebagai contoh dalam penafsiran Ṭhabāṭhabāī mengenai surat al-Baqarah ayat 30, mengenai khalifah. Bahwa Ṭhabāṭhabāī mengatakan ayat tersebut menjelaskan arti pentingnya manusia ditunjuk sebagai khalifah. Beliau juga menafsirkan kata khalifah diartikan sebagai (wakil administrasi) Allah di muka bumi.¹²⁸ Penafsiran tersebut adalah contoh metode *Tahlilī* dalam *Tafsīr Al-Mizān*. Dalam hal ini menafsirkan ayat-ayat Alqur'an secara mendalam dari aspek bahasa, periwayatan, maupun ayat-ayat yang mutasyabih.

Sedangkan metode *Tahlilī* memiliki kelebihan yang pertama, ruang lingkup yang luas dalam memaknai ayat karena memiliki dari berbagai aspek dan yang kedua, memuat berbagai ide yang mana para mufassir bisa mencurahkan ide-ide atau gagasan-gagasannya dalam menafsirkan ayat Alqur'an. Adapun kekurangan dari metode *Tahlilī* ialah menjadikan petunjuk Alqur'an parsial, yang mana seakan-akan Alqur'an memberikan pedoman secara tidak sempurna, karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dan panafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya.¹²⁹

4. Sumber-sumber penafsiran *Tafsīr Al-Mizān*

Sumber penafsiran pada *Tafsīr Al-Mizān* adalah *Alqur'an bi-Alqur'an*. Sumber *Alqur'an bi-Alqur'an* yaitu penafsiran sebagai ayat-Alqur'an dengan apa yang disebutkan dengan Alqur'an sendiri. Sebagian Alqur'an menafsirkan sebagian yang lain. Apa yang dimaksud global pada satu tempat, dapat ditafsirkan dan dijelaskan pada tempat yang lain, dan apa yang disebutkan secara ringkas pada satu tempat, dapat dirinci dan diterangkan pada tempat yang lain.¹³⁰

Menurut Ali ar-Ridha al-Asfahāni huruf "ba" di kalimat *Alqur'an bi-Alqur'an* itu menunjukkan bantuan atau mencari sebab.

¹²⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Perpustakaan Pelajara, 2002) hal. 31. Lihat di Faizal Amin, *Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan Al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat*. hal. 245

¹²⁸ Muhammad Husain Ṭhabāṭhabāī, *Tafsīr Al-Mizān*. Jilid. 1. hal. 114.

¹²⁹ Hujair. A.H. Sanaky, *Metode Tafsir* (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin) hal. 276.

¹³⁰ Muhammad Abu Syahbah, *Irailiyat dan Hadits-Hadits Palsu: Kritik Nalar Penafsiran Al-Qur'an* (Depok: Kaira Publishing, 2016) hal. 35.

Dalam hal ini juga, ia mendefinisikan menafsirkan Alqur'an dengan Alqur'an itu sendiri dan menjelaskan maksud-maksudnya. Ali ar-Ridha al-Asfahani mengibaratkan seperti ayat Alqur'an padanan dalam menafsirkannya dengan ayat yang lainnya. Adapun para ahli mengatakan bahwa tafsir *Alqur'an bi -Alqur'an* mendefinisikan sebagai pandangan ayat satunya dengan ayat lainnya yang berkaitan.¹³¹

Selain itu Ṭhabāṭhabāi menggunakan juga jalur periwayatan atau pembahasan riwayat (*bahst al-Riwa'i*) sebagai sumber panafsirannya. Hal itupun penulisan riwayatnya lengkap dengan sanadnya, sehingga memudahkan siapapun dalam meneliti kebenaran hadits tersebut. Walaupun menggunakan periwayatan, Alqur'an tetap sebagai sumber primer dan menjadi mata rantai yang tak pernah terpisahkan dalam penafsirannya, sebagaimana ia selalu berusaha mencari *munasabah* ayat dengan ayat yang lainnya dan searah apa yang menjadi kajiannya.¹³²

Adapun pendapat lain mengenai sumber penafsiran tafsir *al-Mizān* adalah sebagai berikut: yang pertama, tafsir. Literatur tafsir yang beliau gunakan meliputi tafsir klasik hingga moderen dari berbagai aliran, seperti *tanwirul Miqbas* yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, *al-Kasysyāf* karyanya al-Zamakhsari, dan kitab-kitab tafsir lainnya dari berbagai aliran. Kedua, kamus bahasa seperti *Al-Shihah* karya Ismail bin Hammad Al-Jauhari, *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Mandhur, dan kamus-kamus bahasa lainnya. Ketiga, kitab-kitab hadis dan *rijalul hadis* dari kalangan Sunni dan Syiah seperti, *Tahdzibut Tahdzib* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, *al-Ihtijaj* karya Tibrisy, dan lain-lain. Keempat, kitab-kitab Suci seperti *Injil* (perjanjian Lama dan Baru), *Avesta* (kitab suci agama Zoroaster), Risalah Paulus, Taurat, Sawa'i (salah satu kitab suci kristen Ortodok Romawi), dan Weda.¹³³

5. Keistimewaan *Tafsīr Al-Mizān*

Setiap tafsir memiliki keistimewaannya masing-masing, hal ini di dalam *Tafsīr Al-Mizān* juga memiliki keistimewaan dalam penulisannya. Keistimewaan *Tafsīr Al-Mizān* tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

¹³¹ Ali ar-Radha Al-Asfahāni, *Manahij Tafsir wa Ittijatuhu*.hal. 48-49.

¹³² Yana Madyana, *Huruf Muqathaah Dalam Pandangan Thabathabai Dan Quraish Shihab* (Studi Tafsīr *Al-Mizān* dan *Al-Misbah*) hal. 27.

¹³³ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafsīr Al-Mizān Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husein Thabāṭhabāi* (Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir, 2018) hal. 13.

- a. Dalam menafsirkan Alqur'an, Ṭhabāṭhabāi memiliki disiplin ilmu yang begitu banyak mulai dari pembahasan agama sampai dengan ilmu-ilmu umum. Maka dalam penafsirannya banyak ilmu yang dapat menunjukkan pada ayat-ayat Alqur'an.¹³⁴
- b. Tafsir *Al-Mizān* juga dalam penafsirannya, Ṭhabāṭhabāi melakukan tarjih atau memposisikan pendapat dirinya dalam setiap selesai penafsiran ayat-ayat dengan menyebutkan argumentasinya.¹³⁵
- c. Selain itu Ṭhabāṭhabāi itu mengambil banyak manfaat dari kitab-kitab lain yang dirujuknya.¹³⁶

C. Rasāil Al-Tauhidīyyah

1. Kerangka berfikir

Kitab ini sebelumnya berisikan sebuah risalah-risalah (catatan-catatan) yang didalamnya terdapat rahasia-rahasia yang sakral, yang mana dalam kitab ini terdapat pandangan-pandangan yang mendalam dan pemikiran yang kritis terhadap ilmu-ilmu Ketuhanan. Hal ini bisa dipelajari dari sifat-sifatnya, perbuatan-perbuatannya, antara pencipta (*Khāliq*) dan yang diciptakan (*Makhlūq*).¹³⁷

Selain itu, kitab ini menjadi kebutuhan bagi orang-orang yang beriman terkhusus para pencari ilmu- dalam meneguhkan keimanannya serta memperdalam pengetahuan mengenai Tuhan yang berhubungan dengan kesuciaannya.¹³⁸ Sebenarnya Ṭhabāṭhabāi dalam kitab ini juga ingin menyanggah dua kelompok, yaitu kaum Shophis dalam pembahasan keberadaan Tuhan. Dalam hal ini kaum Shopis sudah meragukan keberadaan realitas, salah satunya Gorgias dalam perkataanya yang menggunakan proposisi bahwa:

“ Pertama tidak ada satupun yang eksis, Kedua bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. Ketiga, sekalipun realitas itu bisa kita ketahui, ia tidak dapat memberitahukan kepada orang lain. Atas dasar itulah hakikat dari realitas pada dasarnya adalah tidak

¹³⁴ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafṣīr Al-Mizān Fi Tafṣīr Al-Qur'an*, Karya Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi (Bogor: Jurnal Al-Tadabbur, 2018) hal. 131.

¹³⁵ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafṣīr Al-Mizān Fi Tafṣīr Al-Qur'an*, Karya Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, hal. 131.

¹³⁶ Ahmad Fauzan, *Manhaj Tafṣīr Al-Mizān Fi Tafṣīr Al-Qur'an*, Karya Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, hal. 132.

¹³⁷ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, *Rasail at-Tauhidīyyah*, Muqaddimah (Iran: Mu'asasah an-Nasyr al-Islami, 1427 H). hal. 4.

¹³⁸ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, *Rasail at-Tauhidīyyah*, Muqaddimah. hal. 6.

ada, dalam arti pada dirinya sendiri realitas itu tidak mempunyai makna apa pun”.¹³⁹

Hal ini saja sudah meragukan keberadaan realitas, yang mana Pemahaman tersebut mengenai asal-usul dan kejadian awal mula kehidupan, bagaimana mungkin seseorang yang meragukan keberadaan realitas ia mempercayai keberadaan wujud Tuhan. Sementara itu Ṭhabāṭhabāi juga menyanggah perkataan Teolog dalam pembasan ketuhanan, yang mana mereka (Kaum Teolog) memisahkan antar *Dzat*, *Sifat*, dan *Af'al* Tuhan. Maka Ṭhabāṭhabāi merespon kedua kelompok tersebut dalam kitab *Rasāil at-Tauhid*iyah.

2. Sistematika Penyajian Kitab

a. *Rasāil at-Tauhīd*

Dalam hal ini Ṭhabāṭhabāi memamparkan penjelasan mengenai Tauhd dari sisi *Dzatnya*. Seperti argumentasinya mengenai wujud Tuhan, bahwa tidak ada perbedaan dalam mengeluarkan pendapat tentang Tuhan itu satu. Selain itu juga dalam kitab ini ia menjelaskan *Dzat* Tuhan itu berhubungan dengan ketentuan-ketentuannya.¹⁴⁰

Hal ini pun ia menjelaskan bahwa *Dzat* Tuhan yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuannya itu tidak bisa dibantah, dan pastinya ketentuan tersebut sangatlah spesifik. Ṭhabāṭhabāi juga menjelaskan pada bab ini dengan bersumber Dari Alqur'an dan As-Sunnah.¹⁴¹

Selanjutnya pada pembahasan ini ia mengutip beberapa ayat di dalamnya serta sumber-sumber lainnya, seperti Nahjul Balaghah, Al-Kafi, dan kitab-kitab hadis lainnya mengenai kemutlakan *Dzat* Tuhan.¹⁴² Selain itu Ṭhabāṭhabāi juga menjelaskan kekhususan *Dzat* Tuhan dalam pandangan Islam, serta ia juga di dalam bab ini memasukan ulasanya secara terpisah.

b. *Rasa'il al-Asmā'*

Dalam subtema ini Ṭhabāṭhabāi memamparkan macam-macam Asma'-asma' Allah dari aspek yang umum sampai yang khusus. Selanjutnya Ṭhabāṭhabāi memberikan petunjuk-petunjuk mengenai

¹³⁹ Welhendri Azwar Muliono, *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenada Media, 2019) hal. 111.

¹⁴⁰ Muhammad Husa'in Ṭhabāṭhabāi *Rasail at-Tauhid*iyah, Muqaddimah. hal. 7-8.

¹⁴¹ Muhammad Husa'in Ṭhabāṭhabāi, *Rasail at-Tauhid*iyah, Muqaddimah. hal. 9.

¹⁴² Muhammad Husa'in Ṭhabāṭhabāi, *Rasail at-Tauhid*iyah, Muqaddimah. hal. 12-

Asma'-asma' Allah dengan Alqur'an dan As-Sunnah. Selain itu juga penulis kitab ini menjelaskan tingkatan-tingkatan Alam dan apa saja yang membedakan alam-alam tersebut.

Ṭhabāṭhabāi juga memamparkan dalil-dalil dari naqli dalam Alqur'an dan As-sunnah. Maksudnya dalil tersebut dipaparkan secara tekstual dan kontekstualnya. Bukan hanya pada Alqur'an dan As-sunnah Ṭhabāṭhabāi juga memamparkan pandangan dari para Imam Suci a.s.¹⁴³

c. Rasāil al-Af'āl

Dalam subansi ini Ṭhabāṭhabāi membahas tentang perbuatan-perbuatan Tuhan atau kehendak-kehendaknya. Ia juga memamparkan pembahasan ini melalui berbagai aspek. Pertama, melalui penyingkapan makna-makna batin Alqur'an, yang dibahas dari aspek bahasannya, makan dzahirnya, dan munasabah dengan ayat lainnya.¹⁴⁴

d. Rasāil al-Wasāit

Pada subtema terakhir Ṭhabāṭhabāi menjelaskan secara jelas mengenai tingkatan-tingkatan alam secara Universal. Dalam subtema ini pun dijelaskan dalil-dalil dari Alqur'an dan As-Sunnah. Selain itu, Ṭhabāṭhabāi juga membahas mengenai Alam Materi dan Tingkatan-tingkatannya, secara detail. Alam-alam tersebut seperti Alam Aql, Alam Mitsal, dan Alam Materi. Selanjutnya ia bukan menyingkap makna dari ayat-ayat Alqur'an, tetapi juga menyingkap makna dari beberapa riwayat.¹⁴⁵

D. Relasi Kematian Manusia Dalam Tafsir Al- Mizān

1. Karakteristik Kematian Manusia

Karakteristik kematian adalah watak, sifat atau tabiat yang melekat pada kematian. Hal itu ada pada kematian karena kematian merupakan ujian bagi setiap manusia. Allah swt berfirman dalam Alqur'an,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْعَفُورُ

¹⁴³ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, *Rasail at-Tauhidīyyah*, Muqaddimah, hal 35.

¹⁴⁴ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, *Rasail at-Tauhidīyyah*, Muqaddimah. hal. ,66.

¹⁴⁵ Muhammad Husaīn Ṭhabāṭhabāi, *Rasail at-Tauhidīyyah*, Muqaddimah. hal. 12.2.

“Allah swt yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa, Maha Pengampun”. (QS: Al-Mulk: 2).

Oleh karena itu hendaknya kita berupaya untuk mengetahui karakteristik kematian ini. Bila kita mengetahui karakteristik dari kematian akan menjadikan kita selalu waspada dan selalu menyiapkan diri kita jika sewaktu-waktu kematian menjemput diri kita sehingga kita bisa mati dalam keadaan iman dan sedang melakukan amal saleh.

Adapun karakteristik kematian diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, selalu datang dengan tiba-tiba. Kematian datang tanpa memberi kabar. Sebagaimana dalam Syair bahar kamil disebutkan “*Al-Mautu Ya’ti baqhtatan wal qabru shunduqul a’mal. Ishbir A’laa ahwaaliha, almautu il-laa bil ajal’a’.*” Artinya: Ketahuilah, maut itu datangnya tiba-tiba, dan kuburan menjadi peti amal-amalmu. Bersabarlah terhadap kesusahan hidup di dunia, karena tidak datanglah kematian, kecuali jika telah sampai kepadamu ajal.

Kedua, memaksa, kematian itu bersifat memaksa sehingga apabila telah datang kepada seseorang maka tidak akan ada yang mampu menolaknya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Alqur’an:

﴿ قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۗ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۗ ﴾

“Katakanlah, sekiranya kalian dalam rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh. Dan Allah swt (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada pada hati kalian dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kalian. Allah Maham Mengetahui Isi Hati”. (QS: Ali Imran: 154).

Ketiga, selalu mengejar targetnya. Kematian akan mengejar siapapun yang lari darinya dan bersembunyi darinya meskipun bersembunyi dan berlindung di balik benteng yang kokoh atau teknologi kedokteran yang canggih, pasti kematian akan mengejarnya. Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Alqur’an:

﴿ قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾

“Katakanlah sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah Swt), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang kamu kerjakan”. (QS: Al-Jum’ah: 8).

Dalam ayat lain juga disebutkan, dimana pun kamu berada, kematian akan menemuimu kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. (QS: An-Nisa: 78).

Keempat, langsung mengeksekusi. Sebagaimana dalam Alqur'an:

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Dan Allah Swt sekali-kali tidak akan pernah menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah tiba waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS: Al-Munafiqun: 11).

2. Relasi Kesempurnaan Pengetahuan Manusia

Menurut Sidi Gazalba pengetahuan merupakan semua yang kita ketahui. Selain dalam ingatan, pengetahuan dan ilmu tersimpan dalam tulisan. Ilmu merupakan hasil kegiatan pikiran tentang manusia dan segala yang faktual untuk mendapatkan kebenaran guna menunjang kehidupan manusia. Dengan ilmu pengetahuan manusia mampu mengendalikan dan memanfaatkan alam. Apabila ilmu bersifat teori dipraktikkan oleh kerja tangan maka akan menghasilkan teknologi.¹⁴⁶

Adapun kesempurnaan pengetahuan menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, tidak seorang pun yang meragukan akan kesempurnaan pengetahuan. Karena pengetahuan merupakan sifat pemberian Allah Swt. Yang diberikan khusus kepada umat manusia. Sedangkan sifat-sifat lain ilmu pengetahuan, sama-sama dimiliki oleh manusia maupun hewan, seperti pemberani, kuat, kasih sayang dan sebagainya. Dengan ilmu pengetahuan, Allah swt. Menampakkan kelebihan derajat Nabi Adam a.s. terhadap para malaikat dan Allah swt. Memerintah para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam a.s.¹⁴⁷ hal ini disebutkan dalam Alqur'an surah Al-Baqarah 2: 31 dan 34 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman,“ Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

¹⁴⁶ Inayatul Rosyidah, Relevansi Ilmu Pengetahuan, Filsafat Logika Dan Bahasa Dalam Membentuk Peradaban, *Jurnal el-Harkah*. Vol. 12 No. 1 2010 hal. 23.

¹⁴⁷ Sri Muliani, Etika Menuntut Ilmu Menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, Dalam Kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan: Tesis, 2016) hal. 56.

benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. ”. (QS: Al-Baqorah, 31).

وَأَذِّنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “ Sujudlah kamu kepada Nabi Adama!” maka bersujudlah mereka kecuali Iblīs, ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”. (QS: Al-Baqorah, 34).

Maksud dari penjelasan ayat di atas adalah Allah swt menceritakan bahwa manusia memiliki kemulyaan dari pada malaikat. Adapun yang membuat manusia lebih mulia dari pada malaikat adalah dikarenakan manusia diberikan ilmu dan pengetahuan oleh Allah swt. Oleh sebab itu manusia memiliki derajat yang tinggi disisi Allah dan para makhluknya.

Sedangkan menurut Ṭhabāṭhabāī kesempurnaan pengetahuan adalah salah satu pelantara untuk mendekati diri kepada Allah swt, atau yang disebut dengan *ma’rifatullah* (Mendekatkan diri kepada Allah. Dengan adanya ilmu pengetahuan Allah swt mengangkat derajat manusia. Sehingga dalam hal kebaikan, Allah menjadikan mereka sebagai pembimbing (yang dijadikan pedoman) juga pelopor dalam hal kebaikan yang mana jejak mereka akan selalu diikuti dan yang mendorong malaikat tertarik mengikuti sifat-sifatnya, sehingga berkenan untuk menaungi mereka dengan sayap-sayapnya. Dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat mencapai kedudukan tinggi di Allah dan kedudukan tinggi di pandangan manusia. Menyembah, meng-ahadkan dan hanya takut kepada Allah swt.¹⁴⁸

Ilmu pengetahuan adalah alat untuk menyambung hubungan di antara keluarga. Ilmu adalah iman dan amal sebagai makumnya. Orang-orang yang bahagia iyalah mereka yang diberika ilmu pengetahuan dan orang-orang yang celaka iyalah mereka yang dihalangi dari mencapainya.

Maka dari itu, Nabi Muhammad mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Sebagaimana di sabdakan nabi Muhammad saw dalam kitab Ensiklopedia Hadits *Jami’ At-Tirmidzi* yang dikutip oleh Rika kumala sari dalam jurnal *Sabilalrasyad* bawasannya,

¹⁴⁸ Ṭhabāṭhabāī, Muhammad Husān, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) J,7 hal.343.

عن ابن مسعود قال لي رسول هلا صلي هلا عليه وسلم تعلموا العلم وعلموه الناس تعلموا الفرائض وعلموه الناس فإني مر ومقبوض والعلم سينتقص وتظهر الفتن حتى يختلف الثمان في فريضة الجيدان أحداً يفصل بينها

“Ibnu Mas’ud meriwayatkan, “Rasulllah Saw bersabda kepadaku, “Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya”. (An- Naisaburi, 2005).¹⁴⁹

3. Relasi Tujuan Penciptaan Manusia

Allah swt menciptakan alam semesta dan isinya mempunyai tujuan dan hikmah tersendiri, begitupun dengan diciptakan manusia di muka bumi ini memiliki tujuan juga. Tujuan penciptaan itu juga untuk keperluan makhluk itu sendiri, bukan untuk kholiq. Dalam pengertian lainnya, tujuan penciptaan mencakup dan menjadi bagian dari proses penyempurnaan kholiq. Maka dari itu jika berfikir bahwa setiap penciptaan selalu, hal memiliki proses, hal inilah yang dapat dikatakan bahwa penciptaan memang memiliki maksud dan tujuan.¹⁵⁰ Adapun tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini adalah sebagai berikut: pertama, tujuan manusia diciptakan di muka bumi untuk menjadi khalifah Allah swt. Khalifah secara etimologi berasal dari bahasa Arab khalafa yang artinya menggantikan atau mewakili.¹⁵¹

Adapun menurut Dawan Raharjo mengartikan kata khalifah yang sebagaimana dalam Alqur’an diantaranya adalah mereka yang datang kemudian, sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih dan pengganti.¹⁵² Sama halnya dengan pendapat Thabathabai mengartikan khalifah sebagai wakil administratif Allah swt dengan kata lain memiliki arti sebagai pengganti.¹⁵³

¹⁴⁹ Rika Kumala Sari, Kewajiban Belajar Dalam Tinjauan Hadist Rasulullah Saw (Tesis Universitas Islam Negri Medan, 201) hal. 97.

¹⁵⁰ Murtadha Muthahari, *Tujuan Penciptaan Manusia* (Buttulanba: Rumah Ilmu, 2018) hal. 18.

¹⁵¹ Siti Khodijah, Analisis Konsep Coso Dan Filosofi Khalifatullah Fil Ardh Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Fraud (Tesis Universitas Islam Indonesia, 2018) hal. 37.

¹⁵² Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur’an* (Jakarta: Paramadina, 1996) hal. 353.

¹⁵³ Muhammad Husaīn Thabāṭhabāi, *Tafsīr Al-Mizān*. hal. 117.

Pendapat ini sama halnya dengan Ṭhabāṭhabāi, mengartikan kata khalifah sebagai dia menggantikan posisinya sesudahnya. Seperti firman Allah swt:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Kemudian kami jadikan kalian sebagai pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan kalian berbuat" (QS:Yunus: 14).

Oleh karena itu, seseorang penguasa yang agung disebut khalifah karena dia menggantikan kedudukan orang sesudahnya.¹⁵⁴ Sedangkan secara terminologi arti khalifah sangat beragam, seperti Ahmad Musthafa Al-Maraghi mendefinisikan khalifah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya untuk melaksanakan perintah Allah terhadap umat manusia.¹⁵⁵

Pengertian khalifah sendiri adalah kedudukan manusia sebagai pengganti Allah, yang mana mempunyai amanat dalam menjaga dan mengatur seisi alam dengan berbagai potensi yang telah diberikan oleh Allah swt dengan sebaik mungkin, sehingga akan terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan di muka bumi ini maupun di akhirat kelak.¹⁵⁶

Kedua, tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini untuk saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, hal ini termaktub dalam surah Al-Hujurat (49): 13. Pada ayat ini Allah menciptakan manusia secara berpasangan-pasangan (laki-laki dan perempuan), bersuku-bersuku serta berbangsa –bangsa, supaya mereka saling mengenal.

Dalam hal ini penciptaan manusia, yang mana beragam suku dan bangsa-bangsa bukan untuk saling mengunggulkan satu sama lain atau saling menrendahkan. Perbedaan tersebut dari segi postur tubuh, warna kulit, bahasa, budaya, dan adat istiadat, serta pranata sosial lainnya juga tidak untuk memecah belah umat manusia menjadi kelompok manusia lainnya, seperti budayanya, ras, maupun

¹⁵⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Jilid. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011) hal. 537.

¹⁵⁵ Ahmad Musthafa Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Musthofa Al-Babi AlHalabi, 1946) hal .74.

¹⁵⁶ Khoirunnisa Fadilah, *Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014) hal. 11.

agamanya. Karena itu tidak menjadi tolak ukur kemuliaan seseorang, dan hal ini Islam mengajarkan bahwa ketakwaan dan amal-amal yang menjadi berometer kemuliaan.¹⁵⁷

Adapun Sayyid Quthb mengenai penafsiran pada surah al-Hujurat ayat ke 13, ia melukiskan tentang kebersatuan umat dari berbeda jenis, agama, ras, dengan tujuan untuk merespon seruan Allah yang mengajak mereka supaya melaksanakan berbagai tugas dengan sifat yang elok serta mendorong untuk merespon dan mematuhi.¹⁵⁸

Berbeda dengan Sayyaid Quthb dalam hal penafsiran tujuan penciptaan manusia dalam surah Al-Hujurat ayat ke 13, menurut Ibnu Katsir, bahwa Allah memberitahukan seluruh umat manusia adalah dari satu jiwa. Selanjutnya, Dia (Allah swt) menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa'.¹⁵⁹ Dalam hal ini juga, Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Adapun argumentasi Ibnu Katsir mengenai pernyataan di atas, bahwa menurutnya seluruh manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama. Dengan demikian maksudnya adalah seluruh manusia sama dari sisi kemanusiaannya.¹⁶⁰

Ketiga, diciptakan di muka bumi manusia semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Sebagaimana menurut Quraish Shihab ibadah diklasifikasikan menjadi dua macam.

- a. Ibadah murni (mahdah), yaitu ibadah yang telah ditentukan oleh Allah swt, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.
- b. Ibadah ghairu mahdah, yaitu segala aktivitas lahir dan bathin manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁶¹

Dalam hal ini ibadah memiliki beberapa manfaat yang baik bagi diri sendiri, pertama untuk meningkatkan ketawaan kepada Allah swt. Kedua untuk menghapus kesalahan dan perubuatan yang telah manusia lakukan. Ketika sebagai ujian, maksudnya adalah

¹⁵⁷ Mirhan A.M, Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku Suku: Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13 (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Antasari, 2015) hal.1.

¹⁵⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Surah Ash-Shaffat-Al-Hujurat) Jld 10. hal. 408-409.

¹⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 9, Cet. 4. hal. 105.

¹⁶⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 9, Cet. 4. hal. 105.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2003). hal.

manusia diuji dalam menjalankan perintahnya, dan menjauhi semua larangannya. Manfaat ibadah yang telah dipaparkan di atas, jika disimpulkan hanya semata-mata untuk mengenalnya (*ma'rifatullah*). Alqur'an pun sudah jelas mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah swt, hal ini pun sudah termaktub dalam surat Al-A'raf: 172-173:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anakanak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya kami (Bani Adam) lengah terhadap (kesaksian Tauhid) ini”,

Dengan demikian telah jelas tujuan penciptaan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah swt, suatu bentuk perilaku yang tulus untuk menghormati ketuhanan.¹⁶² Hal ini juga Allah swt telah mengambil kesaksian kepada jiwa manusia dan bertanya tentang kebenaran dirinya sebagai Tuhan. Usaha manusia dalam menyembah Tuhan, manusia harus berusaha untuk hidup dalam keharmonisan dan keselarasan dengan semua ciptaan Tuhan, yang secara alami juga melakukan penyembahan kepadanya.¹⁶³

¹⁶² Suarning Said, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah*, (Sulawesi: Diktum; Jurnal Syariah dan Hukum, 2017) hal. 50-51.

¹⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. hal. 3

BAB 1V ANALISA AYAT KEMATIAN MANUSIA

DALAM TAFSIR MIZāN

A. Kematian manusia dalam Al-Qur'an

Dalam analisa ini penulis menjelaskan gambaran seputar kematian manusia, antara lain meliputi datangnya waktu kematian, proses pencabutan nyawa, konteks kematian.

Allah swt menciptakan kematian sebagai akhir yang pasti bagi kehidupan. Sebagaimana diketahui sejauh ini tidak ada seorangpun yang mampu menghindari kematian. Tidak ada harta benda, kesehatan, jabatan atau kawan yang dapat menjamin keselamatan seseorang dari maut. Setiap orang pasti mati. Abu Hurairah mengingatkan untuk memperbanyak mengingat kematian, karena Allah swt membuka hati orang yang banyak mengingat mati dengan memudahkan kematian baginya.¹⁶⁴ Hasan Basri berkata “Barang siapa mengetahui bahwa kematian itu urat nadinya, kiamat itu hari pertemuannya dan menghadap Allah swt itu tempat tinggalnya maka yang harus ia lakukan adalah bersedia apabila hidup berlama-lama di dunia. Maksudnya adalah pikirannya terfokus pada kehidupan akhiratnya dan tempat tinggalnya adalah di hadapan Allah swt.”¹⁶⁵

QS: Al-Anbiya: 34-35.

Artinya: “Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); Maka Jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan Hanya kepada kamilah kamu dikembalikan”. (QS. Al-Anbiyâ 21: 34-35).

Surah Al-Anbiya menurut Manna al-Qathan tergolong dalam surah Makkiyyah periode kedua atau pertengahan.¹⁶⁶ Adapun ayat ini menjelaskan tentang sebuah penegasan Allah swt terhadap eksistensi manusia atas pertanyaan orang kafir apakah Nabi Muhammad saw itu kekal sebagai manusia mengingat dia adalah Nabi akhir zaman. Sehingga turunlah ayat ini, Muhamma Husaīn Thabāthabāi menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya dengan menyajikan beberapa permasalahan,

¹⁶⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, h. 327.

¹⁶⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, h. 339.

¹⁶⁶ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2006).

pertama pertanyaan orang kafir akankah Nabi Muhammad saw itu kekal? kedua, jika memang Nabi Muhammad saw mati, mereka akan mengolok-olok keberadaan Nabi, mereka beranggapan apa keistimewaan Nabi Muhammad saw sebagai nabi terakhir, padahal dia juga mati seperti nabi-nabi terdahulu. Permasalahan yang ketiga, mengingat Nabi Muhammad saw adalah Nabi terakhir dan sekaligus pembawa Syariat kemudian mati, pastilah syariatnya pun akan berhenti pula.¹⁶⁷

Menanggapi pernyataan tersebut kemudian dijelaskan oleh Ar-Razi pula pada kitab *Asrār al- Tanzīl wa Anwār al-Tanwīl*, menegaskan bahwa setiap yang berjiwa pasti merasakan yang namanya kematian, tanpa terkecuali, dijelaskan pula dalam ayat ini sesungguhnya ruh manusia itu mati, kematian itu adalah *dzauq*, dalam artian sebuah penemuan, sebuah pencicipan indrawi yang terjadi pada saat seseorang mengalami sakaratul maut. Namun sebelum itu manusia akan diuji dengan ujian demi ujian, baik berupa kenikmatan ataupun musibah, karena ujian bukan hanya digambarkan berupa musibah saja, karena kenikmatan juga adalah sebuah ujian yang Allah swt berikan kepada hambanya. Setelah ujian demi ujian diberikan, maka hanya kepada Nya-lah semuanya akan kembali.¹⁶⁸

Menurut analisa penulis bahwa penafsiran Muhammad Husaīn Thabāthabāī dan pendapat Ar-Razi dalam kitab *Asrār al- Tanzīl wa Anwār al-Tanwīl* secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kematian adalah suatu hal yang pasti kedatangannya kepada semua makhluk dan kepastian yang mutlak ini tidak bisa dibantah atau diingkari akan di jumpai dan di rasakan oleh semua makhluk.

Dari pemaparan di atas penulis menarik kesimpulan bahwa kematian itu haq atau pasti dan tidak ada manusia yang luput darinya, bahkan kepada seorang nabi atau rasul, baik sebelum nabi Muhammad saw bahkan kepada nabi Muhammad saw sendiri. Oleh sebab itu kematian merupakan sebuah ujian yang harus disikapi dengan penuh kesabaran ayat tersebut di sejalan dengan firman Allah swt sebagai berikut: QS: Al-Baqarah 1: 155.

Dalam ayat ini Allah saw menjelaskan bahwa manusia akan diuji, salah satunya dengan kekurangan jiwa, dengan kata lain yaitu kematian.

¹⁶⁷ Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (bogor: Pustaka Litera Nusa, 2009 hal. 74

¹⁶⁸ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Tafsīr Mizān*, Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Jld. 7, (Jakarta: Lentera, 2011) hal. 232.

Di akhir ayat tersebut Allah menyampaikan bahwa “berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar yaitu apabila di timpakan musibah selalu mengucapkan kalimat *istirja* QS: Al-Baqarah 156.

(*sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali*).

QS. Ali-Imran:Artinya: “*Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia*”.(QS: Ali-Imran 3:59).

Surah Ali-Imran menurut Manna al-Qathan tergolong ke dalam surah *Madaniyyah*,¹⁶⁹ ayat ini menjelaskan tentang proses penciptaan manusia hingga kematiannya, menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāī dalam tafsiran ayat ini menjelaskan manusia itu diciptakan dari mani dan darah haid, sedangkan air mani itu sendiri diciptakan dari darah, yang mana darah itu dihasilkan dari makanan baik dari tumbuh-tumbuhan maupun hewan. Penciptaan manusia sama halnya dengan penciptaan hewan, ujung dari penciptaan keduanya adalah manusia dihasilkan dari mani, mani dihasilkan dari darah, darah dihasilkan dari makanan, makanan dari tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan dihasilkan dihasilkan dari tanah dan air. Jadi manusia itu diciptakan dari tanah.¹⁷⁰

Adapun fase-fase pertumbuhan manusia itu dibagi ke dalam tiga tahap: pertama, masa kanak-kanak, kedua, masa baligh (remaja), dan ketiga, masa tua. Dimasa tua inilah kehidupan seseorang mulai melemah, baik kekuatan badan maupun ingatannya. Dari rangkaian fase di atas menunjukkan bahwa kelemahan fisik dan melemahnya daya ingat seseorang secara alamiah mendekatkan seseorang pada kematiannya, namun diantara dari sebagian mereka ada yang diwafatkan sebelum fase yang telah ditetapkan tadi, inilah merupakan kebesaran Allah swt.

Dari penjelasan di atas, singkatnya adalah Thabathabāī menjelaskan dua hal pertama penciptaan manusia, kedua kematian manusia, akan tetapi sebelum masuk ke dalam fase yang kedua yaitu kematian, Thabathabāī menegaskan bahwa sebelum datang kematian ada tanda kematian yang harus diketahui yaitu waktu atau usia, akan tetapi, menurut hemat penulis hal itu tidak bisa menjadi ukuran bahwa waktudan usia merupakan tanda kematian yang paling mendasar, karena kematian merupakan rahasia

¹⁶⁹ Muhammad Husaīn Thabāthāī, *Tafsīr Al- Mīzān*. Jld. 8. hal. 123.

¹⁷⁰ Muhammad Husaīn Thabāthāī, *Tafsīr Al- Mīzān*. Jld. 8. hal. 225.

Allah Swt yang tidak bisa ditebak atau diukur oleh sesuatu apapun baik dari segi waktu maupun usia. Oleh sebab itu kematian akan mendatangi siapa saja baik itu tua, muda, laki-laki atau perempuan, dan tidak ada yang bisa berpaling dari kematian dimanapun tempat atau waktunya.¹⁷¹

Artinya: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia tahanlah jiwa (orang) yang Telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir”. (QS: Az-Zumar 39: 42).

Surah Az-Zumar menurut Manna al-Qathan tergolong ke dalam surah *Makkiyyah* bagian ketiga atau bagian akhir.¹⁷² Ayat ini menjelaskan sesungguhnya kematian itu ditangan Allah swt, Allah swt memegang jiwa seseorang ketika dalam keadaan mati dan tidurnya. Ketika dalam keadaan tidur Allah swt menahan ruh seseorang tersebut hingga seseorang terbangun dari tidurnya dan dikembalikanya ruh tersebut, adapun ketika dalam kematiannya, Allah menahan ruh seseorang tetap disisinya.

Dijelaskan oleh Muhammad Husaīn Thabāthabāī, antara tidur dan mati adalah satu jenis yang sama, hanya saja apabila tidur itu terputusnya ruh secara tidak sempurna, sedangkan mati terputusnya ruh secara sempurna. Beliau juga menjelaskan ruh itu ibarat jauhar (intan) yang bercahaya, ketika dalam keadaan tidur putuslah cahaya tersebut, dan cahaya tersebut akan bersinar ketika seseorang terbangun dari tidurnya. Dalam ayat ini dijelaskan tiga hubungan antara ruh dengan badan. Pertama, ruh bercahaya ketika menyatu dengan badan, kedua, meskipun antara tidur dan mati adalah satu jenis yang sama akan tetapi keadaan tidur tidak sepenuhnya mati, masih memiliki sifat kehidupan seperti bernafas dan sebagainya, ketiga, kematian adalah terputusnya ruh secara sempurna. Yang demikian itu adalah salah satu keagungan Allah swt, bahwa Allah swt berhak atas semuanya, dan agar kalian semua berpikir.¹⁷³

Seperti yang sudah dijelaskan dalam penafsiran di atas bahwa tidur adalah bagian dari kematian. Maka ketika seseorang tidur dan terbangun daritidur diwajibkan membaca do‘a, karena ketika manusia bangun berarti Allah swt masih memberikan rahmat dan umur yang

¹⁷¹ Muhammad Husaīn Thabāthabāī Thabāthabāī, Muhammad Husaīn, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) Jld 7 hal. 337.

¹⁷² Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an* (bogor: Pustaka Litera Nusa, 2009) hal. 74.

¹⁷³ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, Thabāthabāī, Muhammad Husaīn, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) Jld 7 hal. 338.

panjang kepadanya.

QS: Al-Ankabut:

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan”. (QS: Al-Ankabût 29: 57).¹⁷⁴

Surah Al-Ankabut menurut Manna al-Qathan tergolong dalam surah *Makkiyyah* bagian ketiga atau bagian akhir.¹⁷⁵ Ayat ini menjelaskan tentang gambaran sebuah kematian, yakni kematian itu pasti akan menghampiri semua makhluk yang bernyawa. Muhammad Husaïn Thabāthabāi menggambarkan kematian sebagai sesuatu yang tidak enak, dan sesuatu itu mau tidak mau pasti terjadi, pasti menghampiri kita. Namun di balik itu semua Allah swt memberikan jawaban dari kematian ini, yakni hanya kepadanya lah semuanya akan kembali dan dikembalikan. Pada hakikatnya kematian itu terjadi hanya bersifat sementara, kematian ini hanyalah sebuah transisi, perpindahan dari satu alam ke alam lain, dan di alam tersebut mereka tidak lagi mati, melainkan mereka akan hidup disisi Allah swt.¹⁷⁶

Dari pemaparan ayat dan penafsiran Thabāthabāi di atas bisa di lihat bahwa kematian bukanlah ketiadaan atau akhir dari segala sesuatu, akan tetapi merupakan sebuah permulaan atau sebuah pintu gerbang menuju kehidupan yang kekal, baik itu kebaikan atau keburukan, dan dari penjelasan ayat ini juga bisa dilihat bahwa masih banyak kehidupan yang akan dilalui setelah kematian di dunia.

QS. Luqman:

Artinya: “Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS: Luqman 31: 34).¹⁷⁷

Surah Luqman menurut Manna al-Qathan tergolong ke dalam surah *Makkiyyah* bagian ketiga atau akhir.¹⁷⁸ Adapun ayat ini menjelaskan

¹⁷⁴ Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hal. 74

¹⁷⁵ Muhammad Husaïn Thabāthāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 8 hal. 241.

¹⁷⁶ Muhammad Husaïn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 8 hal. 243.

¹⁷⁷ Muhammad Husaïn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 8 hal. 247.

¹⁷⁸ Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hal. 74

tentang misteri kematian dan sesuatu yang belum terjadi yang tidak diketahui oleh manusia, manusia tidak tahu peristiwa apa yang terjadi esok hari, di tempat mana seseorang itu akan mati, dan kapan terjadinya hari kiamat, semua itu adalah rahasia Allah swt, Allah swt Maha mengetahui segalanya.

Dalam ayat ini Thabāthabāi menjelaskan tentang ketakutan manusia akan hari kiamat, dalam ayat ini pula ditegaskan, seseorang tidak perlu ketakutan akan hal itu, sebab itu adalah sesuatu yang pasti terjadi. Ibarat kata untuk apa memikirkan sesuatu yang pasti terjadi, sedangkan untuk esok harinya saja kita tidak tahu apa yang bakal terjadi, Jadi tidak serta merta Allah swt menyimpan rahasia itu tanpa makna, di balik itu semua ada hikmah tersendiri, dengan adanya kepastian seperti halnya kiamat dan kematian, pertama manusia dituntut harus mengimani, kedua manusia dituntut untuk selalu berpikir, berusaha sebaik mungkin, dan merenungi. Pada akhirnya semuanya akan kembali pada Allah swt.¹⁷⁹

Pengetahuan tentang hal gaib yang akan terjadi, salah satunya tentang kematian dan kiamat hanya diketahui oleh yang maha tahu yaitu Allah swt, sebagai seorang hamba diwajibkan untuk mengimani dan mengetahui tanda-tanda tentang hal-hal tersebut, jangankan kematian dan hari kiamat, tentang hari esok saja, karena sebagai manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya.

QS. Yūnus:

Artinya: *“Ingatlah, Sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, Sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya). Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Hanya kepadanya-lah kamu dikembalikan”*. (QS: Yūnus 10: 55-56).¹⁸⁰

Surah Yunus menurut Manna al-Qathan tergolong ke dalam surat *Makkiyyah* bagian ketiga atau bagian akhir.¹⁸¹ Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah, sebuah penegasan bahwa semua, segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit adalah milik Allah swt. Akan tetapi

¹⁷⁹ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) Jld 14 hal. 120.

¹⁸⁰ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

¹⁸¹ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) Jld 14 hal. 129.

kebanyakan dari mereka tidak mengetahuinya. Menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāī segala sesuatu yang ada di bumi maupun di langit ini adalah dalil atau bukti untuk memantapkan keimanan hambanya, dan bukan hanya itu saja, dengan kuasanya Allah swt mampu menciptakan sesuatu dari sesuatu yang mati kemudian mematikan sesuatu itu dan menghidupkannya kembali, itu merupakan sebuah perkara yang sangat mudah bagi Allah swt, seperti yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya.

Perlu diketahui juga, di balik kekuasaan Allah swt dalam berkehendak atau menciptakan sesuatu, terdapat sebuah pelajaran sekaligus menjadi peringatan bagi hambanya, yakni hanya sesuatu yang “mungkin” terjadi, itulah kuasa Allah swt dalam menciptakan segala sesuatunya, dalam artian selagi dalil-dalil kekuasaan Allah swt tidak bersebrangan dengan logika manusia. Untuk memahaminya, ada sebuah perumpamaan kecil yang terkadang seseorang terjebak dalam sebuah pertanyaan tersebut.¹⁸²

Mampukah Allah swt menciptakan batu yang sangat besar sehingga Allah swt sendiri tidak bisa mengangkatnya? Jawabannya adalah jelas, itu adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi pada Allah swt. Karena dalam menciptakan segala sesuatunya Allah swt menghubungkannya dengan segala sesuatu yang “mungkin” terjadi, diluar itu Allah swt tidak akan menjadikannya sesuatu itu.¹⁸³

Tanda kekuasaan Allah Swt adalah sebagaimana yang dijelaskan di atas, apabila Allah Swt sudah berkehendak apa pun bisa terjadi, dan hal itu jugaberlaku untuk permasalahan tentang kematian, tidak ada yang bisa menghindar atau menjauh dari kematian ketika Allah Swt sudah berkehendak.

QS. al-Anām:

*Artinya: “Dan dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, iadiwafatkan oleh malaikat-malaikat kami, dan malaikat-malaikat kamiitu tidak melalaikan kewajibannya”. (QS: Al-Anām 6: 60-61).*¹⁸⁴

¹⁸² Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* Jld 7 hal. 132.

¹⁸³ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* Jld 7 hal. 132.

¹⁸⁴ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

Surah al-Anām menurut Manna al-Qathan tergolong ke dalam surah *Makkiyyah* bagian ketiga,¹⁸⁵ adapun ayat ini menjelaskan bahwa Allah swt menunjukan salah satu ke maha kuasa terhadap makhluknya. Allah swt mampu memindahkan keadaan seseorang dari tidur menjadi terbangun, dari yang hidup menjadi mati, dan Allah swt mengatur semua itu dengan sebaik-baiknya.

Menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi, dalam lafazh “*Alladzī yatawaffākum billaili*”, yakni atas kehendak dan kuasanya Allah swt dzat yang menggenggam kematian seseorang di malam hari. Seperti yang terdapat dalam QS: Az-Zumar: 42, Allah swt memegang jiwa seseorang dalam keadaan mati maupun sebelum kematiannya. Allah swt menggenggam nyawa seseorang pada saat kematiannya dan nyawa seseorang yang belum mati di waktu tidurnya. Pada hakikatnya antara kematian dan tidur itu merupakan satu jenis, namun yang membedakan antara keduanya adalah jika mati itu terputusnya ruh dari jasad secara sempurna, sedangkan jikalau tidur terputusnya ruh dengan jasad secara tidak sempurna, Allah swt akan mengembalikan nyawa seseorang hingga seseorang tersebut terbangun dari tidurnya sampai batas waktu yang telah ditentukan (kematianya). *Wa yālamumā jarahtum binnahār*, seseorang tersebut dibangunkan lagi di waktu siang hari berupa kesadaran dan sesungguhnya Allah swt maha mengetahui atas segalanya. Dari semua penjelasan di atas, bahwa Allah swt adalah dzat yang maha kuasa, Allah swt menjadikan sesuatu yang belum ada menjadi ada dan meniadakan sesuatu yang ada menjadi tidak ada, dan hanya kepadanya lah kita dikembalikan.¹⁸⁶

Dijelaskan pula dalam QS: Az-Zumar ayat 42, bahwa Muhammad Husaīn Thabāthabāi menyebut tidur adalah satu jenis yang sama dengan mati. Hanya saja yang membedakan antara keduanya adalah jikalau tidur itu terputusnya ruh yang tidak sempurna, masih memiliki sifat hidup pada umumnya, seperti halnya bernafas dan lainnya, sedangkan mati itu terputusnya ruh secara sempurna, tidak adanya tanda-tanda kehidupan.¹⁸⁷

¹⁸⁵ Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hal. 77

¹⁸⁶ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* Jld 7 hal.

¹⁸⁷ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* Jld 17 hal.

Diteruskan dalam ayat selanjutnya, yang dimana lagi-lagi berbicara tentang begitu sempurnanya Allah swt, Allah itu Maha kuasa. Bahwa Allah swt itu berkuasa di atas hambanya, seperti halnya dalam lafadz “*yadullah fauqa aydihim*” bukan dimaknai secara harfiah bahwa Allah swt itu ada di atas tangan mereka, bahwa Allah swt mempunyai tangan dan sebagainya, melainkan yang dimaksud adalah kekuasaan yang Allah swt miliki. Dalam kaitanya dengan kematian, kematian adalah sepenuhnya hak Allah swt, kapanpun dan di manapun Allah swt berhak atas semua yang telah ditetapkannya sesuatu itu.¹⁸⁸

Menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi, Di samping itu Allah swt juga mempunyai makhluk yang bernama malaikat, di mana para malaikat ini mempunyai kewajiban masing-masing, yakni menjalankan tugas yang telah diperintahkan Allah swt untuknya. Salah satunya adalah malaikat pencabut nyawa, perlu ditegaskan bahwa Allah swt menugaskan para malaikat bukan berarti Allah swt sendiri tidak mampu melakukannya, jelas-jelas jika itu terjadi maka itu adalah sifat muhal yang dimiliki Allah yang berarti Allah itu batal, bukan begitu, melainkan itu adalah sunnatullah yang sudah Allah swt tetapkan. Disamping itu para malaikat dalam menjalankan tugasnya tidak lain atas izin Allah swt. Karena Allah swt sudah menetapkan segala sesuatunya.¹⁸⁹

Dijelaskan juga bahwasanya pada setiap makhluk (manusia) itu terdapat malaikat yang ditugaskan Allah untuk menjaganya, yang disebut malaikat *hafadzoh*. Ada beberapa pendapat mengenai malaikat tersebut. Pertama, ada yang menyebutkan bahwa malaikat hafadhoh itu adalah malaikat maut, yang kedua menyebutkan bahwa malaikat hafadzoh itu bukan malaikat maut, namun dari perbedaan pendapat itu, para ulama lebih condong bahwa yang disebut malaikat hafadzoh itu berbeda dengan malaikat maut, bukan jenisnya. Dijelaskan bahwa tugas dari malaikat hafadzoh ini adalah menjaga ruh dan jiwa agar tetap bersatu dan tetap terjaga, sebab sifat jasad dan ruh itu sangat bertolak belakang. Sifat jasad yang cenderung bersifat kotor, bau, gelap, penuh dengan nafsu, sedangkan sifat dari ruh itu cenderung suci, bersih bahkan bercahaya.

¹⁸⁸ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* Jld 18 hal. 221.

¹⁸⁹ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* Jld 18 hal. 223.

Secara logika jika kedua sifat tersebut disatukan, tidak mustahil lagi akan saling bertolak, namun berkat para malaikat tersebut, keduanya dapat tetap bersatusampai batas waktu yang telah ditentukan.¹⁹⁰

QS. Ali-Imran:

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia Telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. (QS: Ali-Imran 3: 185).¹⁹¹

Surah Ali-Imran menurut Manna al-Qathan tergolong ke dalam surah *Madaniyyah*.¹⁹² Adapun ayat ini menjelaskan sebagian sikap dari orang munafik dalam perang Uhud, mereka mengklaim dapat menghindari dari kematian, sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Ayat ini juga bertujuan untuk menghibur Nabi Muhammad Saw dari respon negatif dari orang-orang Yahudi, bahwa siapapun ia, baik golongan orang yang beriman maupun orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah swt, pasti akan merasakan kematian. kemudian setelah kematiannya ia akan mendapat balasan yang baik maupun yang buruk sejak kematiannya, namun ketika itu belum semua ganjaran yang diterima oleh mereka melainkan pada hari kiamat sajalah pahala akan disempurnakan, berbahagialah bagi mereka yang ketika di dunianya beramal baik, dan sebaliknya merugilah bagi mereka yang mendustakan ayat- ayatnya. Untuk itu, gunakanlah masa hidup ini dengan sebaik-baiknya, sesungguhnya kehidupan bagi orang yang tidak beriman itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan, sedangkan kehidupan bagi orang yang beriman kehidupan adalah kesenangan sekaligus menjadikannya sebagai kesenangan duniawi dan mengantarkanya ke akhirat nanti.¹⁹³

Menurut Thabāthabāi, kematian juga disifati dengan sebuah proses sebelum mengalaminya, yang menandakan sebagai sebuah proses dari kematian itu sendiri, rasa sakit dan kenikmatan saat kematian

¹⁹⁰ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) Jld 18 hal. 321.

¹⁹¹ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

¹⁹² Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, hal. 42

¹⁹³ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) Jld 15 hal. 340.

merupakan sebagian kecil saja kepedihan dan kenikmatan yang akan dirasakan. Masih ada kenikmatan dan kepedihan yang melebihi, yakni setelah proses kematian itu. Kematian bagi orang yang beriman adalah sebuah kenikmatan, yakni sebelum kematian menjemput, Malaikat datang dengan menunjukkan tempatnya di surga, sebaliknya, bagi orang kafir sesaat sebelum kematiannya tiba, malaikat datang dengan wajah yang menakutkan dengan menunjukkan tempatnya di neraka. Jadi jelas, bahwa setiap sesuatu yang bernyawa, siapapun itu baik orang yang beriman maupun orang kafir, nabi sekalipun pasti akan mengalami, mencicipi sebuah kematian, dan setelah itu hanya kepadanya lah semua akan kembali.¹⁹⁴

Setiap perbuatan yang dilakukan di dunia entah itu kebaikan atau keburukan akan mendapatkan balasan, seperti yang di jelaskan di atas bahwa keiman dan kebaikan akan mendapatkan kenikmatan tetapi sebaliknya kekafiran dan perbuatan yang buruk akan mendapatkan balasan yang setimpal.

QS: An-Nisa:

Artinya: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka Mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?" (QS: An-Nisa 4: 78).¹⁹⁵

Surah al-Nisa" menurut al-Qathan tergolong ke dalam surat *Madaniyyah*.¹⁹⁶ Adapun ayat ini, berdasarkan analisis penulis, mengasumsikan pendapat Muhammad Husaīn Thabāthabāī, menjelaskan tentang sebuah kekhawatiran akan tertimpa kematian. Adapun tujuan dari ayat ini adalah seakan diwajibkannya sebuah perang, dimana dengan peperangan tersebut seseorang merasa takut akan kematian dengan peperangan tersebut, rasa kekhawatiran maupun ketakutannya melebihi rasa takutnya kepada Allah swt. Tidak lain sasaran dari ayat ini adalah orang-orang kafir. Padahal jelas, meskipun berlindung dalam tembok yang kokoh

¹⁹⁴ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 5 hal. 7.

¹⁹⁵ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

¹⁹⁶ Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hal. 75

sekali pun kematian pasti akan menjemput, kapan pun waktunya dan di manapun tempatnya kematian pasti akan menjemput setiap makhluk yang bernyawa.¹⁹⁷

Lebih jelas tentang penjelasan ayat ini menurut penulis melihat dari penafsiran Muhammad Husaīn Thabāthabāi bahwa kemunafikan orang-orang kafir dalam menghadapi segala ujian yang Allah swt berikan merupakan hal yang sia-sia, karena kematian tidak dapat dihindari.

B. Kematian awal kehidupan manusia

Dalam kategori ini menjelaskan tentang awal kehidupan setelah dunia menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi. Dalam perjalanan hidup manusia akan melalui 7 tahap perjalanan hingga akhirnya mendapat kemenangan bertemu dengan Allah di surga atau terpuruk dilembah neraka. Tiap tahap ditempuh dalam waktu yang berbeda mulai dari hitungan beberapa bulan hingga ribuan tahun. Inilah ke empat alam yang akan dilalui oleh setiap manusia.¹⁹⁸

Manusia merupakan makhluk terakhir yang diciptakan Allah swt. setelah sebelumnya Allah swt telah menciptakan makhluk lain seperti malaikat, jin, bumi, langit dan seisinya. Allah swt menciptakan manusia dengan dipersiapkan untuk menjadi makhluk yang paling sempurna. Karena manusia diciptakan untuk menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi dan memakmurkannya.¹⁹⁹

Menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi persiapan pertama, Allah swt mengambil perjanjian dan kesaksian dari calon manusia, yaitu ruh-ruh manusia yang berada di alam arwah.²⁰⁰

Allah swt mengambil sumpah kepada mereka sebagaimana disebutkan dalam Alqur'an surat Al-A'raf sebagai berikut:

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami*

¹⁹⁷ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 16 hal. 269.

¹⁹⁸ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 16 hal. 280.

¹⁹⁹ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 16 hal. 284

²⁰⁰ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 16 hal. 289.

*menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS: Al-a'raf 7:172).*²⁰¹

Setelah mati, manusia memasuki alam barzah atau alam kubur. Alam kubur merupakan tempat penantian arwah orang-orang yang sudah meninggal sebelum dibangkitkan kembali oleh Tuhan dalam bentuk baru. Di situ, roh menunggu alam baru yang dimulai dengan Kiamat.²⁰²

Di dalam kubur, arwah orang-orang yang telah meninggal dunia menunggu datangnya hari kiamat, hari di mana semua ruh akan dibangkitkan dan dikumpulkan di Padang Mahsyar, untuk selanjutnya di hisab. Dari Hisab inilah akan diketahui apakah seseorang masuk surga atau neraka. Surga dan neraka adalah alam akhirat, alam akhirat manusia. Di alam kubur manusia menunggu untuk dibangkitkan pada hari kiamat. Waktu penantian ini bisa berlangsung jutaan tahun bahkan milyaran tahun.²⁰³

Muhammad Husaīn Thabāthabāī menyebutkan bahwa orang yang sudah meninggal dunia akan menemui suatu perbatasan antara dunia dan akhirat, antara kematian dan kebangkitan di kemudian hari, masa itu disebut alam barzah. Allah Swt menjelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Mu'minun sebagai berikut:

*(Demikianlah Keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, Dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia). agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah Perkataan yang diucapkannya saja. dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan (QS: Al-Mu'minun 23: 99-100).*²⁰⁴

Setelah mati, manusia akan menuju kehidupan alam kubur. Inilah tempat manusia menanti datangnya kiamat dan hari kebangkitan. Di dalam kubur, keturunan, pangkat martabat dan kekayaan seseorang

²⁰¹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

²⁰² Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hal. 180

²⁰³ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 15 hal. 59.

²⁰⁴ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

tidaklah berarti. Setiap orang akan diperlakukan berdasarkan amal perbuatan selama di dunia. Ketika masuk ke dalam kubur, segala hal yang duniawi ditinggalkan.²⁰⁵

Di dalam kubur juga akan diperlihatkan tempat yang kelak dihuni seseorang setelah dia dibangkitkan. Jika orang itu membawa amal saleh. Dia akan melihat tempatnya di surga. Sedangkan yang dibawanya adalah dosa dan amal buruk, dia akan melihat tempatnya di neraka.²⁰⁶

Singkatnya adalah bahwa ketika seorang hamba sudah mencapai batas kehidupan yang diakhiri dengan kematian, mereka akan ditanya kembali oleh Allah swt sebagaimana manusia ditanya ketika berada di alam Rahim. Dan pertanyaan Allah swt kepada manusia ketika di alam barzah akan menghantarkan manusia kepada dua pilihan, pertama nikmat kedua laknat/siksaan. Yang dimaksud nikmat disini manusia akan diberikan rasa aman dan dimasukkan kedalam surga setelah melalui proses pertanyaan dan pertanggung jawaban, adapaun siksa adalah manusia akan dimasukkan ke neraka apabila dia tidak menjawab pertanyaan ketika di alam kubur, dengan istilah lain ketika manusia sudah ditimbang amal perbuatannya dan amal tersebut lebih banyak salahnya ketimbang benarnya maka manusia akan dimasukkan kedalam neraka.

C. Kematian manusia dalam keadaan beriman

Dalam kategori ini menjelaskan keadaan orang beriman ketika menghadapi kematian dan ketika mengalami kematiannya. Bagi mereka kematian itu ibarat sebuah kenikmatan, karena kematian itulah dapat mengantarkan mereka kepada kehidupan yang sesungguhnya. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam kategori ini adalah:

QS: An-Nahl:

Artinya: "Yaitu orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Salamun ,,alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan."(QS: An-Nahl 16: 32).

Ayat ini menjelaskan tentang balasan bagi orang yang bertaqwa diakhir hidupnya, dijelaskan oleh Thabāthabāi dalam kitab ini, sesungguhnya orang yang bertaqwa ketika meninggal dunia mereka akan diwafatkan dengan keadaan baik, adapun yang dimaksudkan dengan orang yang bertaqwa adalah orang yang senantiasa mentaati perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-larangannya, juga disertai ahlak yang tinggi,

²⁰⁵ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* Jld 12 hal. 90.

²⁰⁶ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* Jld 12 hal. 91.

dan terbebas dari akhlak yang tercela.²⁰⁷

Sesungguhnya tidak akan dicabut nyawa orang-orang yang bertaqwa kecuali disertai dengan kabar gembira, yakni surga. Sehingga seolah-olah orang yang bertaqwa melihat surga, dan dengan hal ini mereka tidak akan mengalami kesakitan ketika dicabut nyawanya. Ketika malaikat mencabut nyawa mereka, malaikat memperlihatkan surga dihadapan mereka, karena sesungguhnya Inilah janji Allah swt, Allah swt menjanjikan surga bagi golongan hambanya yang bertaqwa.²⁰⁸

Gambaran dari ayat di atas memberikan pemamahan bahwa orang-orang yang beriman ketika mereka menjumpai kematian mereka mendapat penghormatan dari para malaikat yaitu kabar gembira dan doa keselamatan dengan ucapan “keselamatan bagi kalian”. Penghormatan ini diberikan oleh para malaikat hanya untuk orang-orang yang beriman kepada Allah swt. Jelasnya mereka mengerjakan apa-apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt.

QS: Al-Baqarah:

Artinya: *“Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (QS: Al-Baqarah 2: 132).*²⁰⁹

Adapun ayat ini Muhammad Husaīn Thabāthabāī, menjelaskan tentang sebuah wasiat Nabi Ibrahim a.s kepada anak-anaknya untuk berpegang teguh pada agama Islam, dan janganlah mati dalam keadaan selain berpegang teguh pada agama Islam. Kisah ini sesungguhnya diceritakan dengan bahasa yang sangat dalam dan bersifat profokatif dengan gaya bahasa yang mengindikasikan sebuah seruan. Kisah ini dikemas semenarik mungkin agar seseorang secara suka ria dan tanpa paksaan untuk mengikuti sebuah pesan-pesan, yang dalam hal ini adalah ajakan untuk tetap dalam keadaan Islam. itu semua tidak lain adalah salah satu keindahan yang dimiliki oleh Alqur'an itu sendiri, dibuktikan dengan penggunaan kata wasiat bukan menggunakan kata perintah, sebab wasiat

²⁰⁷ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* Jld 12 hal. 95.

²⁰⁸ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 13 hal. 231.

²⁰⁹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

mengisyaratkan sebuah kehalusan makna, wasiat bersifat tidak memaksa dan tidak ada paksaan, maka dari itu dalam Islam tidak ada suatu paksaan, lain halnya dengan sebuah perintah, perintah cenderung memaksa dan ada sebuah penekanan untuk terjadinya sesuatu. Untuk itu ayat ini menggunakan kata wasiat bukan perintah untuk anak-anak Nabi Ibrahim a.s.²¹⁰

Dijelaskan pula di dalam wasiat tersebut agar tetap mati dalam keadaan Islam, sebab kematian itu bersifat gaib, di manapun dan kapanpun, tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Karena kematian yang sifatnya gaib, maka upaya untuk tetap terus dalam keadaan Islam terus ditingkatkan lagi, sebab beruntunglah seseorang yang mati dalam berpegang teguh agama Islam, sebaliknya orang yang mati dalam keadaan selain Islam, maka hilanglah sudah kebahagiaannya.²¹¹

QS: Ali-Imran:

Artinya: "Ya Tuhan kami, Sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", Maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti (QS: Ali-Imran 3: 193).²¹²

Surah Ali-Imran menurut Manna al-Qathan tergolong ke dalam surah *Madaniyyah*,²¹³ Ayat ini menjelaskan sebuah doa atau permohonan seorang mukmin yang memohon agar dirinya diampuni dari segala dosa-dosanya dan diwafatkan bersama orang-orang yang baik. Dalam pandangan Muhammad Husaīn Thabāthabāi, dalam ayat ini ada tiga permohonan seorang mukmin. Pertama, memohon pengampunan dosa, kedua, penghapusan dosa, dan yang ketiga adalah memohon untuk diwafatkan bersama orang-orang yang baik. Dilihat secara lafadz antara permohonan yang pertama dan yang kedua itu memiliki arti yang sama, yakni memohon pengampunan dosa. Namun menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi menambahkan lagi, untuk lafadz *ghafara* itu bermanfaat

²¹⁰ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 13 hal. 235.

²¹¹ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 13 hal. 240.

²¹² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

²¹³ Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, hal.12

memohon ampunan secara sungguh-sungguh, adapun lafadz *takfir/kaffara* berfaedah memohon ampunan atas dosa yang cenderung sering terjadi dan secara tidak langsung terulang dan terulang kembali.²¹⁴

Wafatkanlah bersama orang-orang yang baik, maksud dari penjelasan ungkapan tadi adalah sebuah permohonan untuk diwafatkan bersama orang-orang yang baik, yakni ikut disertakan, ikut dikumpulkan kelak dihari kiamat bersama golongan orang-orang yang baik, orang yang beriman. Meskipun derajat berbeda akan tetapi diikuti sertakan dalam golongan mereka (orang baik) adalah suatu keberuntungan bagi orang mukmin.²¹⁵

QS: An-Nisa.

Artinya: *“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh Telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (QS: An-Nisa 4: 100).²¹⁶

Surah al-Nisa menurut al-Qathan tergolong ke dalam surat *Madaniyyah*,²¹⁷ Adapun ayat ini menjelaskan tentang salah satu penguraian nikmat bagi orang mukmin yang melakukan hijrah ke jalan Allah swt. Hijrah merupakan salah satu seruan Allah swt untuk hambanya. Dalam ayat ini dijelaskan oleh Muhammad Husaīn Thabāthabāī, bahwa hijrah yang dimaksud disini adalah keluar dari rumah untuk berjihad. Dijelaskan pula, maksud dari seruan Allah swt untuk hijrah keluar dari rumahnya sendiri adalah seseorang mukmin yang berhijrah di jalan Allah swt akan menemukan suatu kebatilan, sesuatu yang hina diluar sana, yakni orang-orang kafir. Allah swt menegaskan kembali, bahwa berhijrah adalah suatu keberuntungan, barangsiapa yang melakukannya dengan sungguh-sungguh adalah pahala baginya, kenikmatan baginya. Adapun jika dalam

²¹⁴ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) Jld 5 hal. 17.

²¹⁵ Muhammad Husaīn Thabāthabāī, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu’at, 1997) Jld 5 hal. 22.

²¹⁶ Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV, Diponogoro, 2006).

²¹⁷ Manna al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, hal. 22

perjalanan hijrah tersebut mengalami kekalahan dikarenakan orang kafir bahkan mengalami kematian, baginya adalah suatu kenikmatan, surga baginya.²¹⁸

²¹⁸ Muhammad Husaīn Thabāthabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* (Lebanon: Masyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997) Jld 5 hal.32.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan beberapa hal dari penelitian ini mengenai kematian manusia dalam Alqur'an (Studi pemikiran Thabāthabāi. Adapun poin-poin pada kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kematian juga dapat dikatakan layaknya *wujuduhu ka „adamihi* (adanya seperti tidak adanya). Jadi jika seseorang hidup karena untuk ibadah kepada Allah swt, dan orang kafir tidak beribadah, maka dapat dikatakan orang kafir sudah mati sebelum merasakan kematian dalam arti sesungguhnya.
2. Kematian menurut Muhammad Husaīn Thabāthabāi adalah suatu hal yang pasti kedatangannya kepada semua makhluk dan kepastian yang mutlak ini tidak bisa dibantah atau diingkari akan dijumpai dan dirasakan oleh semua makhluk. Dan kematian itu haq atau pasti dan tidak ada manusia yang luput darinya, bahkan kepada seorang nabi atau rasul, baik sebelum nabi Muhammad saw bahkan kepada nabi Muhammad saw sendiri. Oleh sebab itu kematian merupakan sebuah ujian yang harus disikapi dengan penuh kesabaran ayat tersebut sejalan dengan firman Allah swt sebagai berikut: QS.Al-Baqarah 1: 155.
3. Thabāthabāi menegaskan bahwa sebelum datang kematian ada tanda kematian yang harus diketahui yaitu waktu atau usia, akan tetapi, menurut hemat penulis hal itu tidak bisa menjadi ukuran bahwa waktu dan usia merupakan tanda kematian yang paling mendasar, karena kematian merupakan rahasia Allah swt yang tidak bisa ditebak atau diukur oleh sesuatu apapun baik dari segi waktu maupun usia. Oleh sebab itu kematian akan mendatangi siapa saja baik itu tua, muda, laki-laki atau perempuan, dan tidak ada yang bisa berpaling dari kematian dimanapun tempat atau waktunya.
4. Muhammad Husaīn Thabāthabāi menggambarkan kematian sebagai sesuatu yang tidak enak, dan sesuatu itu mau tidak mau pasti terjadi, pasti menghampiri kita. Namun di balik itu semua Allah swt memberikan jawaban dari kematian ini, yakni hanya kepadanya lah semuanya akan kembali dan dikembalikan. Pada hakikatnya kematian itu terjadi hanya bersifat sementara, kematian ini hanyalah sebuah transisi, perpindahan dari satu alam ke alam lain, dan di alam tersebut

mereka tidak lagi mati, melainkan mereka akan hidup disisi Allah swt.

B. SARAN

Peneliti menyarankan kepada para pembaca untuk mengkoreksi hasil penelitian ini, karena penelitian ini, sangat menarik untuk di teliti, dikaji dan didiskusikan. Oleh karena itu peneliti tertari untuk mengabil tema ini, mungkin dari peneliti selanjutnya bisa menganalisa hasil penelitina ini supaya lebih detail lagi hasi penelitiannya.

Kemudian dalam penelitian ini, sudah seharusnya peneliti memohon kemurahan hati para pembaca agar memaklumi dan memaafkan atas semua kesalahan atau kekeliruan yang ada dalam tulisan ini, baik itu dari segi penulisan, pemaparan materi, pengajuan argumentasi dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga mengharapkan koreksi agae dapat diperbaiki dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Kamal Abdul Muhammad, *Ensiklopedia Keajaiban Tubuh Manusia Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sains*, Terjemah. Imron Rosidi (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008).
- Al-Qarni, Ibn Abdullah Aidah, *Drama Kematian Persiapan Menyongsong Akhirat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- An-Nakhrawie, Asrifin, *Adzab Kubur Antara Ada dan Tiada* (Surabaya: Ikhtiar, 2007).
- Al-Qathan, Khalil Manna, *Studi Ilmu –ilmu Al-Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa Bogor, 2016).
- Audah Ali, *konkordasi Qur'an Panduan Kata Mencarai Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Litera Nusa 1991).
- Adinda, Adelia, *Isyarat Ilmiah Pada Proses Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an* (UIN Raden Intan Lampung: Skripsi, 2020).
- Ahmad, al-Qasim Izudin, *Ensiklopedia Kematian Muslim: Panduan Lengkap Menyambut Kematian sakaratul Maut, Serta Doa Dan Tata-Cara Mengurus Jenazah Muslim*, Depok: Mutiara al-Lamah Utama, 2014.
- Anwar, Muhammad, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Arifin, Abbas Zainal, *Perkembangan Pemikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka al- Husna, 1984.
- Achmad, Muhammad, *Psikologi Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).
- Adinda, Adelia, *Isyarat Ilmiah Pada Propes Kematian Manusia Dalam Al-Qur'an* (Lampung: Skripsi, 2020).
- Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir Abu Ja'far, *Tafsir Ath-Thabari*, Terjemah. Ahsan Askan, Jilid. I (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011).
- Ash-Shufiy, Ahmad Mahir, *Ensiklopedia Akhirat*, Misteri Kematian dan Alam Barzakh (Solo: Tiga Serangkai, 2007).
- Al-Bukhari, bin Ismail Muhammad, *Shahih Bukhari*, (Juz 1, Beirut: Dar Al-Fikr 1981) (Dikutip dari Tesis Muhammad Samsul Faris 2013).
- Abdul, M Mirhan, *Refleksi Penciptaan Manusia Berbangsa-Bangsa Dan Bersuku Suku: Telaah Surah Al-Hujurat Ayat 13* (Banjarmasin: Jurnal Studia Insania UIN Antasari, 2015).

- Al-Hanafi, al-Din Ibrahim al-Zarnuji Burhan, Terjemah Oleh, Abdul Qadir Al-Zufri, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).
- Al-Bulghury, Subki, *Dahsyatnya Ibadah Malam* (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2010).
- Ataillah, Ibn, *Mempertajam Mata Hati*, (*penggubah Abu Jihaduddin Rifqi Alhanif*) (Jawa Timur: Bintang Pelajar,).
- Al-Razi, Dalam Kitab Mafātīh Al-Ghaib (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi, 2018).
- Al-Ghazali, Imam, *Ihyā Ulūmuddīn*, Dar Al-kotob Al-Islāmīyah.
- Al-Tusi, Nasr Abu , Al-Luma', Dar al-Kutub al-Hadisah (Mesir: 1996).
- Al-Tusi, Nasr Abu , Al-Luma', Dar al-Kutub al-Hadisah (Mesir: 1996).
- Misbah, Ibn Zain Al-Musthafa, *Tafsir Al-Ikil Fi Ma'alimi al-Tanzil* juz 4.
- Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip (Yogyakarta: Perpustakaan Pelajara, 2002).
- Bakti, Nasution Hasan, *Ensiklopedia Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, Prenda Media Grup, 2009.
- Baidan, Nasarhuddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- B Aliah. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian* (Jakarta: Rajawali Pres, 2008).
- Dailami, Uzair, Kualifikasi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Ṭabaṭaba'ī dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fahkrudin Ar-Razi tentang Surah Al-Maidah ayat 51-55) (Surabaya: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017).
- Dahlan, Sofwan, *Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal* (Yogyakarta: Gajah Mada, 2021).
- Farhan, Muchaddam Achmad, *Tuhan Dalam Filsafat 'Allamah Ṭabaṭaba'ī: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan dalam Realisme Instingtif* (Jakarta: Rausyanfikir Institute, 2012).
- Fauzan, Ahmad, Manhaj Tafsir AL-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husein Thabatabi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir, 2018).

- Fadilah, Khoirunnisa, *Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014).
- Fadlun, Muhammad, *25 Penyebab Kesulitan Hidup dan Solusinya* (Surabaya: Cahaya Agency, 2014) .
- Gama, Bakti Cipta, *Fondasi Psikopatologi Islam: Suatu Pendekatan Psikofilosofis tentang Konsep Gangguan Jiwa dan Faktor Penyebabnya dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Seri Disertasi Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2018).
- Ghazali, Imam, *Ihya' 'Ulumiddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) (Jakarta: Republika, 2012) .
- Ghazali, Imam, *Mutiara Yang Mewah Dalam Mengungkap Ilmu-Ilmu Akherat: Kehidupan Sesudah Mati*, terj. Muhammad Syamsi Hasan, Surabaya: Kaya Agung, 2010.
- Hambali, Iqbal, *Konsep Kematain Dalam AL-Qur'an Studi pemikiran Imam Ghazali* (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarifidayatullah Jakarta, 2013.
- Hasan, Muhammad, *Kematian Dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Syih Imam An-Nawa'wi Al-Bantni* (Tesis: Universitas Islam Negri Sunan Gung Jati, 2014).
- Hidayat, Komarudin, *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (Jakarta: Mizan Publika, 2015) .
- Humaid, Ibn, dkk, *Nadhrat an-Na'im fi Makârim al-Akhlâq ar-Rasûl alKarîm* (Dâr al-Wasîlah, Jilid 9.
- Hisyam, Muhammad, *Karakteristik Kematian Dlam Al-Qur'an* <http://www.radarrepublika.com/berita/detail/> 15 Oktoter 2021, 14: 22: 08 WIB.
- Hazami, Ahmad, *Studi Komparatif Penafsiran Rasy'id Dan Thabatabai' Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 67* (Jakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011) .
- Holis, Nur, *Ilmu Ma'rifat Jawa Sangkan Pararing Dumadi (Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati)* (Ponorogo: Nata Karya, 2018) .
- Holis, Nur, *Ilmu Ma'rifat Jawa Sangkan Pararing Dumadi (Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Kejawen Kunci Swarga Miftahul Djanati)* (Ponorogo: Nata Karya, 2018) .

- Hamka, *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Idris, Mun'im Abdul, *Pedoman Ilmu Kedokteran* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997).
- Isfahānī, ‘Alī ar-Riḍāī, *Manāḥij at-Tafsīr wa Ittijāhātuh Dirāsah Muqāranah Fī Manāḥij Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Markaz al-Hadhārah Litanmiyah al-Fikr al-Islāmī, 2011.
- Ishak, Syafrizalmi, *Konsep Kematian Diri Sebelum Mati Dalam Pandangan Tarekat Naqsyabandiah: Di Desa Rantau Bais Kecamatan Tanah Puti Kabupaten Hilir Provinsi Riau* (Tesis:UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Ibnu, Makram Ibn Manzhur al-Afriki al-Mishri Muhammad, *Lisanul ‘Arab* (Beirut: Dar al-Shadur, 1374).
- Ibnu, Katsir, Tafsir Al-Qur’an Adzi Terk. Bahar Abu Bakar, dkk Juz 5.
- Ibnu, Katsīr, Tafsir Ibnu Katsīr, Jilid 9.
- Jabbar, huha Abdul Muhammad, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an: Syarah Alfaazhul Qur’an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2002).
- Khodijah, Siti, Analisis Konsep Coso Dan Filososfi Khalifatullah Fil Ardh Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Fraud (Yogyakarta: Tesis Universitas Islam Indonesia, 2018).
- Khakim, Lutfi, Makna Gibah Menurut Muhammad Husaīn Ṭhabāthabāī dalam Tafsir al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an, (Surakarta: Skrpsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Riset*,(Bandung: Mandar Maju, 1996).
- Muṣṭafāwī, Hasan, *Al-Taḥqīq fī Kalimāt al-Qur’ān al-Karīm*, (Teheran: Markaz Nasyr Ātsār al-‘Alāmah al-Muṣṭafāwī, 1385 H).
- Malaka, Tan, *Madilog: Materialisme Dialektika dan Logika*,(Yogyakarta: Narasi, 2014).
- Mustaqim, Abdul, *Hidup Berkah Mati Pun Indah: Menejemen Bagya Dunia Akherat* (Yogyakarta: Komarona, 2013).
- Mz, Labib, *Perjalanan Hidup Sesudah Mati: Menyingkap Tuntas Adanya Kehidupan Di Alam Akhirat* (Jakarta: bintang Indonesia, 2002).
- Mulyana, Hilman, *Kematian Perpsektif Kitab Haqā’iq al- Tafsīr Menurut Imam al-Sulami* (Tesis: Fakultas Usuluddin UIN, 2018).
- Muthahari, Murtadha, *Tujuan Penciptaan Manusia* (Buttulamba: Rumah Ilmu, 2018).

- Muthahhari, Murtadha, *Menapak Jalan Spiritual* (Diterjemahkan oleh M.S. Nasrullah) (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- Muliani, Sri, Etika Menuntut Ilmu Menurut Nşir ad-Dīn at-Ṭūī, Dalam Kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* (Sumatra Utara:Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan: Tesis, 2016).
- Mansur, Ali, Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maud'u), (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati, 2016).
- Muliono, Azwar Welhendri, *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenada Media, 2019).
- Maraghi, Musthafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi* (Kairo: Musthofa Al-Babi AlHalabi, 1946).
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap pesan Alquran tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008).
- Mahmudah, Fadilatul, Konsep Kematian Persepektif Al-Qur'an Dan Ilmu Kedokteran Moderen (Jember: Skripsi, IAIN Jember, 2016).
- Mahmudah, Fadilatul, Konsep Kematian Persepektif Al-Qur'an Dan Ilmu Kedokteran Moderen (Jember: Skripsi, IAIN Jember, 2016).
- Madyana, Yana, *Huruf Muqathaah Dalam Pandangan Thabatabai Dan Quraish Shihab* (Studi Tafsir Al- Mīzān dan Al-Misbah).
- Munawwir, Warson Ahmad, *al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Nasution, Harun, Falsafat dan Mistisisme dalam Islam, Bulan Bintang (Jakarta: 1973).
- Nabil, Muhammad, Penciptaan Manusia Dalam Pendekatan Al-Qur'an Dan Filsafat Menurut Thabathabai (Jakarta: Sripsi, STFI Sadra, 2020).
- N Rutisna, *Hadits Menuntut Ilmu Dan Menyampaikannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis* (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019).
- Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Qurūbi, Imam, *at-Tadhkirah bi Ahwālil Mautā wa Umūril Ākhirah*, (Beirut : Maktabah Bunaya, 1417 H).
- Qurtubi, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (Surah Ash-Shaffat-Al-Hujurat) Jld 10.

- Rifai, Ahmad, *Kematian Dalam Pandangan Niza'm Ad-Di'n Al-Naisa'bu'ri' Dalam Kitab Gara'i'b Al-Qur'an Wa Raga'i'b Al-Furqa'n* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Skripsi, 2018).
- Rahmat, Jalaluddin, *Memaknai Kematian: Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah*, (Bandung: Pustaka Iman, 2006).
- Reysyahri, Muhammad, *Dunia dan Akhirat: Menurut al- Qur'an dan Sunah Muhammad Saw*,(Jakarta: Nur-al-Huda, 2015).
- Rahmat, Jalaluddi, *Memaknai Kematian Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah* (Bandung: Pustaka Iman, 2008).Lukman Junaidi, *Drama Kematian Prinsip Masuk Akhirat* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003).
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1996).
- Rizal, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Intermassa, 2002).
- Sholikhin Muhammad, *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi, (Kupas Tuntas Rahasia Mati di Dalam Hidup, dan Kehidupan Dalam Kematian, Meraih Kehidupan Sejati Pasca Kematian)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012).
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian: Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Shihab, Quraish Muhammad, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga Yang Di Janjikan al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- Shihab, Quraish Muhammad, *Tafsir al-Mishbāh : Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- Syafii, Rahmat, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Shihab, Quraish Muhammad, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Mizan, 1996).
- Shihab, Quraish Muhammad, *Kematian Adalah Nikmat (Sekulumit Pandangan Filusuf, Agamawan, Ilmuan, Dan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2018).
- Shihab, Quraish Muhammad, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
- Shihab, Quraish Muhammad, *Tafsir Al-Misbah* (Dalam Sorotan Kritik Terhadap Karya Tafsir) (Jakarta Timur: Al-Kautsar, 2018).
- Shihab, Quraish Muahammad, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

- Sari, Kumala Rika, *Kewajiban Belajar Dalam Tinjauan Hadist Rasulullah saw* (Sumatra Utara: Universitas Islam Negeri Medan: Tesis, 2017).
- Syahbah, Abu Muhammad, *Irailiyat dan Hadits-Hadits Palsu: Kritik Nalar Penafsiran Al-Qur'an* (Depok: Kaira Publishing, 2016).
- Suteja, Tafsir Tarbawi, *Pengantar Ke Tafsir Tarbawi* (Cirebon: Nurjati Press 2012).
- Sukri, *Penanggulangan Kebodohan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)* (Insitut Agama Islam Negeri Palopo, Skripsi, 2015).
- Shihab, Quraish Muhammad, *Kematian Adalah Nikmat* (Tengerang: Lentera Hati, 2018).
- Shihab, Quraish Muhammad, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999).
- Satyanegara, *Ilmu Bedah Syaraf* (Jakarta: Grenmedia Pustaka Utama, 2010).
- Sālim, bin Muhammad Athiyyah, *Syarh Bulūgh al-Marām*, Pelajaran ke 147.
- Susanto Ahmad, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).
- Sina, Ibnu, *Psikologi Ibnu Sina* (Bandung: Pustaka Hidayat, 2009).
- Ṭhabāthabāi, Muhammad Husaīn, *Al-Mizān Fī Tafsīr al- Qur'ān*, (Lebanon: Mansyurat Muasasah al-Ilmy Matbu'at, 1997).
- Ṭhabāthabāi Husaīn Muhammad, *Rasail at-Tauhidiyyah*, Muqaddimah (Iran: Mu'asasah an-Nasyr al-Islami, 1427 H).
- Ṭhabāthabāi, Husaīn Muhammad, *Tafsīr Mizān “ Menyingkap Hakikat Doa ’* (Diterjemahkan oleh Syamsuri Rifa'i) (Jakarta Barat: Andita, 1993).
- Ṭhabāthabāi, Husaīn Muhammad, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Bandung: Pusta Hidayah,1996).
- Ṭhabāthabāi, Husaīn Muhammad, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah* (Bandung: Pusta Hidayah,1996).
- Ṭhabāthabāi, Husaīn Muhammad, *Tafsīr Al- Mizān*. Jld. 7.
- Ṭhabāthabāi, Husaīn Muhammad, *Tafsīr Al- Mizān*. Jld. 7.
- Ṭhabāthabāi, Husaīn Muhammad, *Tafsīr Al- Mizān*. Jld. 7.
- Wikhdaton, Khasanah, *Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam* (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurnal Riset Agama, 2021).
- Walid, Kholid, *Perjalanan Jiwa Menuju Akherat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*, (Jakarta: Sadra Prees, 2012).

REFERENSI DARI JURNAL

- Amin, Faizal, *Metode Tafsir Tahlilī: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat* (Lampung: *Jurnal Kalam*, 2017).
- Anwar, Saepul, *Hakikat Manusia (Manusia Dimata Filosof Dan Al-Qur'an Serta Kajian Tentang Inti Manusia)* (Padang: *Jurnal Ta'lim*; Jurnal Kajian Pendidikan Agama, 2006.
- Abdullah, Irwan, Dkk, “Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an”, IAIN Surakarta: *Jurnal Shahih*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Abi, Aufa, Ari, “Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Jawa”, IAN Sunan Giri Bojonegoro: *Jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Abdulah, Irwan, *Hakikat Kematian Dalam Al-Qur'an (Insitut Agama Islam Negri Surakarta: Jurnal Shahi*, Vol. 5, No. 1, Januari, 2020.
- Damis, Rahmi, *Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an (Makasar: Jurnal Sipakalebbi'*, 2014).
- Firda, *Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Kerinci: Jurnal Al-Qisthu*, 2018).
- Hasyim, Baso, *Kajian Kritis Terhadap Kajian Jiwa (Al-Nafs) Dalam Filsafat islam) Jurnal Al-Asas* Vol. 4, No. 1, April 2020.
- Husti, Ilyas, *Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Ṭabaṭaba'ī (Riau: Jurnal Al-Fikra*, 2015).
- Ilyas, Musyfikah, *Al-Mauf Perspektif Tafsir Maudu'y*, *Jurnal Pustaka*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Iriani, Eva, *Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan, Jurnal Ilmiah* Universita Batang hari Jambi Vol. 17, No. 3, Tahun 2017.
- Jehuru, John, *Kesempurnaan Manusia Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. 3, No. 4, 2017.
- Latif, Umar, *Konsep Mati Dan Hidupa Dalam Islam (Pemahamahn Berdasarkan Konsep Eskatologis) (Jurnal Ambayan: Vol.22 No. 34, Desember 2016)*.
- Murtiningsih, “Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf”, IAIN Raden Fatah Palembang: *Jurnal Intizar*, Vol. 10, No. 5, 2013.
- Mansur, Syafi'in, *Kematian Menurut Filusuf (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin)* Vol. 29, No. 2, 2012.
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Bandung: Mizan*, 1997).

- Nurdin, Roswati, Manusia Dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui) (Jurnal Tahkim Ambon, Vol. 10 No. 1, Juni 2013.
- Nasrullah, *Urgensi Sinergitas Metode Dan Pendekatan Tafsir Kitab Suci* (Tembilan: *Jurnal Syahadah*, 2013).
- Nurhidayati, "Makna Kematian Orang tua Bagi Remaja" Studi Fenomenologi Pada Pasca Kematian Orangtua, UIN Sultan Syarif Kasim Riau: *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1, 2014.
- Rosyidah, Inayatul, Relevansi Ilmu Pengetahuan, Filsafat Logika Dan Bahasa Dalam Membentuk Peradaban, *Jurnal el-Harkah*. Vol. 12, No. 1, 2010.
- Setiadi, Ozi, Kematian Dalam Perspektif Al-Qur'an (*Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 4, No. 1, Oktober, 2017.
- Setiadi, Ozi, *Kematian Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Bandung: *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Suryadi, Taufik, Penentuan Sebab Kematian Dalam Visum Et Repertum Pada Kasus Kardiovaskuler, *Jurnal Avaerrous*, Vol. 5. No.1, 2019).
- Sumantri, Muhammad, Hakikat Manusia Dan Pendidikan (*Jurnal*: Vol. 2, No. 4.
- Said, Suarning, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Ibadah*, (Sulawesi: Diktum; *Jurnal Syariah dan Hukum*, 2017).
- Sarbini, Muhammad "Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah Dan Implementasinya", STAI al-Hidayah Bogor: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Umar, Rahman Abdul, Konsep Jahl Dalam Al-Qur'an (Rāyah al-Islām: *Jurnal Ilmu Islam* .Vol. 1, No. 1 (April) 2016.